

**STRATEGI PENGURANGAN TINGKAT KEMISKINAN
DENGAN POTENSI DAERAH KECAMATAN BATANG LUBU SUTAM
KABUPATEN PADANG LAWAS**

TUGAS AKHIR

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana
Pada Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota Fakultas Teknik
Universitas Islam Riau*



OLEH:

**NUR AZIZAH LUBIS
173410622**

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2022**

**STRATEGI PENGURANGAN TINGKAT KEMISKINAN
DENGAN POTENSI DAERAH KECAMATAN BATANG LUBU SUTAM
KABUPATEN PADANG LAWAS**

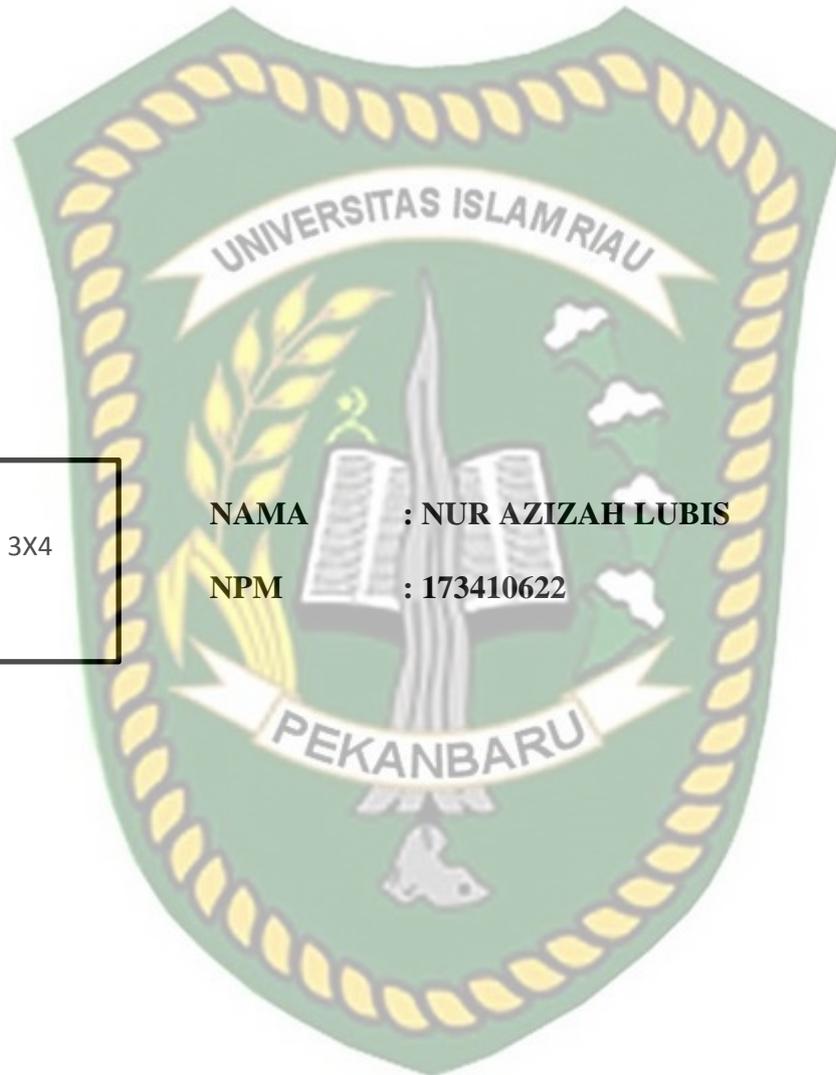
Perpustakaan Universitas Islam Riau

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

3X4

NAMA : NUR AZIZAH LUBIS

NPM : 173410622



PROGRAM STUDI TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2022

LEMBAR PENGESAHAN

**STRATEGI PENGURANGAN TINGKAT KEMISKINAN
DENGAN POTENSI DAERAH KECAMATAN BATANG LUBU SUTAM
KABUPATEN PADANG LAWAS**

TUGAS AKHIR

Disusun Oleh:

**NUR AZIZAH LUBIS
173410622**

Disetujui Oleh:

PEMBIMBING

**Ir. H. Firdaus Agus, MP
1002056201**

Disahkan Oleh:

KETUA PROGRAM STUDI

PUJI ASTUTI, S.T., M.T

1018097702

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Azizah Lubis
Tempat/Tanggal Lahir : Muara Togan , 07 Agustus 1998
NPM : 173410622
Alamat : Jl. Jalan Raya Pasir Putih, Desa Baru Kampar

Adalah mahasiswa Universitas Islam Riau yang terdaftar pada

Fakultas : Teknik
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota
Jenjang Pendidikan : S1

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tugas Akhir yang saya tulis ini adalah benar dan asli dengan judul **“Strategi Pengurangan Tingkat Kemiskinan Dengan Potensi Daerah Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas”**.

Apabila kemudian hari ada yang merasa dirugikan dan/atau menuntut karena Tugas Akhir saya ini menggunakan sebagian dari hasil tulisan atau karya orang lain (**Plagiat**) tanpa mencantumkan nama penulisnya, maka saya menerima sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, Agustus 2022

NUR AZIZAH LUBIS
173410622

**STRATEGI PENGURANGAN TINGKAT KEMISKINAN
DENGAN POTENSI DAERAH KECAMATAN BATANG LUBU SUTAM
KABUPATEN PADANG LAWAS**

**NUR AZIZAH LUBIS
173410622**

ABSTRAK

Kemiskinan merupakan masalah serius dalam proses pembangunan. pemerintah telah memperkenalkan berbagai program yang melibatkan sejumlah pakar kemiskinan tapi belum mampu mengentaskan kemiskinan secara menyeluruh. Kecamatan Batang Lubu Sutam tergolong Kecamatan termiskin dan tertinggal yang ada di Kabupaten Padang Lawas, sehingga dibutuhkan strategi pengurangan kemiskinan guna mengurangi angka kemiskinan dimasa mendatang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik kemiskinan, faktor-faktor kemiskinan, mengetahui potensi daerah dan merumuskan strategi pengurangan kemiskinan. Metode yang digunakan untuk mengetahui karakteristik kemiskinan adalah analisis deskriptif, metode untuk mengetahui faktor-faktor kemiskinan adalah regresi linear berganda, metode untuk mengetahui potensi daerah adalah analisis *Analisis Location Quotient* (LQ) dan metode merumuskan strategi pengurangan kemiskinan adalah analisis *Logical Framework Analysis* (LFA).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa empat variabel berpengaruh terhadap kemiskinan dengan tingkat perhitungan yaitu, luas lahan nilai t hitung 10,442, jumlah tanggungan nilai t hitung 0,417, tingkat pendidikan nilai t hitung 3,021 dan usaha sampingan nilai t hitung 2,362. Hasil uji (LQ) diketahui bahwa nilai LQ > 1 berada di komoditas kelapa sawit, artinya kelapa sawit adalah komoditas potensi daerah paling unggul di Kecamatan Batang Lubu Sutam karena nilainya lebih besar dari 1. Hasil uji LFA menjelaskan bahwa upaya yang dilakukan dalam pengurangan kemiskinan di Kecamatan Batang Lubu Sutam adalah dengan meningkatkan Sumber Daya Manusia. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program Keluarga Berencana (KB) untuk menekan tingkat pertumbuhan penduduk.

Keywords: Poverty Characteristics, Regional Potential

POVERTY REDUCTION STRATEGY WITH BATANG LUBU SUTAM DISTRICT'S REGIONAL POTENTIAL, PADANG LAWAS REGENCY

**NUR AZIZAH LUBIS
173410622**

ABSTRACT

Poverty is a major problem in the development process. The government has introduced various programs that involve several poverty experts but have not been able to eradicate poverty as a whole. Batang Lubu Sutam sub-district is classified as the poorest and underdeveloped sub-district in Padang Lawas Regency, so a poverty reduction strategy is needed to reduce poverty in the future.

The objective of this study is to determine the characteristics of poverty, and poverty factors, determine regional potential and formulate poverty reduction strategies. The method used to determine the characteristics of poverty is Descriptive Analysis, the Linear Multiple Regression method to determine the factors of poverty, the Analysis of Location Quotient method (LQ) to determine the potential of the area, and the Analysis of Logical Framework Analysis method (LFA) to formulate a strategy for reducing poverty.

According to the research, it is known that the empathy variable has an effect on poverty with the calculation level, namely, the land area with a t-count value of 10.442, the total value of dependents-t-count 0.417, education level with a t-count value of 3.021 and side business t-count value of 2,362. The test results (LQ) are known that the LQ value > 1 is in the palm oil commodity, meaning that oil palm is the leading commodity in Batang Lubu Sutam District because the value is greater than 1. The LFA test results explain that the efforts made in reducing poverty in Batang Lubu District Steam are to improve Human Resources. Increasing community participation in the Family Planning (KB) program to suppress population growth rates.

Keywords: Poverty Characteristics, Regional Potential

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Wa Syukurillah puji beserta syukur atas kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan judul “**Strategi Pengurangan Tingkat Kemiskinan Dengan Potensi Daerah Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas**”. Tugas Akhir ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan ribuan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr H. Syafrinaldi, S.H.M.C.I selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Dr. Eng. Muslim, ST.MT selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.
3. Ibu Puji Astuti, ST.MT, selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Riau.
4. Bapak Ir. H. Firdaus Agus, MP selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing, mengarahkan, memotivasi dan memberi ide-ide yang sangat bermanfaat bagi penulis.
5. Ibu Puji Astuti, ST.MT dan Ibu Rona Muliana, ST.MT, selaku Dosen Penguji.

6. Seluruh staf tata usaha Fakultas Teknik Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis dalam pengurusan kepentingan surat menyurat mengenai skripsi.
7. Ucapan terimakasih yang tiada terhingga penulis ucapkan kepada orangtua omak tercinta Nur Lian Hasibuan serta kakak-abang tercinta Ali Imron S.Pd.I, Intan S.Pd, Las Maruba, Yunita, yang telah memberikan dukungan, semangat, motivasi dan doa yang do'a tiada terhingga, sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan di Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.
8. Kepada sahabat-sahabat terbaik yang selalu *support* yang selalu mendoakan, dan terimakasih juga untuk orang-orang baik yang sudah membantu yang selalu mau direpotkan dalam menyelesaikan penelitian ini, dari tahap awal hingga akhir.
9. *Dear me* terima kasih sudah berjuang sejauh ini dan selalu tangguh dalam menghadapi masalah, tetap kuat sampai tujuan akhir yang diimpikan tercapai, *proud of you*

Akhir kata penulis sangat berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan dan pihak terkait dengan penelitian ini serta muncul penelitian baru untuk kemajuan ilmu pengetahuan pada masa mendatang, atas perhatian dan bantuan dari semua pihak yang disebutkan, penulis ucapkan terima kasih.

Pekanbaru, agustus 2022

Nur Azizah Lubis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Ruang Lingkup	8
1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah Studi	8
1.5.2 Ruang Lingkup Materi	12
1.6 Hipotesis Penelitian	13
1.7 Kerangka Berfikir	13
1.8 Sistematika Penulisan	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	18
2.1 Defenisi Kemiskinan	18
2.2 Kemiskinan Menurut Perspektif Islam	23
2.3 Indikator Kemiskinan	25
2.4 Karakteristik Kemiskinan	27
2.4.1 Pengertian Rumah Tangga Miskin	28
2.4.2 Sosial Ekonomi Rumah Tangga Miskin	29
2.5 Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan	30
2.5.1 Pendapatan	32
2.5.2 Jenis Pekerjaan	33
2.5.3 Usaha Sampingan	34
2.5.4 Jumlah Tanggungan Keluarga	35
2.5.5 Tingkat Pendidikan	36
2.6 Potensi Daerah	37
2.7 Teori Strategi dalam Mengatasi Kemiskinan	38
2.8 Program Pengurangan Kemiskinan	42
2.9 Penelitian Terdahulu	43
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	46
3.1 Pendekatan Penelitian	46
3.2 Jenis dan Sumber Data Penelitian	47
3.3 Tahapan Penelitian	48
3.3.1 Tahapan Persiapan	48
3.3.2 Tahapan Pengumpulan Data	50
3.4 Populasi dan Teknik Sampel	51

3.4.1 Populasi.....	51
3.4.2 Teknik Sampel	52
3.5 Teknik Analisis.....	53
3.5.1 Karakteristik Kemiskinan	54
3.5.2 Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan	54
3.5.3 Potensi Daerah	58
3.5.4 Strategi Pengurangan Kemiskinan	60
3.6 Variabel Penelitian	62
3.7 Desain Penelitian	64
BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH.....	65
4.1 Gambaran Umum Kabupaten Padang Lawas.....	65
4.1.1 Luas Wilayah dan Batas Administrasi	65
4.1.2 Letak dan Kondisi Geografis	67
4.1.3 Topografi.....	67
4.1.4 Hidrologi	68
4.1.5 Klimatologi	69
4.1.6 Kependudukan	70
4.2 Gambaran Umum Kecamatan Batang Lubu Sutam	71
4.2.1 Letak dan Kondisi Geografis	71
4.2.2 Luas Wilayah	72
4.2.3 Jarak Lurus Antara Desa dan Ibu Kota Kecamatan	73
4.2.4 Kependudukan	75
4.2.5 Pendidikan.....	78
4.2.6 Kesehatan	81
4.2.7 Potensi Daerah Kabupaten Padang Lawas.....	83
4.2.8 Potensi Daerah Kecamatan Batang Lubu Sutam	87
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	89
5.1 Karakteristik Kemiskinan di Kecamatan Batang Lubu Sutam.....	89
5.1.1 Analisis Kesehatan di Kecamatan Batang Lubu Sutam.....	89
5.1.2 Analisis Sanitasi di Kecamatan Batang Lubu Sutam.....	91
5.1.3 Analisis Air Bersih di Kecamatan Batang Lubu Sutam.....	92
5.1.4 Analisis Jaringan Listrik di Kecamatan Batang Lubu Sutam	93
5.1.5 Analisis Kondisi Rumah di Kecamatan Batang Lubu Sutam	93
5.2 Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan	95
5.2.1 Pendapatan	95
5.2.2 Luas Lahan	96
5.2.3 Jumlah Tanggungan	98
5.2.4 Tingkat Pendidikan	99
5.2.5 Usaha Sampingan.....	101
5.2.6 Menganalisis Faktor-Faktor yang Menjadi Penyebab Terjadinya Kemiskinan.....	102
5.3 Menganalisis Potensi Daerah di Kecamatan Batang Lubu Sutam	108
5.4 Strategi Pengurangan Kemiskinan di Kecamatan Batang Lubu Sutam	110
5.4.1 Analisis Situasi.....	111

5.4.2 Analisis Pemangku Kepentingan	112
5.4.3 Analisis <i>Stakeholder</i>	115
5.4.4 Analisis Permasalahan	118
BAB VI PENUTUP	125
6.1 Kesimpulan	125
6.2 Saran	126
DAFTAR PUSTAKA	128
LAMPIRAN	131



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Kabupaten Padang Lawas Pada Tahun 2012-2018	4
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	44
Tabel 3.1	Stakeholder yang Terlibat	62
Tabel 3.2	Variabel Penelitian	62
Tabel 3.3	Desain Penelitian	64
Tabel 4.1	Jumlah Desa Menurut Kecamatan di Kabupaten Padang Lawas Tahun 2017	65
Tabel 4.2	Luas Wilayah Kabupaten Padang Lawas Menurut Kecamatan Tahun 2017	66
Tabel 4.3	Kondisi DAS Terhadap Kritis di SWP Asahan Barumon Berdasarkan Daerah Administrasi Kabupaten Padang Lawas Dan Provinsi Sumatera Utara	69
Tabel 4.4	Curah Hujan di Kabupaten Padang Lawas Tahun 2017	69
Tabel 4.5	Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan	71
Tabel 4.6	Luas Wilayah Kecamatan Menurut Desa/Kelurahan Tahun 2017	72
Tabel 4.7	Jarak Lurus Antara Desa dan Ibu Kota Kecamatan	73
Tabel 4.8	Batang Lubu Sutam Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Batang Lubu Sutam Tahun 2017	75
Tabel 4.9	Kepadatan Penduduk dan Distribusi Penduduk di Kecamatan Batang Lubu Sutam Tahun 2017	77
Tabel 4.10	Angka Partisipasi Kasar dan Angka Partisipasi Murni Menurut Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan di Kabupaten Padang Lawas, 2017	79
Tabel 4.11	Tingkat Pendidikan di Kecamatan Batang Lubu Sutam Tahun 2017	79
Tabel 4.12	Banyaknya Sarana Kesehatan di Kabupaten Padang Lawas Tahun 2017	81
Tabel 4.13	Banyaknya Sarana Kesehatan di Kecamatan Batang Lubu Sutam Tahun 2017	82
Tabel 4.14	Rencana Sistem Pusat Kegiatan	84
Tabel 4.15	Luas Lahan Menurut Kecamatan dan Jenis Pengairan di Kabupaten Padang Lawas, 2017	86
Tabel 4.16	Luas Panen, Produksi Padi Sawah Kecamatan di Kabupaten Padang Lawas, 2017	86
Tabel 4.17	Luas Panen, Produksi Padi Ladang Kecamatan di Kabupaten Padang Lawas, 2017	87
Tabel 4.18	Luas Panen Produksi Padi, Palawija dan Perkebunan Rakyat Menurut Jenis Tanaman di Kecamatan Batang Lubu Sutam Tahun, 2017	87
Tabel 5.1	Analisis Kesehatan di Kecamatan Batang Lubu Sutam	90
Tabel 5.2	Analisis Sanitasi di Kecamatan Batang Lubu Sutam	91

Tabel 5.3	Analisis Air Bersih di Kecamatan Batang Lubu Sutam	92
Tabel 5.4	Analisis Jaringan Listrik di Kecamatan Batang Lubu Sutam	93
Tabel 5.5	Analisis Kondisi Rumah di Kecamatan Batang Lubu Sutam	95
Tabel 5.6	Pendapatan Rumah Tangga Perbulan di Kecamatan Batang Lubu Sutam	96
Tabel 5.7	Luas Lahan Rumah Tangga di Kecamatan Batang Lubu Sutam	97
Tabel 5.8	Jumlah Tanggungan Kepala Rumah Tangga di Kecamatan	99
Tabel 5.9	Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga di Kecamatan	100
Tabel 5.10	Usaha Sampingan Kepala Keluarga di Kecamatan	102
Tabel 5.11	Hasil Analisis Faktor-Faktor yang Menjadi Penyebab Terjadinya Kemiskinan di Kecamatan Batang Lubu Sutam	103
Tabel 5.12	Hasil Uji T	106
Tabel 5.13	Hasil Uji F	108
Tabel 5.14	Tabel Komoditas Potensial Perkebunan Menurut Kabupaten Padang Lawas (Ton)	109
Tabel 5.15	Tabel Komoditas Potensial Perkebunan Menurut Kecamatan Batang Lubu Sutam	109
Tabel 5.16	Hasil Nilai LQ Komoditas	110
Tabel 5.17	Indetifikasi <i>Stakeholder</i> yang Terlibat	115
Tabel 5.18	Analisis Kepentingan (<i>Interst</i>) dan Dampak Instansi Terhadap Implementasi Program Penanggulangan Kemiskinan di Kecamatan Batang Lubu Sutam	116
Tabel 5.19	Hasil Wawancara Terhadap Implementasi Program Penanggulangan Kemiskinan di Kecamatan	117
Tabel 5.20	Program Pengurangan Kemiskinan di Kecamatan Batang Lubu Sutam	124

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Peta Administrasi Kabupaten Padang Lawas	10
Gambar 1.2	Peta Administrasi Kecamatan Batang Lubu Sutam.....	11
Gambar 1.3	Kerangka Berfikir	15



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan salah satu permasalahan yang harus segera ditangani oleh pemerintah setempat, kemiskinan ini merupakan permasalahan berat yang harus segera diatasi, walaupun tentunya tidak akan mudah dihadapi oleh suatu Negara. Beberapa upaya yang sudah dilakukan oleh pemerintah melalui berbagai program seperti menerapkan Program Keluarga Harapan (PKH), Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) dan berbagai program lainnya. Ketidakmerataan pembangunan antara desa dan kota terjadi karena kurangnya ketersediaan lapangan pekerjaan, sehingga menimbulkan tingginya tingkat migrasi masyarakat dari desa ke kota menurut Rosyadi (2017).

Kemiskinan adalah akar permasalahan kesejahteraan sosial ekonomi, rumah tangga adalah unit terkecil masyarakat yang menjadi ujung tombak sosial ekonomi, diharapkan dapat berkembang dalam lingkup keluarga yang lebih besar, apabila keluarga miskin dibiarkan begitu saja maka akan semakin terpuruk dan tidak mempunyai tujuan hidup, tidak mempunyai keterampilan dan cenderung menjadi pasrah. Rumah tangga seperti ini sangat rapuh apabila kepala keluarga sakit, hilang pekerjaan, rumah tangga miskin tidak mempunyai kemampuan menghadapi resiko yang terjadi, karena umumnya keluarga miskin tidak mempunyai investasi atau aset. Sedangkan potensi dan sumber kesejahteraan sosial seperti organisasi sosial lokal, kearifan lokal, dan potensi alam yang bernilai ekonomi tinggi belum dimanfaatkan secara optimal. Dalam penanganan

permasalahan rumah tangga miskin di Indonesia cukup beragam khususnya di pedesaan menurut Puthan (2000). Memberikan bukti bahwa pertumbuhan ekonomi akan baik apabila masyarakat mempunyai hubungan yang baik antar masyarakat lainnya, hadirnya pemimpin yang jujur dan mempunyai visi misi dalam membangun kesejahteraan masyarakat dan menganggap dirinya sebagai masyarakat bukan sebagai penguasa. Saling percaya dan dapat bekerjasama dengan baik.

Kemiskinan juga sering kali disamakan dengan keterbatasan masyarakat untuk memperoleh pelayanan dasar untuk memenuhi kebutuhan hidup. Indikator keterbatasannya ditunjukkan dalam tingkat kesejahteraan masyarakat yang dilihat dari tingkat pendapatan, lingkungan di daerah tempat tinggal, tingkat pengangguran dan kondisi kesehatan masyarakat. Indikator dipergunakan untuk melihat kemiskinan. Kesejahteraan masyarakat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi yang terbentuk kedalam kelompok yang memberikan karakteristik, kemiskinan berbeda antara wilayah satu dengan wilayah lainnya menurut Baharoglu dan Kessides (2001).

Kemiskinan sering kali disebut sebagai kondisi kehidupan serba kekurangan yang dihadapi oleh seseorang atau masyarakat, sehingga tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan yang dimaksud adalah berkaitan dengan kebutuhan pangan, sandang, papan, perumahan dan kebutuhan sosial yang diperlukan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup yang layak menurut Ritonga (2003).

Kemiskinan adalah kondisi sosial ekonomi seseorang atau sekelompok orang yang tidak terpenuhinya hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Kebutuhan dasar yang menjadi hak seseorang atau sekelompok orang meliputi kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam, lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik (berdasarkan undang-undang No. 24 Tahun 2004).

Kemiskinan rumah tangga terjadi karena sifat alami dan sifat yang timbul karena perilaku masyarakat atau perilaku seseorang. Keterbatasan sumber daya manusia diartikan sebagai keterampilan yang dimiliki manusia yang dapat dikembangkan, misal ilmu pengetahuan dan pendidikan. Tempat tinggal terpencil sulit dijangkau hal ini yang mengakibatkan masyarakat sulit berinteraksi dengan penduduk maju. Kemiskinan juga terjadi karena kebijakan pembangunan yang tidak merata, pemerintah tidak memperhatikan wilayah terpencil, ketidak-samarataan pembangunan antara desa dan kota, tidak memperhatikan usaha atau produk yang dihasilkan masyarakat baik itu usaha berskala kecil ataupun usaha berskala mikro menurut Suwadi (2014).

Kemiskinan merupakan masalah serius dalam proses pembangunan nasional di Indonesia. Masalah kemiskinan ini seolah-olah tidak dapat dituntaskan secara serius padahal upaya yang dilakukan oleh pemerintah telah memperkenalkan berbagai paket dan program yang melibatkan sejumlah pakar kemiskinan nasional

dan internasional. Pada hakikatnya belum ada keberlanjutan sistem penanganan kemiskinan baik dalam suatu rezim kekuasaan maupun pada saat peralihan rezim.

Kabupaten Padang Lawas merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Sumatera Utara, Kabupaten Padang Lawas adalah hasil pemekaran dari Kabupaten Tapanuli Selatan, memiliki 12 Kecamatan dan 1 Kelurahan. Jumlah penduduk Kabupaten Padang Lawas pada tahun 2012 sebanyak 239.686 jiwa, pada tahun 2013 sebanyak 245.692 jiwa, pada tahun 2014 sebanyak 251.927 jiwa, pada tahun 2015 sebanyak 258.003 jiwa, pada tahun 2016 sebanyak 263.784 jiwa, pada tahun 2017 sebanyak 269.799 jiwa dan pada tahun 2018 sebanyak 275.515 jiwa. Penyebab utama kemiskinan di Kabupaten Padang Lawas adalah karena rendahnya kualitas pendidikan penduduk Kabupaten Padang Lawas, banyak anak-anak yang putus sekolah dikarenakan kurangnya kesadaran akan hal betapa pentingnya pendidikan dalam menambah ilmu pengetahuan, karena hal ini Kabupaten Padang Lawas mengalami banyak permasalahan-permasalahan terutama mengenai kemiskinan. Jumlah dan persentase penduduk miskin di Kabupaten Padang Lawas pada tahun 2012-2018 dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1 Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Kabupaten Padang Lawas Pada Tahun 2012-2018

Jumlah Penduduk Miskin (Ribuan Jiwa)							Persentase Penduduk Miskin (%)						
2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
23,64	21,23	20,34	22,38	22,80	24,42	26,82	9,80	8,59	8,03	8,73	8,69	9,10	10,6

Sumber: BPS Padang Lawas 2013-2018

Pada tabel diatas dapat dilihat jumlah dan persentase penduduk miskin di Kabupaten Padang Lawas pada tahun 2012-2017 cenderung beragam hal ini menunjukkan tren naik turun. Tingkat kemiskinan paling rendah di Kabupaten

Padang Lawas terdapat di tahun 2014 dengan jumlah penduduk miskin sebesar 21,23 jiwa, dengan persentase penduduk miskin sebesar 8,03% sedangkan tingkat kemiskinan paling tinggi di Kabupaten Padang Lawas terdapat di tahun 2018 dengan jumlah penduduk miskin sebesar 26,82 jiwa, dengan persentase penduduk miskin sebesar 10,6%.

Kecamatan Batang Lubu Sutam merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Padang Lawas dengan jumlah penduduk sebesar 14.262 jiwa, kepadatan penduduk sebesar 36,26 jiwa/km². Kecamatan Batang Lubu Sutam tergolong pada Kecamatan miskin dan tertinggal hal ini dapat dilihat berdasarkan badan pusat statistik Kabupaten Padang Lawas, penduduk miskin di Kecamatan Batang Lubu Sutam sebesar 2.317 jiwa dengan persentase penduduk miskin sebesar 2.28% menurut data BPS (2020). Dalam menghadapi kemiskinan Kecamatan Batang Lubu Sutam tentu mengalami permasalahan-permasalahan dalam menghadapi situasi yang ada, pertumbuhan penduduk yang semakin tidak terkendali, hal ini akan mengkhawatirkan apabila kemiskinan tidak bisa diatasi permasalahannya.

Agar bisa keluar dari garis kemiskinan tentu sangat diperlukan pengkajian mengenai kemiskinan, juga harus mengetahui karakteristik memiskinkan yang ada di Kecamatan Batang Lubu Sutam, mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab kemiskinan dan apa saja strategi penanggulangan kemiskinan di Kecamatan Batang Lubu Sutam. Hal ini tentu akan mengacu kepada teori-teori yang sudah ada sehingga dapat diketahui apa yang menyebabkan kemiskinan itu terjadi.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis memberi judul pada penelitian ini yaitu “**Strategi Pengurangan Tingkat Kemiskinan Dengan Potensi Daerah Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat diambil kesimpulan bahwa permasalahan pokok di daerah studi dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Kemiskinan yang dialami masyarakat di Kecamatan Batang Lubu Sutam dipengaruhi oleh laju pertumbuhan, penduduk tidak mempunyai pekerjaan yang tetap, sanitasi tidak memadai, air bersih yang kurang baik.
- b. Kemiskinan yang ada di Kecamatan Batang Lubu Sutam akan mempengaruhi sosial ekonomi masyarakat, seperti pendapatan, jenis pekerjaan, usaha sampingan, jumlah tanggungan dalam keluarga, dan pendidikan. Hal inilah yang akan mempengaruhi faktor-faktor kemiskinan di Kecamatan Batang Lubu Sutam.
- c. Kurangnya perhatian dan keseriusan dalam mengelola dan mengembangkan potensi yang ada Kecamatan Batang Lubu Sutam.
- d. Kurangnya keseriusan pemerintah dalam mengatasi permasalahan-permasalahan kemiskinan yang terjadi di Kecamatan Batang Lubu Sutam.

Bertitik tolak dari rumusan masalah, maka pertanyaan penelitian atau *research question* yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik kemiskinan di Kecamatan Batang Lubu Sutam?

2. Apakah faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya kemiskinan di Kecamatan Batang Lubu Sutam?
3. Apa saja potensi yang ada di Kecamatan Batang Lubu Sutam?
4. Bagaimana rumusan strategi pengurangan kemiskinan di Kecamatan Batang Lubu Sutam?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui karakteristik kemiskinan di Kecamatan Batang Lubu Sutam.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya kemiskinan di Kecamatan Batang Lubu Sutam.
- c. Untuk mengetahui potensi yang ada di Kecamatan Batang Lubu Sutam.
- d. Untuk merumuskan strategi pengurangan kemiskinan di Kecamatan Batang Lubu Sutam.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat bagi akademis

Dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan terhadap hasil penelitian yang sama dengan penelitian sebelumnya, dan untuk menambah ilmu pengetahuan sertra dapat dijadiakn sebagai acuan dalam bahan pustaka bagi peneliti berikutnya.

- b. Manfaat bagi peneliti

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pembaca dan memberi wawasan mengenai permasalahan kemiskinan, dalam rangka memperdalam dan mengembangkan ilmu pengetahuan tentang strategi penanggulangan tingkat kemiskinan dengan potensi daerah Kecamatan Batang Lubu Sutam serta memberikan pengalaman langsung dalam pelaksanaan dan penulisan penelitian serta menyusun hasil penelitian.

c. Masukan bagi pemerintah

Sebagai bahan masukan yang bermanfaat dalam upaya menanggulangi atau mengurangi angka kemiskinan yang terjadi di Kecamatan Batang Lubu Sutam yang dapat dijadikan kebijakan untuk mengurangi tingkat kemiskinan.

1.5 Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini ruang lingkup yang digunakan meliputi ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi, ruang lingkup mataeri bertujuan membatasi materi pembahsan sedangkan ruang lingkup wilayah bertujuan untuk membahas lingkup wilayah kajian.

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah Studi

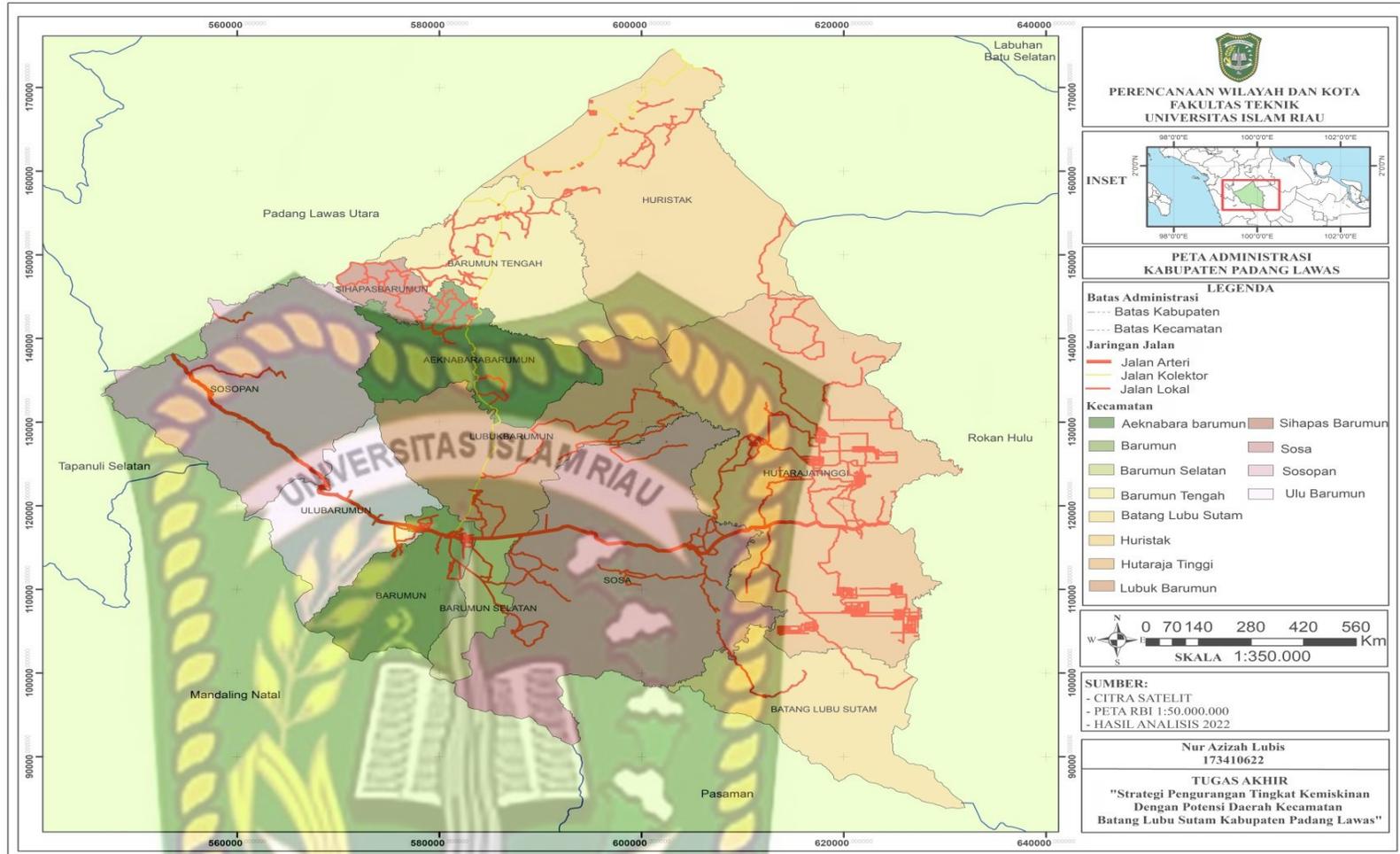
Wilayah studi dari penelitian ini berlokasi di Kecamatan Batang Lubu Sutam, Kecamatan Batang Lubu Sutam terbagi dari 28 (dua puluh delapan) desa yaitu Desa Manggis, Desa Pagaran Tayas, Desa Hatongga, Desa Botung, Desa Siadam, Desa Siojo, Desa Pagaran Manggis, Desa Muara Malinto Baru, Desa Hutanopan, Desa Huta Baru, Desa Tandolan, Desa Tangga Batu, Desa Pagarn

Dolok, Desa Muara M Lama, Desa Aek Sorik, Desa Tanjung Botung, Desa Pinarik, Desa Gunung Manaon, Desa Muara Tige, Desa Sibodak Papaso, Desa Gunung Intan, Desa Pgr Baringin, Desa Salambue, Desa Papaso, Desa Rombayan, Desa Tanjung Baru, Desa Tamiang, dan Desa Tanjung Barani. Dengan luas wilayah sebesar 283,47 Km².

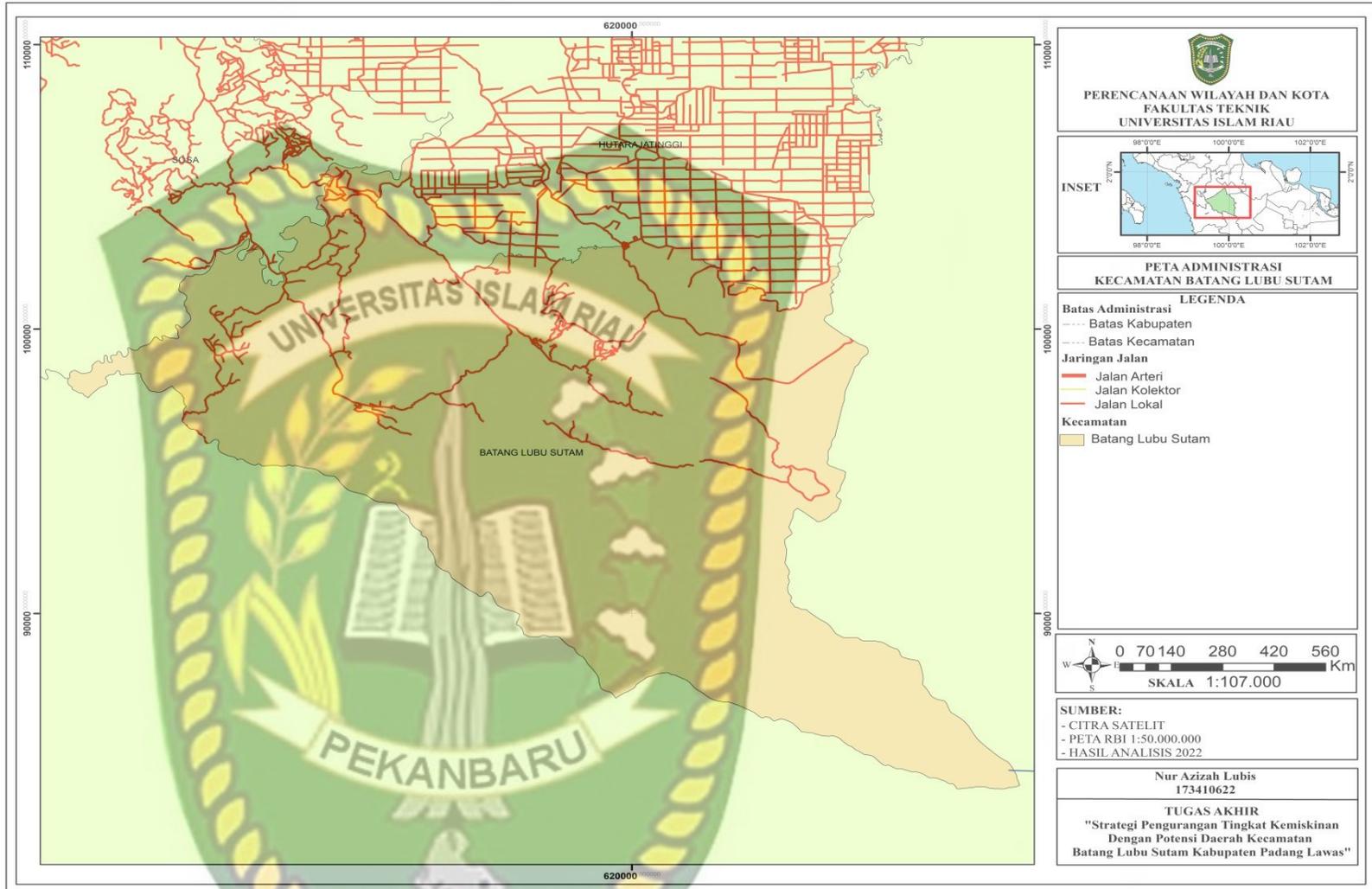
Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Batang Lubu Sutam adalah :

- a. Sebelah Utara Kecamatan Sosa Dan Sosa Timur
- b. Sebelah Timur Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau
- c. Sebelah Selatan Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat
- d. Sebelah Barat Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat





Gambar 1.1 Peta Administrasi Kabupaten Padang Lawas



Gambar 1.2 Peta Administrasi Kecamatan Batang Lubu Sutam

1.5.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui karakteristik kemiskinan di Kecamatan Batang Lubu Sutam, analisis yang digunakan untuk mengetahui karakteristik kemiskinan adalah analisis kualitatif. Penelitian ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang mendalam tentang karakteristik kemiskinan di Kecamatan Batang Lubu Sutam.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya kemiskinan di Kecamatan Batang Lubu Sutam, analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif, dengan menggunakan regresi linier sederhana, bertujuan untuk mengkonstruksikan faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya kemiskinan dalam bentuk regresi.
- c. Untuk mengetahui potensi yang ada di Kecamatan Batang Lubu Sutam, perkebunan kelapa sawit merupakan potensi paling banyak yang ada di Kecamatan Batang Lubu Sutam dengan menggunakan analisis *Analisis Location Quotion* (LQ).
- d. Untuk merumuskan strategi pengurangan kemiskinan di Kecamatan Batang Lubu Sutam, strategi penanggulangan kemiskinan yang dimaksud adalah kebijakan pemerintah dalam mengatur penanggulangan kemiskinan berdasarkan faktor-faktor tingkat kemiskinan dilokasi penelitian.

1.6 Hipotesis Penelitian

Apabila t hitung $> 0,05$ maka H_0 ditolak sedangkan H_1 diterima, dimana variabel bebas yang dimaksud mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya apabila t hitung $< 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti variabel bebas yang dimaksud tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. H_0 = tidak adanya hubungan (pengaruh) antara luas lahan, jumlah tanggungan, tingkat pendidikan dan usaha sampingan secara simultan terhadap pendapatan di Kecamatan Batang Lubu Sutam. H_1 = adanya hubungan (pengaruh) antara luas lahan, jumlah tanggungan, tingkat pendidikan dan usaha sampingan secara simultan terhadap pendapatan di Kecamatan Batang Lubu Sutam.

1.7 Kerangka Berfikir

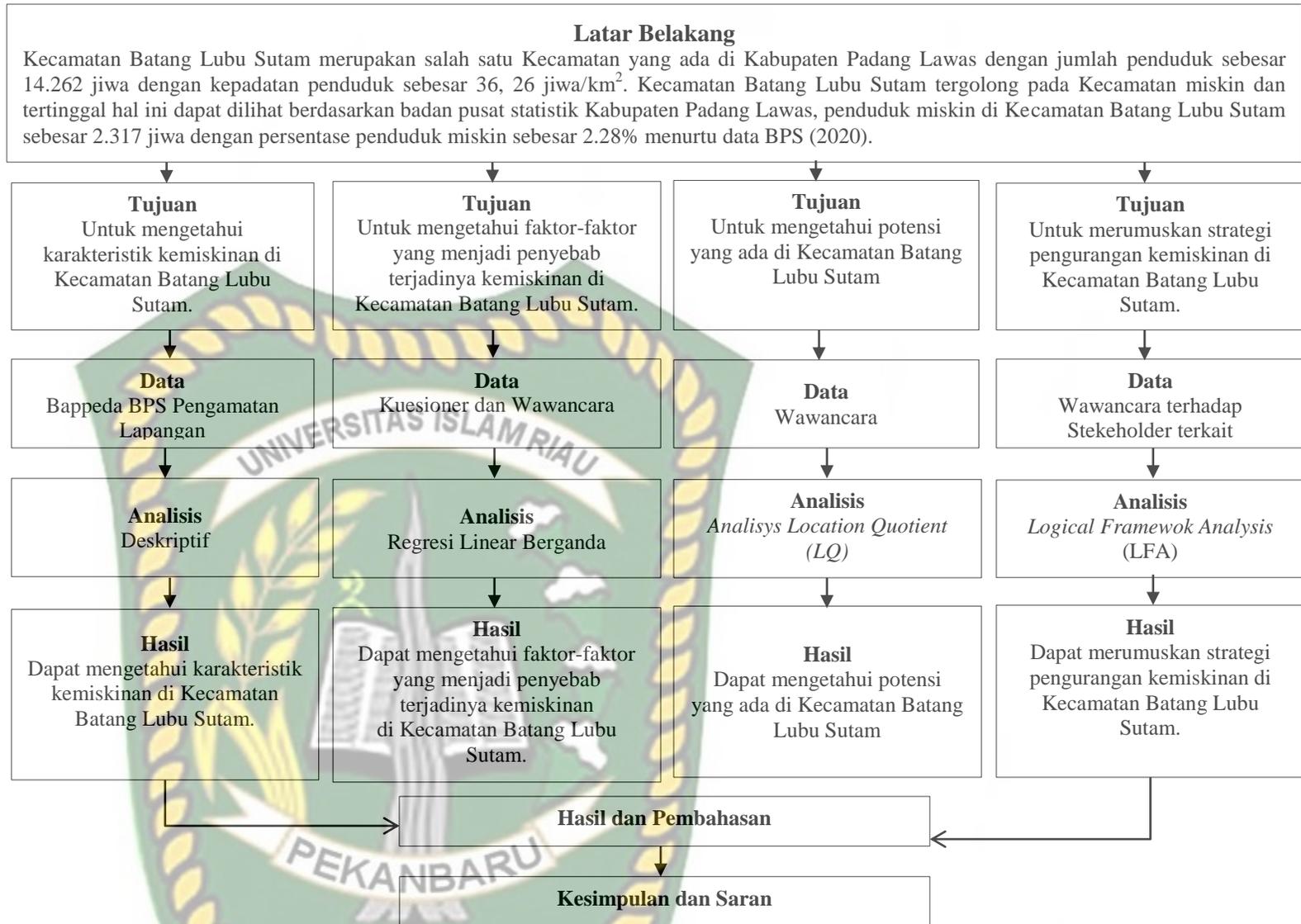
Kerangka berfikir merupakan penjelasan mengenai suatu gejala yang menjadi objek permasalahan. Kerangka berfikir disusun berdasarkan tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan. Kerangka berfikir merupakan suatu garis penalaran yang dirancang untuk membuktikan suatu hal dengan tujuan untuk merumuskan hipotesis. Dalam merumuskannya menggunakan logika deduktif (metode kuantitatif) dengan menggunakan pengetahuan ilmiah sebagai premis dasarnya.

Kerangka berfikir disebut juga cara alternatif atau jalan keluar yang digunakan dalam menangani suatu permasalahan, jalan keluar yang akan diberikan adalah dibuat secara diagramatis, sehingga didalamnya terdapat permasalahan yang akan dibahas menggunakan metode berikutnya yang akan menentukan analisis apa saja yang akan digunakan agar dapat memecahkan

persoalan yang akan menemukan hasil dari penelitian yang sedang dilakukan dan dirangkum menjadi suatu kesimpulan dan sasaran yang dapat dilihat dari gambar 1.1 berikut:



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau



Gambar 1.3 Kerangka Berfikir

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, sasaran penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, kerangka berfikir, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang kajian pustaka atau teori yang digunakan sebagai acuan dalam pembahasan judul yang telah ditentukan, berisi tentang pengertian kemiskinan, karakteristik kemiskinan, serta kebijakan pemerintah dalam penanggulangan kemiskinan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang pendekatan penelitian, jenis dan data penelitian, tahapan penelitian, populasi dan teknik sampel serta teknik analisis dan penelitian terdahulu.

BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

Bab ini berisi tentang deskripsi atau gambaran umum wilayah di Kabupaten Padang Lawas, gambaran umum wilayah di Kecamatan Batang Lubu Sutam.

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil analisis karakteristik kemiskinan di Kecamatan Batang Lubu Sutam, analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Kecamatan Batang Lubu Sutam,

analisis dalam merumuskan strategi pengurangan kemiskinan di Kecamatan Batang Lubu Sutam.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran yang akan penulis sampaikan yang berkaitan dengan penelitian ini.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Defenisi Kemiskinan

Kemiskinan merupakan suatu keadaan dimana seseorang tidak bisa mengurus dirinya sendiri dan tidak bisa mencukupi kebutuhan hidupnya sesuai dengan standar tingkat kehidupan, dan juga tidak mampu dalam memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya. Kemiskinan terjadi karena kelangkaan alat untuk memenuhi kebutuhan dasar dan sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan yang tidak tersedia. Kemiskinan merupakan permasalahan yang mendunia menurut Hermanto dan Dwi (2007), pendidikan merupakan peran yang sangat penting dalam kemiskinan dibandingkan dengan variabel pembangunan lainnya seperti PDRB, tingkat inflasi dan jumlah penduduk. Pendidikan dengan kemiskinan sangat erat kaitannya dalam menanggulangi kemiskinan. Kesehatan merupakan inti dari kesejahteraan dan pendidikan merupakan hal paling penting dalam menghadapi kehidupan yang memuaskan dan berharga. Pendidikan memiliki peran utama dalam membentuk kemampuan suatu Negara, seperti Negara berkembang, dalam menyerap ilmu pengetahuan teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan. Kesehatan merupakan persyaratan bagi peningkatan produktivitas, sementara keberhasilan pembangunan juga bertumpu pada kesehatan yang baik. Peran gandanya sebagai output dan input sehingga menyebabkan kesehatan dan pendidikan sangat penting dalam pertumbuhan dan

pembangunan ekonomi. Kesehatan dan pendidikan adalah faktor yang mempengaruhi kemiskinan menurut Todaro dan Smith (2006).

Kemiskinan merupakan kondisi kehidupan yang serba kekurangan yang dialami suatu masyarakat yang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup yang layak untuk diri sendiri dan keluarganya. Kebutuhan dasar yang dimaksud berkaitan dengan kebutuhan pangan, sandang, tempat tinggal, dan kebutuhan sosial yang diperlukan oleh masyarakat pada umumnya yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup secara layak menurut Ritonga (2003).

Kemiskinan adalah keadaan yang terjadi karena ketidak mampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pokok seperti, makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan dan kesehatan. Kemiskinan disebabkan karena kelangkaan alat dalam memenuhi kebutuhan dasar, kesulitan dalam mengakses pendidikan dan sulitnya mendapatkan pekerjaan. Sebagian orang memahami istilah ini secara subyektif dan komparatif, sementara yang lain melihatnya dari segi moral dan evaluative. Kemiskinan dapat juga diartikan sebagai standar tingkat kehidupan yang rendah seperti adanya kekurangan secara materi pada sejumlah orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku bagi masyarakat yang bersangkutan. Standar kehidupan yang rendah secara langsung berpengaruh terhadap tingkat keadan kesehatan kehidupan moral, dan rasa harga diri dari mereka yang masuk kedalam golongan orang miskin menurut Remi dan Tjiptoherijanto (2002).

Kemiskinan adalah teori kebijakan dan fakta bahwan masalah kemiskinan sudah ada sejak lama hampir diseluruh penjuru indonseia penduduknya

mengalami permasalahan kemiskinan dapat juga dikatakan sebagai kenyataan yang abadi. Kemiskinan selalu mendapatkan tempat yang cukup penting dalam pembahasan pembangunan karena tidak akan ada habisnya pembahasan kemiskinan ini.

Kemiskinan dapat dilihat dari kondisi ketidakmampuan pendapatan untuk mencukupi kebutuhan pokok, sehingga masyarakat kurang mampu tidak dapat menjamin kelangsungan hidupnya, ketidakmampuan pendapatan dalam mencukupi kebutuhan pokok dilihat berdasarkan standar harga yang ditentukan adalah rendah, sehingga kurang terpenuhi kebutuhan hidup pada umumnya menurut Suryawati (2004).

Kemiskinan di Negara berkembang menjadi permasalahan yang rumit yang susah diselesaikan meskipun kebanyakan negara-negara lain sudah berhasil melaksanakan pembangunan ekonomi, dengan tingkat pertumbuhan produksi dan pendapatan nasional tinggi, namun pada saat bersamaan telah terjadi peningkatan ketimpangan pendapatan antara kelompok kaya dan kelompok miskin, sehingga yang miskin akan tetap berada dalam garis kemiskinan sementara yang kaya akan tetap berada dalam kondisi kekayaan yang berlimpah, hal ini sering terjadi diwilayah pedesaan.

Kemiskinan yang menjadi permasalahan utama dalam proses pembangunan dipedesaan karena sebagian besar penduduk miskin tinggal didaerah terpencil yang tertinggal. Selain itu permasalahan yang terjadi disebabkan dari peranan pemerintah yang mengalokasikan anggaran pembangunan lebih besar didaerah perkotaan daripada didaerah pedesaan. Inilah yang menjadi faktor penyebab

daerah pedesaan semakin tertinggal dan kemiskinan struktural semakin bertambah didarah pedesaan.

Jika seseorang dikatakan miskin apabila mengalami ”*capability deprivation*” dimana seseorang mengalami kekurangan kebebasan yang substantif. Kebebasan substantif memiliki dua sisi yaitu kesempatan dan rasa aman, pendidikan yang memadai dan keamanan serta kesehatan yang layak menurut Bloom dan Canning (2001).

Kemiskinan yang terjadi merupakan masalah yang menyangkut pada banyak aspek, hal ini juga berkaitan dengan pendapatan yang rendah, buta huruf, kesehatan yang rendah dan ketidaksetaraan derajat antara laki-laki dan perempuan serta buruknya lingkungan hidup. Menurut Bank Dunia penyebab kemiskinan terjadi karena rendahnya pendapatan dan asset untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan, tingkat kesehatan dan pendidikan dapat diterima. Dalam hal ini kemiskinan juga berkaitan dengan keterbatasan lapangan pekerjaan dan biasanya mereka yang dikategorikan miskin tidak memiliki pekerjaan (pengangguran), kesehatan yang tidak memadai, dan tingkat pendidikan yang tidak layak. Mengatasi masalah kemiskinan tidak dapat dilakukan secara terpisah dari masalah-masalah lain yang secara eksplisit berkaitan dengan masalah kemiskinan menurut World Bank (2004).

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator dalam mengukur keberhasilan pembangunan dalam Negara. Pertumbuhan dapat diartikan sebagai gambaran mengenai dampak dari kebijakan pemerintah yang dilaksanakan dalam bidang ekonomi. Sedangkan menurut pakar ekonomi pembangunan, pertumbuhan

merupakan istilah bagi Negara-negara yang telah maju untuk menyebutkan keberhasilan pembangunannya. Sementara itu Negara yang berkembang digunakan istilah pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi adalah sebagai perubahan pendapatan nasional. Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari sumberdaya alam, jumlah dan keadaan penduduk, tenaga kerja, migrasi dan urbanisasi, pengembangan sumber daya manusia, pembentukan modal, pilihan investasi, dan juga dilihat dari kemajuan teknologi, serta kewirausahaan, organisasi dan inovasi menurut Soeharsono Sagir (2009).

Kemiskinan adalah ketidak mampuan dalam memenuhi standar hidup untuk mendapat kehidupan yang lebih layak, kebutuhan dasar yang harus dipenuhi adalah kebutuhan pangan, kebutuhan sandang, kebutuhan papan, kebutuhan pendidikan, kebutuhan kesehatan. Kemiskinan ini dibedakan berdasarkan ukuran pendapatan, yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif, apabila dilihat dari pola waktu, kemiskinan dapat dibedakan menjadi empat, yaitu *persistent proverty* (kemiskinan yang kronis atau turun menurun dari keluarga terdahulu), *cyclical poverty* (merupakan kemiskinan yang mengikuti pola siklus ekonomi secara keseluruhan), *seasonal poverty* (kemiskinan musiman, yaitu kemiskinan yang tercipta karena adanya bencana alam, konflik, dan kekerasan atau dampak dari suatu kebijakan tertentu sehingga menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan suatu masyarakat menurut Anggit Yoga Permana (2012).

2.2 Kemiskinan Menurut Perspektif Islam

Islam memandang bahwa kemiskinan adalah masalah yang timbul akibat tidak terpenuhinya kebutuhan hidup secara menyeluruh. Syariat Islam telah menentukan kebutuhan pokok kedalam tiga hal yaitu sandnag, papan dan pangan. Dibawah ini merupakan ayat Al-Qur'an Surah Al Ma'un ayat 1-7, yang membahas mengenai permasalahan kemiskinan, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّينِ ۚ قَدْ لِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ۚ وَلَا
 يُحِصُّ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ ۚ قَوْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ۚ الَّذِينَ هُمْ عَنْ
 صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۚ الَّذِينَ هُمْ يَرَاءُونَ ۚ وَيَمْتَعُونَ
 الْمَاعُونَ ۚ

Artinya: “Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Maka itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak mendorong memberi makan orang miskin. maka celakalah orang yang sholat, (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap sholatnya, yang berbuat riya dan enggan (memberikan) bantuan.”(QS. al-ma'un ayat 1-7).

Kemiskinan adalah sebuah konsep yang sulit untuk diartikan secara tunggal. Banyak ilmuwan dalam berbagai disiplin ilmu untuk mengartikannya. Kemiskinan dalam perspektif Islam memiliki pengertian yang berbeda secara konvensional. Islam mendefinisikan kemiskinan kedalam dua kategori yaitu fakir dan miskin. Fakir menurut mazhab Syafi dan Hambali adalah orang yang tidak memiliki

penghasilan karena ada sebab khusus kepada yang uzur syar'i (usia tua, serta sibuk dalam berdakwah sehingga tidak sempat untuk mencari nafkah), seperti yang tercantum dalam QS. Al Baqarah ayat 273.

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا
فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْيَاءً مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ
بِسِيمَتِهِمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ
فَأِنَّ اللَّهَ بِمَا عَمِلُمْ ۖ

Artinya: (Apa yang kamu infakkan) adalah untuk orang-orang fakir yang terhalang (usahanya karena jihad) di jalan Allah, sehingga dia tidak dapat berusaha di bumi, orang lain yang tidak tahu, mengaka mereka kaya karena mereka memelihara diri (dari minta-minta). Engkau (Muhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya, mereka tidak meminta secara paksa kepada orang lain. Adapun harta yang baik yang kai infakkan (di jalan Allah). Maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui. (QS. Al Baqarah ayat 273).

Pengertian miskin menurut mazhab Syafi dan Hambali adalah orang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup diri dan keluarganya meskipun telah mempunyai pekerjaan dan berpenghasilan. Hal ini dapat dilihat pada QS. Al Kahfi ayat 79.

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا
وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ۖ

Artinya: adapun perahu itu adalah milik orang-orang miskin yang bekerja di laut, aku bermaksud merusaknya, karena dihadapan mereka ada seorang raja yang merampas setiap perahu. (QS. Al Kahfi ayat 79).

Kemiskinan terjadi karena empat faktor yaitu (i) faktor individual, dimana seseorang menjadi miskin karena faktor pribadi, akibat dari cacat permanen sehingga ia menjadi miskin dan sudah tidak bisa lagi bekerja. (ii) faktor sosial, kemiskinan ini terjadi akibat dari diskriminasi sosial yang dilakukan. (iii) faktor kultural, seseorang menjadi miskin akibat perilaku buruk seperti malas bekerja dan malas berusaha. (iv) faktor struktural kemiskinan ini terjadi akibat ketidakadilan sistem ekonomi. Penyebab lain terjadinya kemiskinan di Negara yang berpenghasilan rendah ialah karena dua hal yaitu rendahnya tingkat kesehatan dan gizi serta lambatnya perbaikan mutu pendidikan. Oleh karena itu upaya yang harus dilakukan pemerintah adalah melakukan pemberantasan penyakit, perbaikan kesehatan dan meningkatkan ketrampilan penduduk menurut Suharto (2009).

2.3 Indikator Kemiskinan

Rumah tangga dikategorikan miskin apabila kehidupannya serba kekurangan, tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan dasar dalam hidupnya. Kebutuhan dasar ada batasan minimalnya yang diukur melalui garis kemiskinan yang disetarakan dengan jumlah rupiah yang dibutuhkan oleh rumah tangga miskin. Badan pusat statistik Sumatera Utara tahun 2016, ada beberapa indikator yang menentukan rumah tangga miskin, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8 M²/orang.

- b. Jenis lantai bangunan tempat tinggal terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan.
- c. Jenis dinding tempat tinggal terbuat dari bambu/rumbia/kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diplaster.
- d. Tidak memiliki fasilitas buang air besar/bersama-sama dengan rumah tangga lainnya.
- e. Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik.
- f. Sumber air minum berasal dari sumur/mata air tidak terlindung/sungai/air hujan.
- g. Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/arang/minyak tanah.
- h. Hanya mengonsumsi daging/susu/ayam satu kali dalam seminggu.
- i. Hanya membeli satu stel pakaian dalam setahun.
- j. Hanya sanggup makan sebanyak satu/dua kali dalam sehari.
- k. Tidak sanggup membayar pengobatan di poliklinik/rumah sakit.
- l. Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah petani dengan luas lahan 0,5 ha, buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan, atau pekerja lainnya dengan pendapatan di bawah Rp 600.000/bulan.
- m. Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga: tidak sekolah/tidak tamat SD/hanya SD.
- n. Tidak memiliki tabungan/barang yang mudah dijual dengan nilai Rp 500.000, seperti: sepeda motor, (kredit/non kredit), emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya.

2.4 Karakteristik Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu intergrated concept yang memiliki lima dimensi diantaranya : kemiskinan (*proper*), ketidak berdayaan (*powerless*), kerentanan menghadapi situasi darurat (*state of emergency*), ketergantungan (*dependence*), dan keterasingan (*isolation*) baik secara geografis maupun sosiologi menurut Suryawati (2005).

Hidup dalam kemiskinan tidak hanya dalam hal kekurangan uang atau tingkat pendapatan rendah, tapi dapat dilihat dalam hal lain, dari esgi kesehatan, pendidikan perilaku tidak adil dalam hokum, kerentanan terhadap ancaman tindak criminal, ketidak berdayaan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri. Dalam hal ini kemiskinan terbagi kedalam 6 bagian diantaranya adalah :

- a. Kemiskinan absolut, adalah dimana seseorang hanya memiliki pendapatan dibawah garis kemiskinan atau tida dapat mencukupi kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang dibutuhkan untuk bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih layak.
- b. Kemiskinan relatif, kondisi ini dipengaruhi oleh kebijakan pembangunan yang belum merata atau menyeluruh di lapisan masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan dalam pendapatan.
- c. Kemiskinan kultural, mengarah pada persoalan sikap masyarakat yang disebabkan faktor budaya, tidak mau memperbaiki tngkat kehidupan, malas, boros, tidak efektif meskipun ada bantuan dari pihak luar.

- d. Kemiskinan struktural, kemiskinan ini disebabkan oleh rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam situasi sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, tapi seringkali menyebabkan semakin luasnya masalah kemiskinan.
- e. Kemiskinan alamiah, adalah kelangkaan sumber daya alam dan prasarana umum, serta keadaan tanah yang tidak subur.
- f. Kemiskinan buatan, diakibatkan oleh system modernisasi atau pembangunan yang membuat masyarakat tidak dapat menguasai sumber daya, sarana, dan fasilitas ekonomi yang ada secara merata.

2.4.1 Pengertian Rumah Tangga Miskin

Rumah tangga adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur. Yang dimaksud dari satu dapur adalah jika pengurus kebutuhan sehari-hari dikelola bersama-sama menjadi satu Badan Pusat Statistik (2015).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Sumatera Utara tahun (2016), merumuskan beberapa konsep untuk mengukur garis kemiskinan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Garis kemiskinan (GK) merupakan jumlah dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dibawah garis kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin.

2. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai kebutuhan minimum makanan yang disertakan dengan 2100 kilokalori perkapita perhari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 53 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, kacang-kacangan, ikan, daging, telur, susu, sayuran, buah-buahan, minyak dan lemak, dan lain-lain).
3. Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi diperkotaan dan 47 jenis komoditi dipedesaan.

2.4.2 Sosial Ekonomi Rumah Tangga Miskin

Kemiskinan sosial ekonomi rumah tangga miskin dapat dilihat dari segi kekurangan jaringan dan instruktur sosial yang mendukung dalam pendapatan dan kesempatan peningkatan produktivitas. Kemiskinan disebabkan oleh adanya faktor-faktor penghambat yang mencegah atau menghambat seseorang dalam memanfaatkan kesempatan yang ada dimasyarakat. Faktor penghambat meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang berasal dari diri seseorang yang miskin, seperti rendahnya pendidikan dan adanya hambatan budaya. Sementara faktor eksternal berasal dari luar kemampuan orang yang bersangkutan, seperti birokrasi atau peraturan-peraturan resmi yang dapat menghambat seseorang dalam memanfaatkan sumber daya.

Pertumbuhan penduduk yang semakin tidak terkendali dan semakin tingginya permintaan lahan sehingga menimbulkan permasalahan sosial seperti halnya masalah kemiskinan, pengangguran, dan tindak kriminal. Kemiskinan yang

terus tumbuh dan kebutuhan lahan yang semakin tidak terpenuhi sehingga menimbulkan kekumuhan. Kawasan kumuh identic dengan tempat tinggal bagi masyarakat dengan kondisi sosial ekonomi rendah, sarana prasarana yang tidak memadai, serta lingkungan yang kumuh. Diperkirakan kawasan kumuh akan terus bertambah dengan kondisi lingkungan yang sama atau semakin buruk juga berdampak terhadap kehidupan sosial ekonomi.

2.5 Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan

Kemiskinan merupakan kondisi serba kekurangan dan kesulitan yang dihadapi oleh seseorang, kemiskinan yang dihadapi oleh setiap orang pasti ada penyebabnya sehingga menimbulkan permasalahan. Ada beberapa faktor yang menimbulkan terjadinya kemiskinan menurut Dadan Hudyana (2009) adalah sebagai berikut:

- a. Keterbatasan sumber alam, didalam masyarakat pasti dilanda suatu kemiskinan apabila sumber alamnya tidak lagi bisa memberikan keuntungan bagi kehidupan masyarakat. Hal inilah yang membuat masyarakat menjadi miskin karena sumber daya alamnya juga sangat sedikit dan miskin.
- b. Keterbatasan modal, penyebab kemiskinan adalah ketika seseorang tidak mempunyai modal dalam melengkapi bahan ataupun alah dalam rangka menerapkan keterampilan yang mereka miliki dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan.
- c. Terbatasnya lapangan kerja, keterbatasan lapangan pekerjaan akan menimbulkan masalah kemiskinan bagi masyarakat. Secara ideal

seseorang harus mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru sedangkan secara factual sangat kecil kemungkinannya bagi masyarakat miskin karena keterbatasan modal dan keterampilan.

- d. Beban keluarga, apabila seseorang memiliki banyak anggota keluarga apabila tidak diimbangi dengan usaha untuk meningkatkan pendapatan akan menimbulkan kemiskinan karena semakin banyak anggota dalam keluarga maka akan semakin meningkat tuntutan atau beban dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.
- e. Pendidikan yang terlalu rendah, pendidikan yang rendah akan menyebabkan seseorang tidak mempunyai keterampilan yang diperlukan dalam kehidupannya. Keterbatasan pendidikan atau keterampilan ini akan menyebabkan keterbatasan kemampuan untuk masuk kedalam dunia kerja.
- f. Malas bekerja, malas bekerja akan menyebabkan kemiskinan yang berkepanjangan, sikap malas bekerja akan menyebabkan seseorang bersikap acuh tak acuh dan tidak bersemangat untuk bekerja.

Kemiskinan pada hakikatnya disebabkan oleh kurangnya komitmen manusia terhadap norma nilai-nilai kebenaran ajaran agama, kejujuran dan keadilan. Hal ini mengakibatkan terjadinya penganiayaan manusia terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain. Penganiayaan manusia terhadap diri sendiri seperti: keengganan bekerja dan berusaha, kebodohan, motivasi rendah, tidak memiliki rencana jangka panjang, budaya kemiskinan dan pemahaman keliru terhadap kemiskinan. Sedangkan penganiayaan terhadap orang lain terjadi akibat dari

ketidakmampuan seseorang untuk bekerja dan berusaha karena tidak ada kepedulian orang yang lebih mampu dalam segi ekonomi terhadap orang kurang mampu yang membutuhkan bantuannya. Kebijakan dan peraturan yang tidak memihak terhadap orang miskin menurut Dadan Hidayana (2009).

2.5.1 Pendapatan

Pendapatan merupakan jumlah penghasilan yang diterima oleh seseorang atas pekerjaan yang dilakukannya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Beberapa klasifikasi pendapatan diantaranya adalah, pendapatan pribadi semua jenis pendapatan yang telah diperoleh tanpa memberikan hasil pendapatan kepada siapapun termasuk kepada Negara, pendapatan disposibel pendapatan pribadi dikurangi pajak yang harus dibayar oleh penerima pendapatan, sisanya dibelanjakan, dan pendapatan nasional adalah nilai seluruh barang-barang jadi dan jasa yang di produksi oleh Negara dalam setahun.

Tingkat pendapatan seseorang dibagi kedalam 4 golongan menurut Aryani dan Purwantini (2006) adalah sebagai berikut:

- a. Golongan yang berpenghasilan rendah (*low income group*), yaitu pendapatan rata-rata Rp 150.000/bulan.
- b. Golongan yang berpenghasilan sedang (*moderate income group*), yaitu pendapatan rata-rata antara Rp 150.000 – Rp 450.000/bulan.
- c. Golongan berpenghasilan menengah (*middle income group*), yaitu pendapatan rata-rata antara Rp 450.000 – Rp 900.000/bulan.
- d. Golongan yang berpenghasilan tinggi (*high income group*), yaitu rata-rata pendapatan perbulan lebih dari Rp 900.000/bulan.

2.5.2 Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan keluarga miskin. Pekerjaan ini akan mempengaruhi tingkat pendapatan, karena ada banyak jenis pekerjaan yang bisa dikerjakan menurut Cahyono (2010). Pekerjaan utama kepala rumah tangga sangat berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan suatu rumah tangga, hal ini karena setiap jenis pekerjaan memiliki tingkat upah yang berbeda-beda menurut Butar Pratama (2014). Penghasilan adalah uang yang didapatkan dan diberikan kepada subyek ekonomi berdasarkan prestasi, dapat berupa pendapatan dari pekerjaan, pendapatan dari profesi yang dijalani sendiri atau usaha perorangan dan pendapatan dari kekayaan serta sector lainya menurut Sumardi (2010).

Pekerjaan dalam rumah tangga adalah suatu pilihan yang tidak selalu ada karena kurangnya pendapatan, dalam rumah tangga miskin merupakan sebuah keharusan bagi kepala keluarga rumah tangga miskin yang dituntu agar dapat berperan dalam menanggung seluruh kebutuhan anggota keluarganya dengan memanfaatkan waktu sehingga bisa meningkatkan pendapatan rumah tangga. Faktor yang mempengaruhinya adalah umur, pendidikan dan jumlah pendapatan kepala rumah tangga menurut Harwari (2005). Bekerja berarti melakukan sesuatu untuk menghasilkan barang atau jasa dalam waktu tertentu menurut Mantra (2003).

Semua pekerjaan yang digeluti sebagian besar adalah sektor informal, yaitu sebuah pekerjaan yang tanpa ikatan, tidak tetap, dinamis, diatur sendiri. Pekerjaan tersebutlah yang dapat dirain. Pekerjaan ini mengandung kerentanan yang tinggi.

Pada situasi pekerjaan ini tidak menghasilkan uang, keluarga akan dipertaruhkan menurut Ketati (2013).

Hasil-hasil penelitian cenderung menunjukkan hubungan yang positif antara kemiskinan dengan jumlah anggot rumah tangga. Tentu saja hal ini terjadi bila banyak anggota rumah tangga tidak produktif. Produktivitas yang rendah dapat berasosiasi, antara lain, dengan jam kerja yang rendah (setengah menganggur), terutama dikalangan penduduk usia muda, tingkat pendidikan rendah yang menyebabkan terjadi segmentasi pekerja pada pekerjaan berpenghasilan rendah juga menurut Faturocman dan Mono (1994).

2.5.3 Usaha Sampingan

Usaha sampingan merupakan pekerjaan lain disamping pekerjaan utama. Dijelaskan bahwa pekerjaan utama adalah pekerjaan yang dilakukan seseorang dengan waktu paling banyak atau pekerjaan tersebut memberikan penghasilan paling besar, sedangkan pekerjaan atau usaha sampingan adalah pekerjaan tambahan yang dimiliki seseorang, biasanya pekerjaan ini ada karena pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan utama tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau pekerjaan sampingan digeluti karena masih ada waktu luang setelah mengerjakan pekerjaan utama menurut BPS (2010).

Pekerjaan utama untuk bekerja sampingan adalah kebutuhan keuangan, yaitu bekerja sampingan digunakan sebagai strategis untuk kelangsungan hidup rumah tangga yang berpenghasilan rendah menurut Panos dkk (2011). Selain dari kendala keuangan, literature telah mengidentifikasi beberapa motif tambahan dalam bekerja sampingan menurut Heineck dan Schwarze (2011), pekerja dapat

mengambil pekerjaan kedua untuk menambah keuangan sehari-hari, perolehan keterampilan baru atau mendapatkan pengalaman dari usaha sampingan. Pengelolaan sumber daya manusia sangat kompleks, sehingga membuat pekerja bisa menyesuaikan gaya pekerjaannya, pekerja berusaha memfleksibelkan waktu kerja dan berinisiatif untuk mencari pekerjaan tambahan. Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari seseorang juga perlu mencari pekerjaan tambahan diluar dari pekerjaan utamanya, banyak pekerjaan sampingan yang dapat dikerjakan pada zaman sekarang seperti, bisnis online, ojek online, beternak dan pekerjaan lainnya.

2.5.4 Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan dalam rumah tangga merupakan orang yang masih berhubungan keluarga atau masih berada dalam satu keluarga dan hidupnya masih ditanggung keluarga (Halim, 2005). Jumlah tanggungan adalah banyaknya jumlah jiwa (anggota rumah tangga) yang masih menempati atau menghuni satu rumah dengan kepala rumah tangga, serta masih menjadi beban tanggungan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari menurut Ahmadi (2007).

Tanggungan keluarga adalah salah satu alasan utama bagi anggota rumah tangga turut serta dalam membantu kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga memutuskan untuk bekerja demi memperoleh penghasilan. Semakin banyak responden mempunyai anak dan tanggungan, maka waktu yang disediakan untuk bekerja semakin efektif. Hal ini berguna untuk mendapatkan penghasilan yang lebih baik.

Jumlah tanggungan anggota keluarga dalam rumah tangga dapat mempengaruhi tingkat konsumsi yang harus dikeluarkan oleh rumah tangga yang bersangkutan karena berhubungan dengan kebutuhan yang semakin banyak menurut Lestari (2016). Jumlah tanggungan dalam suatu rumah tangga akan mempengaruhi besar konsumsi yang harus dikeluarkan oleh rumah tangga tersebut karena hal ini terkait untuk memenuhi kebutuhan yang semakin banyak menurut Mapandin (2006).

2.5.5 Tingkat Pendidikan

Berdasarkan peraturan undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang lebih baik, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan oleh seseorang, masyarakat, bangsa dan Negara menurut Anomi (2006).

Proses pendidikan di Indonesia ada tiga pendidikan yaitu pendidikan informal, pendidikan formal dan pendidikan nonformal menurut DR. Philip H.

Coombs (2006) pendidikan terbagi dalam 3 macam diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, sejak seseorang lahir sampai mati.
- b. Pendidikan formal adalah pendidikan yang dikelan dengan pendidikan sekolah dasar yang teratur, bertindak dan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan peraturan yang ketat.
- c. Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang teratur dengan sadar dilakukan tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat menurut Joesoef (2008).

2.6 Potensi Daerah

Potensi daerah adalah segala sesuatu yang dimiliki suatu daerah tertentu baik itu yang berbentuk fisik atau non fisik yang mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan lagi oleh pemerintah daerah. Sedangkan potensi wilayah adalah kemampuan suatu daerah yang berupa sumber daya yang bisa digunakan, dieksploitasi dan diambil manfaatnya untuk bisa dikembangkan secara lebih lanjut sehingga bisa meningkatkan dan menciptakan kemampuan wilayah yang memadai.

Padi dan ubi merupakan komoditi terbesar untuk tanaman bahan makanan di Kabupaten Padang Lawas. tanaman padi sawah terbesar berada di Kecamatan Barumon dengan total produksi sebesar 14.765,5 ton. Sedangkan untuk tanaman padi ladang terbesar berada di Kecamatan Sosa dengan total jumlah produksi

sebesar 16.350 ton, tanaman ubu kayu yang memiliki produksi terbesar berada di Kecamatan Huta Raja Tinggi dengan total jumlah produksi sebesar 1.102 ton.

Sedangkan di Kecamatan batang lubu sutam Kelapa sawit merupakan komoditi terbesar tanaman kelapa sawit perkebunan rakyat dengan total produksi sebesar 2,677,00 ton.

2.7 Teori Strategi dalam Mengatasi Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu persoalan klasik yang telah ada pada zaman dahulu sejak manusia ada. Kemiskinan merupakan persoalan yang begitu serius dan tampak akan terus menjadi permasalahan aktual dari masa kemasa. Meskipun sampai saat ini belum ditemukan titik dari rumusan ataupun formula dalam penanganan kemiskinan ini baik itu penanganan secara signifikan maupun relevan. Pengkajian konsep dan strategi penanganan kemiskinan harus terus diupayakan. Adapun teori dan pendekatan dalam mengatasi kemiskinan adalah sebagai berikut:

a. Teori Noe-Liberal

Shanon, Spicker, O'brien dan Begrave berpendapat bahwa kemiskinan adalah persoalan individu yang disebabkan oleh kelemahan dari individu yang bersangkutan. Kemiskinan akan hilang dengan sendirinya jika kekuatan pasar diperluas sebesar-besarnya dan pertumbuhan ekonomi dipacu. Secara langsung strategi penanggulangan kemiskinan harus bersifat residual. Hanya melibatkan keluarga, kelompok swadaya atau lembaga keagamaan. Peran negara hanyalah sebagai penjaga yang baru

boleh ikut campur ketika lembaga-lembaga diatas tidak lagi menjalankan tugasnya.

b. Teori Sosial Demokrat

Menyebut bahwa kemiskinan bukanlah persoalan individu, melainkan struktural. Kemiskinan terjadi akibat ketidakadilan dan ketimpangan dalam masyarakat akibat tersumbatnya akses kelompok kepada sumber kemasyarakatan. Teori sosial demokrat menekankan pentingnya manajemen dan pendanaan negara dalam pemberian pelayanan sosial dasar bagi seluruh rakyat dan dipengaruhi oleh pendekatan ekonomi manajemen pemerintah. Teori ini tidak setuju sepenuhnya terhadap pasar bebas, kaum sosial demokrat tidak anti sistem ekonomi kapitalis. Bahkan dipandang sebagai bentuk organisasi ekonomi yang paling efektif. Hanya saja sosial demokrat merasa perlu ada sistem negara yang mengupayakan kesejahteraan bagi rakyat. Sosial demokrat berpendapat bahwa kesetaraan merupakan peranan penting dalam memperoleh kemandirian dan kebebasan, kebebasan itu sendiri lebih dari sekedar bebas dari pengaruh luar, bebas juga dalam menentukan pilihan.

c. Teori Marjinal

Teori ini berpendapat bahwa kemiskinan terjadi kerana adanya kebudayaan kemiskinan yang tersosialisasi dikalangan masyarakat tertentu oscar lewis (1966) merupakan tokoh dari aliran marjinal. Konsep yang paling terkenal ialah *culture of poverty*. Menurut lewis, masyarakat dunia menjadi miskin akibat adanya budaya kemiskinan dengan karakter

apatis, menyerah pada nasib, sistem keluarga yang tidak menatap masa depan, kesejahteraan dan kekerasan yang banyak terjadi.

d. Teori Development

Teori bercorak pembangunan (developmental) muncul dari teori neo-liberal. Teori yang mencari akar dari permasalahan kemiskinan pada persoalan ekonomi dan masyarakat sebagai satu kesatuan. Tiga asumsi dasar dari teori ini yaitu: (i) negara menjadi miskin karena ketiadaan atribut industri, modal kemampuan manajerial, dan prasarana yang diperlukan dalam meningkatkan perekonomian. (ii) pertumbuhan ekonomi adalah kriteria utama dalam pembangunan yang dianggap bisa mengatasi masalah ketimpangan. (iii) kemiskinan akan hilang dengan sendirinya jika pasar diperluas sebesar-besarnya dan pertumbuhan ekonomi dipacu. Ketiga asumsi ini memperlihatkan bahwa kemiskinan yang terjadi bukanlah persoalan budaya, seperti anggapan teori marjinal melainkan persoalan ekonomi pembangunan.

e. Teori Struktural

Hal ini dipacu oleh pemikiran yang berasal dari teori ketergantungan yang diperkenalkan oleh andre gunder frank (1967), *capitalism ant the underdevelepment in latin america*, dan thothonie dos santos dan samir. Teori struktural berasumsi bahwa kemiskinan terjadi bukan karena persoalan budaya dan pembangunan ekonomi, melainkan politik ekonomi dunia. Teori dunia didominasi oleh suatu perekonomian tunggal sehingga semua negara di dunia diintegrasikan kedalam lingkungan

produksi kapitalisme yang akan menyebabkan keterbelakangan dinegara miskin. Negara inti menarik surplus dari negara miskin melalui suatu matahari metropolis-satelit. Sehingga mengakibatkan negara miskin menjadi semakin miskin dan negara kaya akan semakin kaya. Berdasarkan asumsi teori ketergantungan, teori struktural mengaju pada asumsi bahwa kemiskinan di dunia harus dilihat dari konstelasi ekonomi internasional dan struktur politik global. Dijelaskan bahwa ketergantungan adalah hal yang menjadi penyebab negara terbakang sehingga masyarakat akan menjadi semakin miskin.

f. Teori artikulasi moda produksi

Teori ini merupakan salah satu yang dikembangkan oleh Pierre Philippe Rey, Meillassoux, Terry, dan Taylor dari pemikiran karya Karl Marx dan Frederic Engels mengenai moda produksi (*mode of production*). Teori ini berpendapat bahwa reproduksi kapitalisme di negara-negara miskin terjadi dalam suatu simultanitas tunggal. Yang mana pada sisi negara miskin terjadi artikulasi dari sedikitnya dua moda produksi (moda produksi kapitalis, dan moda produksi pra-kapitalis). Kedua moda produksi ini menghasilkan eksploitasi tenaga kerja murah. Sehingga ada persoalan akses bagi kelompok masyarakat yang masih tetap berada dalam ranah moda produksi pra-kapitalis. Teori artikulasi moda produksi dilandasi dalam dua macam pendekatan yaitu: (i) moderat (pemberian bantuan sosial dan rehabilitasi sosial, program jaminan perlindungan dan asuransi kesejahteraan sosial, program pemberdayaan masyarakat). (ii)

radikal (reformasi dan transformasi, karena didalam masyarakat terjadi ketidakadilan dan ketimpangan yang menyebabkan taraf hidup sebagian masyarakat tetap rendah).

2.8 Program Pengurangan Kemiskinan

Berdasarkan Undang-Undang Negara Republik Indonesia, dalam peraturan presiden No. 13 tahun 2009 tentang koordinasi penggulangan kemiskinan, pemerintah secara tegas menetapkan upaya pengurangan kemiskinan sebagai salah satu prioritas untuk meningkatkan kesejahteraan dan kesempatan kerja masyarakat miskin secara mandiri. Untuk itu pemerintah memiliki peranan penting dalam mengimplementasikan kebijakan guna mengurangi kemiskinan yang ada. Berikut adalah fungsi-fungsi pemerintah di Indonesia antara lain yaitu: fungsi pengaturan, pelayanan, pemberdayaan dan pembangunan. Pelaksanaan fungsi pengaturan yang lazim dikenal sebagai fungsi regulasi dengan segala bentuknya, dimaksudkan sebagai usaha untuk menciptakan kondisi yang tepat sehingga menjadi lebih kondusif bagi berlangsungnya berbagai aktivitas disegala bidang kehidupan, selain terciptanya tatanan sosial yang baik diberbagai kehidupan masyarakat. Fungsi pelayanan akan membuahkan keadilan dalam masyarakat. Fungsi pemberdayaan akan mendorong kemandirian masyarakat dan fungsi pembangunan akan menciptakan kemakmuran dalam masyarakat. Oleh karena itu, seiring dengan hasil pembangunan dan pemberdayaan yang dilaksanakan pemerintah, serta keterbatasan yang dimiliki pemerintah, maka secara perlahan masyarakat dituntut untuk secara mandiri mencukupi kehidupan.

Pengurangan kemiskinan menekankan bahwa hakikat pemberdayaan di buat untuk membuat masyarakat mampu membangun dirinya dan memperbaiki kehidupannya. Hal ini dilihat dari kemampuan yang mengandung makna berdaya, paham, melihat dan memanfaatkan peluang, berenergi, mampu bekerjasama, mampu dalam mengambil keputusan, berani mengambil resiko, mampu mencari dan menangkap informasi, serta mampu bertindak inisiatif menurut Anwas (2013).

Indikator pemberdayaan memiliki empat hal diantaranya adalah: merupakan kegiatan yang terencana dan kolektif, memperbaiki kehidupan masyarakat, prioritas bagi kelompok lemah atau kalangan yang kurang beruntung, program ini dilakukan untuk meningkatkan kapasitas pola pikir masyarakat dalam pelaksanaannya, pemberdayaan mempunyai makna memberi motivasi, bimbingan, atau pendampingan dalam meningkatkan kemampuan individu agar masyarakat bisa lebih mandiri. Upaya ini adalah sebuah tahapan dalam proses pemberdayaan untuk mengubah prilaku, mengubah kebiasaan lama menuju perilaku baru yang lebih baik lagi, dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan pemberdayaan juga dipandang sebagai upaya dalam meningkatkan harkat dan martabat masyarakat menurut Edi Suharto (2006).

2.9 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dibuat dengan tujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Mekan dalam kajian ini peneliti mencantumkan hasil dari penelitian terdahulu.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Amelia Rengaparatiwi	Kemiskinan dalam perkembangan kota Semarang: karakteristik dan respon kebijakan	Kota Semarang	Metode analisis kualitatif	Respon kebijakan penanganan kemiskinan di kota Semarang belum sesuai dengan karakteristik kemiskinan yang terjadi pada masing-masing wilayah.
2	Gatot Winoto	Pola kemiskinan di permukiman nelayan kelurahan dampak kotra Tanjung Pinang	Kotra Tanjung Pinang	Metode analisis kualitatif	(a) Kemiskinan sub-sistensi, kawasan permukiman nelayan dalam kondisi mengkhawatirkan, fasilitas air bersih yang sangat terbatas dan rendahnya pendapatan. (b) Kemiskinan perlindungan, perumahan di permukiman tidak layak huni, fasilitas MCK yang belum mencukupi, tidak memiliki saluran drainase yang layak dan tidak adanya hak atas kepemilikan tanah, karena tanah yang ditempati bukan hak pribadi melainkan hanya menyewa. (c) Kemiskinan pemahaman, tingkat pendidikan memprihatinkan, skill atau keahlian yang seadanya dan fasilitas yang tidak memadai.
3	Ashar Aziz	Migrasi Sirkuler Desa-Kota dan Kemiskinan di Perkotaan	Kota Pasuruan	Metode analisis Kuantitatif dan kualitatif	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa motif masyarakat melakukan migrasi sirkuler adalah karena desakan ekonomi ketika musim angin pendapatan sebagai nelayan tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari. Sebanyak 43,20% masyarakat pulau Karampung pelaku migrasi sirkuler desa kota yang notabene adalah pembantu tukang memiliki tingkat kemiskinan <100% yaitu 73,60%. Migrasi dilakukan karena masyarakat belum terlepas dari jerat kemiskinan sehingga memaksa masyarakat untuk mencari pekerjaan tambahan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.
4	Diana Margaretha Asa	Penanganan Permukiman Kumuh di Kelurahan Panggungrejo Kota Pasuruan	Kota Pasuruan	Metode analisis kualitatif	(a) Karakteristik permukiman kumuh, setiap RW yang ada di Kelurahan Panggungrejo memiliki masalah yang sama yaitu, tingkat pendidikan yang rendah hal ini berdampak terhadap perilaku kelestarian lingkungan dan peningkatan ekonomi. Pendapatan yang tidak menentu, air bersih yang sulit didapatkan untuk keperluan sehari-hari. Rumah-rumah yang ada disempadan pantai yang membahayakan keselamatan penduduk dan merusak

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
					kelestarian pantai. (b) Tingkat kekumuhan, kekumuhan dilihat dari aspek fisik bangunan, sarana dan prasarana, legalitas tanah, lokasi, sosial kependudukan dan sosial ekonomi. (c) Penanganan permukiman dikelurahan Panggungrejo, variabel tingkat pendidikan, tingkat kepadatan penduduk, tingkat kepadatan bangunan, pendapatan dan tingkat kemiskinan.
5	Arick bagus prasetya	Strategi penanggulangan kemiskinan di kabupaten kampar provinsi riau (studi kasus kecamatan tambang)	kecamatan tambang	Analisis deskriptif, linear dan LFA	Teridentifikasinya karakteristik kemiskinan di kecamatan tambang, teridentifikasinya faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di kecamatan tambang dan teridentifikasinya rumusan strategi penanggulangan kemiskinan kecamatan tambang.
6	Nur Rahman Aksad	Analisis Karakteristik Sosial Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Miskin (Kasus Kelurahan Mattiro Sompe Kecamatan Liukang Tupabiring Kabupaten Pangkep)	Kabupaten Pangkep	Analisis deskriptif dan Kualitatif	Hasil dari penelitian, (a) Karakteristik sosial meliputi, umur pendidikan, keaktifan berlembaga dan kondisi kehidupan. (b) Karakteristik ekonomi meliputi, jam kerja, konsumsi dan tabungan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam tugas akhir ini penelitian menggunakan proses penelitian yang bersifat deduktif dengan metode penelitian kuantitatif atau metode deskriptif. Pendekatan deduktif adalah pendekatan secara teoritik untuk mendapatkan konfirmasi berdasarkan hipotesis dan observasi yang telah dilakukan sebelumnya. Metode ini disebut dengan metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik dengan metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat potovisme menurut Sugiyono (2012).

Penelitian ini bersifat deduktif, untuk menjawab rumusan masalah digunakan konsep atau teori sehingga dapat dirumuskan hipotesis. Dalam pengumpulan data digunakan instrument penelitian. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya akan dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif atau inferensial menurut Sugiyono (2012).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam memperoleh data primer dilakukan dengan kegiatan-kegiatan berupa kuesioner, observasi lapangan dan dokumentasi gambar. Adapun instrumen penelitian yang digunakan adalah angket dan instrument yang telah terstandar.

Kuesioner dilakukan untuk mendapatkan data terkait rumah tangga miskin. Observasi lapangan untuk mendapatkan informasi langsung terkait karakteristik kemiskinan serta faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan masyarakat. Dokumentasi gambar dilakukan untuk menggambarkan kondisi yang

terjadi dilapangan tempat penelitian dilakukan. Data yang diperoleh akan diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu berupa data kuantitatif yang berbentuk angka-angka dan data kualitatif yang dijelaskan kedalam kata-kata.

3.2 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dalam memperoleh hail yang maksimal dalam studi ini membutuhkan data dan informasi yang relevan dan lengkap. Jenis data yang diperlukan terdiri dari dua macam diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung dari hasil observasi lapangan, yang diperoleh dari responden melalui kuesioner dan observasi secara langsung di lapangan. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui kondisi kualitatif obyek studi. Data primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber data. Pengumpulan data primer dapat melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan kuesioner.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang didapatkan secara tidak langsung, biasanya data didapatkan dari orang lain atau melalui dokumen. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah sesuai sedang undang-undang ketenaga kerjaan, buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan judul penelitian menurut Sugiyono (2018). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan yang telah

disusun dalam arsip yang di dokumentasikan maupun tidak didokumentasikan.

Data yang diperoleh kaitannya dengan penelitian ini adalah berupa data primer dan data skunder yang didapatkan dari instansi-instansi yang berkaitan dalam penelitian, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Kondisi masyarakat miskin, kondisi sarana prasarana, yang bersumber dari wawancara sebaran angket (kuesioner).
- b. Data kemiskinan seperti, jumlah KK, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan dalam keluarga dan jenis pekerjaan.
- c. Data kependudukan didapatkan dari badan pusat statistik dan BAPPEDA Kabupaten Padang Lawas.

3.3 Tahapan Penelitian

3.3.1 Tahapan Persiapan

Tahapan persiapan perlu juga dalam kegiatan penelitian ini dalam memperoleh hasil serta data-data yang lengkap dan akurat. Tahapan persiapan yang diperlukan dalam penelitian ini adalah :

- a. Rumusan Masalah, Tujuan dan Sasaran Studi

Penentuan masalah dalam penelitian ini dilihat berdasarkan pada kondisi yang ada, permasalahan yang perlu dikaji untuk memperoleh keadaan perkembangan saat ini. Sehingga dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan perencanaan serta perumusan tujuan diperlukan sebagai salah satu upaya untuk mengetahui perkembangan permasalahan yang ditentukan sebelumnya.

b. Penentuan Lokasi Studi

Lokasi dalam studi ini adalah kecamatan Batang Lubu Sutam, alasan dilakukan penelitian karena Kecamatan Batang Lubu Sutam merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Padang Lawas dengan jumlah penduduk sebesar 14.262 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 36, 26 jiwa/km². Kecamatan Batang Lubu Sutam tergolong pada Kecamatan miskin dan tertinggal hal ini dapat dilihat berdasarkan badan pusat statistik Kabupaten Padang Lawas, penduduk miskin di Kecamatan Batang Lubu Sutam sebesar 2.317 jiwa dengan persentase penduduk miskin sebesar 2.28% menurut data BPS (2020).

c. Penentuan Kebutuhan Data

Untuk mempermudah pelaksanaan survey serta analisis yang akan dilakukan, diperlukan inventarisasi kebutuhan data maupun informasi yang mendukung penelitian ini.

d. Pengumpulan Studi Pustaka

Penelitian ini diperlukan untuk mempermudah dalam pembuatan metodologi serta pemahaman terhadap permasalahan yang diambil.

e. Perumusan Rencana Pelaksanaan Survey

Tahapan ini merupakan tahapan lanjutan setelah memperoleh hasil survey awal yang sifatnya sementara, sehingga dapat ditentukan langkah-langkah yang diperlukan dalam melengkapi data maupun informasi yang masih kurang, baik melalui observasi lapangan, wawancara kepada

beberapa responden yang dianggap mengetahui terhadap permasalahan yang diambil.

3.3.2 Tahapan Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang akurat adalah sebagai berikut:

a. Kuesioner

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiono, 2012). Kuesioner adalah sebuah pertanyaan yang secara logis berhubungan dengan masalah penelitian yang sedang dilakukan, tiap pertanyaan merupakan jawaban yang mempunyai makna dalam pengujian hipotesis. Kuesioner berisikan pertanyaan-pertanyaan tentang fakta yang dianggap dikuasai oleh responden menurut Nazir (2009).

b. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulann data yang dilakukan berdasarkan pengamatan langsung pada objek penelitian. Observasi merupakan pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisai, sesuai dengan tujuan empiris. Observasi dimaksud dengan teknik pengumpulan data seperti pra-penelitian, saat penelitian dan pasca-penelitian yang digunakan untuk metode pembantu, dengan tujuan mengamati bagaimana kinerja pustaka dlaam layanan sirkulasi menurut Hasan 2002).

c. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk memperkaya ilmu pengetahuan terhadap konsep yang akan digunakan sebagai dasar atau pedoman dalam proses penelitian ini berlangsung. Penelitian menggunakan studi pustaka dalam teknik pengumpulan data, teknik pengumpulan data merupakan jenis data sekunder yang digunakan dalam membantu proses penelitian itu sendiri, yaitu dengan mengumpulkan informasi yang dapat dalam artikel, surat kabar, buku-buku, maupun karya ilmiah pada penelitian sebelumnya. Tujuan dari studi pustaka ini dilakukan untuk mencari fakta dan untuk mengetahui konsep metode yang digunakan menurut Martono (2011).

3.4 Populasi dan Teknik Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi adalah kelompok yang akan dijadikan kedalam objek penelitian, populasi menurut menurut Arikunto, Suharsimi (2013) merupakan keseluruhan dari objek penelitian, sedangkan menurut Sugiyono (2015) merupakan generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan. Populasi tidak hanya orang tapi juga benda lainnya, populasi bukan sekedar jumlah obyek/subyek yang dipelajari tapi t tersebut. Termasuk juga keseluruhan sifat yang dimiliki oleh obyek/subyek. Dalam penelitian ini populasinya adalah rumah tangga miskin yang ada di Kecamatan Batang Lubu Sutam.

3.4.2 Teknik Sampel

Dalam mendapatkan informasi yang diperlukan terutama mengenai tingkat kemiskinan, maka akan dilakukan penyebaran kuesioner kepada responden kepada masyarakat yang bertempat tinggal di Kecamatan Batang Lubu Sutam. Rumus sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah rumus Slovin menurut Sujarweni W (2014).

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{2.317}{1 + 2.317(0,08)^2}$$

$$n = \frac{2.317}{1 + 2.317(0,0064)}$$

$$n = \frac{2.317}{15,8288}$$

$$n = \frac{146,37}{3}$$

$n \text{ desa} = 48,79$ dibulatkan menjadi 49

Keterangan:

n : jumlah sampel minimal

N : populasi

e : *error margin*

Dengan tingkat presisi atau tingkat kesalahan 8%, maka didapatkan jumlah sampel kemiskinan di Kecamatan Batang Lubu Sutam sebanyak 147. Maka

diperoleh setiap desa yang ada di Kecamatan Batang Lubu Sutam sebanyak 49 sampel/desa.

Teknik yang akan digunakan dalam pengambilan sampel adalah dengan cara *sample radom sampling* dimana maksudnya adalah suatu teknik pengambilan sampel atau elemen secara acak, disetiap elemen atau anggota populasi memiliki kesempatan yang sama dalam pemilihan untuk menjadi sampel.

Sampling ini digunakan yang mana populasi dianggap homogen berdasarkan kriteria tertentu. Pengambilan unit sampel dari *sampling frame* dapat dilakukan dengan undian maupun dengan pertolongan bilangan random. Kelebihan teknik sampling ini adalah pelaksanaannya yang cukup mudah, namun kelemahannya ada pada letak populasi jauh dan menyebar.

3.5 Teknik Analisis

Teknik analisis merupakan rangkaian kegiatan pengelompokan, penelaahan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah. Analisis data juga bisa dikatakan sebagai sebuah proses berkelanjutan dalam sebuah penelitian, dengan analisis awal menginformasikan data yang kemudian dikumpulkan dan diolah.

Metode analisis sangat mempengaruhi hasil penelitian, jika metode yang digunakan sesuai dengan objek penelitian, maka hasil yang akan diperoleh akan dapat diterima, sebaliknya jika metode yang digunakan dalam penelitian tidak sesuai dengan objek penelitian maka kesahan penelitian akan diragukan. Karena dalam melakukan sebuah analisis data penelitian itu akan menghasilkan hasil penelitian yang akurat.

Metode analisis data digunakan dalam menganalisis penelitian ini dilakukan agar data yang diperoleh dapat akurat dalam penggunaan data sebagai acuan penelitian. Setelah data primer dan sekunder diperoleh, maka data tersebut akan dianalisis menggunakan metode deskriptif sebagai upaya untuk menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

3.5.1 Karakteristik Kemiskinan

Karakteristik kemiskinan di Kecamatan Batang Lubu Sutam analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran yang mendalam tentang karakteristik kemiskinan di Kecamatan Batang Lubu Sutam. Menurut Sumodingrat (1999), mengatakan bahwa cara pengukuran kemiskinan dengan standar yang berbeda-beda tetapi tetap memperhatikan dua kategori tingkat kemiskinan seperti, kemiskinan absolut suatu kondisi diantara tingkat pendapatan seseorang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok, pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan. Kemiskinan relatif menghitung kemiskinan berdasarkan proporsi distribusi pendapatan antar lapisan sosial. Karakteristik kemiskinan di Kecamatan Batang Lubu Sutam dalam penelitian, proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi karakteristik kemiskinan pada lokasi penelitian.

3.5.2 Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan

Dalam hal ini faktor-faktor yang telah mempengaruhi kemiskinan dilakukan dengan analisis kuantitatif dengan analisis regresi linear menggunakan alat SPSS

(*Statistical Package For Sosial Sciences*). Untuk mencari faktor-faktor penyebab kemiskinan di Kecamatan Batang Lubu Sutam. Dalam statistika regresi linear merupakan sebuah pendekatan untuk memodelkan hubungan antara variabel terikat Y dan satu atau lebih Variabel bebas X. Salah satu kegunaan dari regresi linear adalah untuk melakukan prediksi berdasarkan data yang telah dimiliki sebelumnya. Hubungan antara variabel disebut sebagai model regresi linear, berdasarkan variabel bebas, maka regresi linear dapat dibagi menjadi dua yaitu: (i) regresi linear univariate dan regresi linear multivariate.

Regresi linear merupakan alat statistik yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antara satu atau beberapa variabel terhadap satu buah variabel. Variabel yang mempengaruhi sering disebut variabel bebas, variabel independen atau variabel penjelas. Variabel yang dipengaruhi sering disebut dengan variabel terkait atau independen. Regresi linier hanya dapat digunakan pada skala interval ratio.

Secara umum regresi linear terdiri dari dua, yaitu regresi linear sederhana dengan satu buah variabel bebas dan satu buah variabel terikat dan regresi linear berganda dengan beberapa variabel bebas dan satu buah variabel terikat. Analisis linear merupakan metode statistik yang paling jamak dipergunakan dalam penelitian-penelitian sosial, terutama penelitian ekonomi, program computer yang paling banyak digunakan adalah SPSS (*Statistical Package For Sosial Sciences*).

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi untuk melihat keterkaitan antar variabel. Kemiskinan dalam kajian ini menjadi variabel terikat (*devendent variable*). Kemiskinan dipengaruhi oleh variabel bebas

(*independent variable*), terdiri dari status pekerjaan, pendapatan perbulan, dan variabel dami (*dammy variable*) yang terdiri dari tingkat pendidikan, jumlah tanggungan dan modal usaha.

Rumus persamaan linear menurut Ghazali (2016) dari model regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 D_1 + \beta_4 D_2 + \beta_5 D_3 + e$$

Keterangan :

Y = Pendapatan

X₁ = Luas lahan

X₂ = Jumlah tanggungan

D₁ = Tingkat pendidikan tinggi yang ditamatkan

Nilai D₁ = 0 : tidak tamat SD

Nilai D₁ = 1 : tamat SD

D₂ = Usaha sampingan

Nilai D₂ = 0 : bagi yang tidak memiliki usaha sampingan

Nilai D₂ = 1 : bagi yang memiliki usaha sampingan

e = *error term/distrurbance term*

$\beta_1, \beta_2, \beta_3,$ dan β_4 = merupakan parameter penjelas yang akan diduga.

Model persamaan linear di atas akan diestimasi dengan menggunakan program komputer SPSS (*Statistical Package For Sosial Sciences*). Tingkat signifikansi yang digunakan untuk menguji hipotesis baik secara individu maupun secara bersama-sama adalah pada $\alpha = 5\%$ atau pada tingkat keyakinan 95% dengan penggunaan uji t dan uji f.

Defenisi operasional variabel yang digunakan dalam analisis regresi adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan

Tingkat pendapatan atau penghasilan keluarga diukur dari pengeluaran rata-rata perbulan dalam satuan rupiah, alat ukur yang digunakan adalah penyebaran kuesioner, hasil pengukuran didapat apabila (i) pendapatan dikatakan rendah apabila pendapatan rumah tangga dalam satu bulan <Rp 1.000.000,- dan tinggi apabila pendapatan rumah tangga dalam satu bulan >Rp 1.000.000,-.

2. Luas lahan

Luas lahan merupakan luas areal atau lahan milik pribadi yang dimiliki oleh seorang anggota keluarga berupa lahan rumah tempat tinggal, lahan perkebunan maupun lahan pertanian, alat ukur yang digunakan adalah penyebaran kuesioner, hasil pengukuran luas lahan dikategorikan tinggi apabila >1 Hektare dan rendah apabila <1 Hektare.

3. Jumlah tanggungan

Jumlah anggota keluarga yang tinggal dan menetap dalam satu atap rumah, dimana biaya hidup menjadi tanggungan kepala keluarga, dalam setiap orang yang tinggal didalam rumah tersebut alat ukur yang digunakan adalah penyebaran kuesioner, hasil pengukuran tanggungan keluarga dikategorikan tinggi apabila >3 orang dan dikategorikan rendah apabila <3 orang.

4. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan kepala rumah tangga yang pernah diraih dan mendapatkan ijazah terakhir, alat ukur yang digunakan adalah penyebaran kuesioner, rendah apabila kepala keluarga tidak tamat SD dan tinggi apabila kepala keluarga tamat SD keatas.

5. Usaha sampingan

Merupakan pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh kepala keluarga diluar usaha utamanya, alat ukur yang digunakan adalah penyebaran kuesioner, tinggi apabila kepala keluarga memiliki usaha sampingan, rendah apabila kepala keluarga tidak memiliki usaha sampingan.

3.5.3 Potensi Daerah

Untuk mengetahui potensi daerah di Kecamatan Batang Lubu Sutam dilakukan dengan analisis *Analisis Location Quotient (LQ)*. Analisis *Location Quotient (LQ)* merupakan metode analisis yang umum dipergunakan dalam ekonomi geografi. Analisis ini digunakan untuk menunjukkan lokasi pemusatan atau basis aktivitas dan mengetahui kapasitas ekspor perekonomian wilayah serta tingkat kecukupan barang atau jasa dari produksi lokal suatu wilayah. Nilai LQ merupakan indeks untuk membandingkan pangsa sub wilayah dalam aktivitas tertentu dengan pangsa total aktivitas tersebut secara total. *Location Quotient (LQ)* didefinisikan sebagai rasio persentase dari total aktivitas pada sub wilayah ke i terhadap persentase dari total wilayah yang telah diamati Budiharsono (2001). Asumsi yang digunakan dalam analisis *Location Quotient (LQ)* adalah (1)

kondisi geografis relatif seragam, (2) pola aktivitas bersifat seragam, (3) setiap aktivitas menghasilkan produk seragam.

Dalam teknik ini, kegiatan produksi suatu daerah dibagi menjadi 2 golongan, yaitu :

1. Aktivitas produksi yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun diluar daerah yang bersangkutan. Produksi seperti ini dinamakan produksi basic. Nilai LQ lebih besar dari satu.
2. Aktivitas produksi yang hanya melayani pasar di daerah tersebut. Jenis ini dinamakan produksi non basic atau produksi lokal. Nilai LQ kurang dari satu.

Analisis LQ dalam kajian ini digunakan untuk mencari komoditas potensial di kecamatan. Adapun rumus LQ adalah sebagai berikut:

$$LQ_t = \frac{e_{ij} / e_j}{E_{ij} / E_j}$$

Keterangan :

e_i = produksi jenis komoditas ke- j pada Kecamatan

e_j = produksi total tanaman pangan Kecamatan

E_i = produksi total jenis komoditas ke- j pada Kabupaten

E_j = produksi total tanaman pangan Kabupaten

Interpretasi hasil analisis LQ adalah sebagai berikut :

1. Apabila nilai $LQ > 1$, komoditas tersebut merupakan komoditas potensi di Kecamatan tersebut.
2. Apabila nilai $LQ < 1$, komoditas tersebut bukan merupakan komoditas potensi di Kecamatan tersebut.

3.5.4 Strategi Pengurangan Kemiskinan

Dalam penyusunan rancangan program, perlu terlebih dahulu menganalisis dan menetapkan masalah prioritas. Setelah ditetapkan suatu strategi pengembangan dan pengurangan. Misal dalam penyusunan rancangan program dalam merekomendasikan kepada pihak terkait. Perancangan program yang dimaksud dilakukan dengan metode LFA (*Logical Framewok Analysis*) dan melibatkan stakeholder terkait.

Dalam pemilihan metode ini berdasarkan pada pemikiran bahwa metode ini bisa digunakan untuk menganalisis masalah yang diawali dengan menentukan masalah pokok dan menentukan masalah prioritas. Dalam metode LFA lebih aplikatif dalam pelaksanaannya dalam upaya mengatasi dampak yang timbul sehingga mampu mangakomodir sebagian keinginan masyarakat.

Prosedur yang dilakukan dalam metode LFA (*Logical Framewok Analysis*) adalah sebagai berikut:

- a. Mengadakan pendekatan komunikasi dengan stakeholder terkait tentang hasil dari kajian melalui kuesioner yang telah disebarkan.
- b. Menganalisis informasi yang didapat dari stakeholder kemudian disusun suatu metode usaha-usaha penanggulangan kemiskinan yang didukung oleh pemerintah.
- c. Melakukan sosialisasi terutama kepada kelompok sasaran, sehingga metode penanggulangan kemiskinan dapat dilaksanakan.

LFA (*Logical Framewok Analysis*) merupakan instrumen analisis, presentasi dan manajemen yang dapat membantu perencana dalam menganalisis

situasi eksisting, membangun hirarki logika dari tujuan yang akan dicapai, mengidentifikasi resiko potensial yang akan dihadapi dalam pencapaian tujuan dan hasil, membangun cara untuk melakukan monitoring selama pelaksanaan implementasi proyek berlangsung Ausguidline (2005).

Penggunaan *logframe* pada sebuah proyek atau program dilakukan dengan menggunakan matriks empat kali empat. Matriks yang dimaksud empat kali empat baris dan kolom. Baris pertama berisikan *goal*, mewakili maksud utama dari pembangunan. Baris kedua berisikan tujuan, dimana tujuan ini merupakan yang ingin dicapai oleh suatu proyek untuk mendukung maksud utama proyek (baris pertama). Baris keempat merupakan baris terakhir, yakni kegiatan yang merupakan daftar kegiatan yang harus dilakukan untuk memperoleh hasil seperti baris ketiga. Langkah-langkah dalam penyusunan kerangka kerja logis LFA (*Logical Framewok Analysis*), yakni:

- a. Menetapkan tujuan (*purpose*) yang akan dicapai oleh program tersebut.
- b. Menetapkan sasaran (*goal*) dimana program akan memberikan sumbangsuhnya.
- c. Menetapkan keluaran (*output*) untuk mencapai tujuan (*purpose*)
- d. Menetapkan aktivitas guna dalam mencapai setiap *output*.

Analisis LFA (*Logical Framewok Analysis*) bertujuan untuk mengevaluasi strategi dari pemerintah mengenai kinerja dalam mengatasi permasalahan kemiskinan yang berdasarkan kepada perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian dalam penanganan kemiskinan. Analisis ini nantinya akan dapat menghasilkan sebuah strategi dalam mengurangi dan meminimalisir terjadinya kemiskinan di

Kecamatan Batang Lubu Sutam. Pendekatan Analisis LFA (*Logical Framework Analysis*) dimulai dengan menganalisis situasi, analisis masalah dan analisis tujuan.

Tabel 3.1 Stakeholder yang Terlibat

No	Stakeholder	Keterangan
1	Dinas Sosial	Bidang Perlindungan dan Jaminan Sosial
2	BPS	Bidang Statistik Sosial
3	Kantor Camat	Seksi Kesejahteraan Sosial
4	Kantor Desa	Kepala Urusan Kesejahteraan Rakyat (Kaur Desa)

Sumber: Hasil Analisis, 2022

3.6 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat dan nilai dari orang, obyek, organisasi dan kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan menurut Sugiyono (2016). Setelah mengkaji teori dan konsep dari berbagai literatur yang ada maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam mengidentifikasi karakteristik kemiskinan, mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya kemiskinan dan strategi pengurangan kemiskinan di Kecamatan Batang Lubu Sutam. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Variabel Penelitian

No	Tujuan	Variabel	Indikator
1.	Untuk mengetahui karakteristik kemiskinan di Kecamatan Batang Lubu Sutam	• Kesehatan	• Penolong persalinan • Vaksinasi • Jaminan kesehatan
		• Pendidikan	• Partisipasi sekolah
		• Standar hidup	• Sanitasi • Air minum • Listrik • Kondisi rumah
2.	Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya kemiskinan di Kecamatan Batang Lubu Sutam	• Sosial ekonomi	• Tingkat pendidikan • Status pekerjaan • Pendapatan • Jumlah tanggungan Keluarga • Usaha sampingan

No	Tujuan	Variabel	Indikator
3.	Untuk mengetahui potensi yang ada di Kecamatan Batang Lubu Sutam.	• Potensi daerah	• Kelapa sawit
4.	Untuk merumuskan strategi pengurangan kemiskinan di Kecamatan Batang Lubu Sutam	• Strategi pengurangan kemiskinan	• Faktor-faktor penyebab kemiskinan • Kebijakan dan program

Sumber: Hasil Analisis, 2022



3.7 Desain Penelitian

Tabel 3.3 Desain Penelitian

No	Tujuan	Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Pengambilan Data	Metode Analisis	Teknik Analisis	Output
1.	Untuk mengetahui karakteristik kemiskinan di Kecamatan Batang Lubu Sutam	• Kesehatan	• Penolong persalinan • Vaksinasi • Jaminan kesehatan	• Bappeda • Bps • Pengamatan lapangan	Gambaran karakteristik kemiskinan.	Deskriptif kualitatif	Deskriptif	Gambaran umum karakteristik kemiskinan di Kecamatan Batang Lubu Sutam
		• Pendidikan	• Partisipasi sekolah					
		• Standar hidup	• Sanitasi • Air minum • Listrik • Kondisi rumah					
2.	Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya kemiskinan di Kecamatan Batang Lubu Sutam	• Sosial ekonomi	• Tingkat pendidikan • Status pekerjaan • Pendapatan • Jumlah tanggungan Keluarga • Usaha sampingan	• Responden	Teridentifikasi faktor-faktor yang menjadi penyebab kemiskinan	Deskriptif kuantitatif	Regresi linear	Teridentifikasi faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya kemiskinan di Kecamatan Batang Lubu Sutam
3.	Untuk mengetahui potensi yang ada di Kecamatan Batang Lubu Sutam.	• Potensi daerah	• Kelapa sawit	• Pengamatan lapangan	Teridentifikasi potensi daerah	Deskriptif kuantitatif	LQ	Teridentifikasi potensi daerah Kecamatan Batang Lubu Sutam
4.	Untuk merumuskan strategi pengurangan kemiskinan di Kecamatan Batang Lubu Sutam	• Strategi pengurangan kemiskinan	• Faktor-faktor penyebab kemiskinan • Kebijakan dan program	• Bps	• Observasi • Wawancara • Kunjungan dinas terkait	Deskriptif kualitatif	LFA	Merumuskan strategi pengurangan kemiskinan di Kecamatan Batang Lubu Sutam

Sumber: Hasil Analisis, 2022

BAB IV

GAMBARAN UMUM WILAYAH

4.1 Gambaran Umum Kabupaten Padang Lawas

4.1.1 Luas Wilayah dan Batas Administrasi

Kabupaten Padang Lawas merupakan pemekaran dari Kabupaten Tapanuli Selatan. Lahirnya Kabupaten Padang Lawas melalui pertimbangan dan proses yang panjang disamping aspirasi yang berkembang di masyarakat. Penetapan Kabupaten Padang Lawas di dasarkan pada undang-undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang pembentukan Kabupaten Padang Lawas di Provinsi Sumatera Utara dengan pusat pemerintahan di Kecamatan Barumon Kelurahan Sibuhuan, Kabupaten Padang Lawas secara administrasi yang terdiri dari 12 Kecamatan, 303 desa dan 1 Kelurahan. Kecamatan dengan desa terbanyak berada di Kecamatan Sosa yang terdiri dari 39 desa, sementara yang mempunyai kelurahan hanya ada di Kecamatan Barumon yaitu Kelurahan Pasar Sibuhuan. Jumlah kelurahan dan desa menurut kecamatan di Kabupaten Padang Lawas, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.1:

Tabel 4.1 Jumlah Desa Menurut Kecamatan di Kabupaten Padang Lawas Tahun 2017

No	Kecamatan	Desa	Kelurahan	Jumlah
1	Sosopan	22	-	22
2	Ulu Barumon	15	-	15
3	Barumon	29	1	30
4	Barumon Selatan	11	-	11
5	Lubuk Barumon	24	-	24
6	Sosa	39	-	39
7	Batang Lubu Sutam	28	-	28
8	Huta Raja Tinggi	31	-	31
9	Huristak	27	-	27

No	Kecamatan	Desa	Kelurahan	Jumlah
10	Barumun Tengah	39	-	39
11	Aek Nabara Barumun	25	-	25
12	Sihapas Barumun	13	-	13
Total		303	1	304

Sumber: BPS Padang Lawas, 2018

Secara distribusi luas wilayah Kecamatan Sosa termasuk bagian dari wilayah yang paling luas yaitu 611,85 km² dari luas keseluruhan disusul dengan Kecamatan Batang Lubu sutam dengan luas wilayah 586,00 km², Kabupaten Padang Lawas berdiri pada tahun 2007, merupakan daerah pemekaran dari Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara. Luas wilayah keseluruhan Kabupaten Padang Lawas seluas 3.892,74 km². Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Luas Wilayah Kabupaten Padang Lawas Menurut Kecamatan Tahun 2017

No	Kecamatan	Luas (km ²)	Persentase (%)
1	Sosopan	407,52	9,63
2	Ulu Barumun	241,37	5,71
3	Barumun	119,50	2,83
4	Barumun Selatan	122,60	2,90
5	Lubuk Barumun	300,23	7,10
6	Sosa	611,85	14,46
7	Batang Lubu Sutam	586,00	13,85
8	Huta Raja Tinggi	408,00	9,65
9	Huristak	357,65	8,46
10	Barumun Tengah	443,09	10,47
11	Aek Nabara Barumun	487,75	11,53
12	Sihapas Barumun	144,43	3,41
Total		4.229,29	100,00

Sumber: BPS Padang Lawas, 2018

Secara administratif Kabupaten Padang Lawas memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Batang Onang, Kecamatan Portibi, Kecamatan Padang Bolak, Kecamatan Halongonan, Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat dan Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal, Kecamatan Sayur Matinggi, dan Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

4.1.2 Letak dan Kondisi Geografis

Secara geografis, Kabupaten Padang Lawas merupakan dataran rendah dengan ketinggian sekitar 0-1.915 meter diatas permukaan laut, terletak antara posisi $1^{\circ}26-2^{\circ}$ lintang utara dan $91^{\circ}01-95^{\circ}53'$ bujur timur.

4.1.3 Topografi

Wilayah Kabupaten Padang Lawas yang terdiri dari dataran rendah dan dataran tinggi serta pegunungan bukit barisan yang membujur di bagian barat, dan membujur dari utara ke selatan. Topografi di Kabupaten Padang Lawas (82,13%) perbukitan atau bergunung-gunung. Wilayah Kabupaten Padang Lawas memiliki 2 bagian yaitu bagian timur dengan keadaan relatif datar sampai dengan bergelombang, bagian barat berbukit sampai dengan bergunung.

Wilayah timur Kabupaten Padang Lawas merupakan daerah dengan kategori datar sampai dengan landai merupakan daerah subur, kelembaban tinggi dengan curah hujan relatif tinggi, banjir juga sering melanda wilayah ini akibat berkurangnya pelestarian hutan, erosi dan pendangkalan sungai, dimusim kemarau mengalami kekurangan persediaan air karena disebabkan kondisi hujan yang kritis.

Wilayah barat Kabupaten Padang Lawas sebagian besar merupakan daerah pegunungan, yang memiliki variasi tingkat kesuburan tanah, iklim, topografi dan kontur serta daerah yang struktural tanahnya labil. Beberapa sungai dan air terjun dijumpai di wilayah ini serta bagian wilayahnya merupakan daerah konservasi yang berfungsi sebagai daerah tangkapan air bagi Daerah Aliran Sungai (DAS) yang berada di Kecamatan Barumon.

4.1.4 Hidrologi

Kondisi hidrologi di Kabupaten Padang Lawas terdiri dari air permukaan yaitu sungai, danau dan air bawah tanah dimana secara keseluruhan wilayah ini terbagi kedalam 2 Daerah Aliran Sungai (DAS) yaitu Daerah Aliran Sungai (DAS) lintas provinsi dan Daerah Aliran Sungai (DAS) lintas Kabupaten/Kota. Secara umum wilayah Kabupaten Padang Lawas terletak di wilayah sungai Barumon-Kualu dengan Daerah Aliran Sungai (DAS) yang mengalir ke arah timur yang meliputi Daerah Aliran Sungai (DAS) Barumon dan Daerah Aliran Sungai (DAS) Aek Sosa. Lebih jelasnya dapat dilihat pada 4.3 berikut:

Tabel 4.3 Kondisi DAS Terhadap Kritis di SWP Asahan Barumun Berdasarkan Daerah Administrasi Kabupaten Padang Lawas Dan Provinsi Sumatera Utara

No	Wilayah	Kelas Kekritisan Lahan					Tubuh Air
		Tidak Kritis	Potensial Kritis	Agak Kritis	Kritis	Sangat Kritis	
1	Kab. Padang Lawas	102,521,64	82.679,32	26.026,61	18.755,11	2.515, 11	1.016, 07
2	Prov. Sumatera Utara	1.6605.118,20	1.023.269,34	1.015.544,40	538.930,28	235.628,02	141.910,42

Sumber: BPDAS Asahan Barumun, 2019

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa Kabupaten Padang Lawas memiliki lahan tida kritis yang cukup besar seluas 102,521,64 Ha dan lahan sangat kritis adalah lahan yang paling sedikit sebesar 2.515, 11 Ha.

4.1.5 Klimatologi

Wilayah Kabupaten Padang Lawas memiliki iklim yang hampir sama dengan sebagian besar wilayah kabupaten/kota di indonesia, Kabupaten Padang Lawas juga mengalami musim kemarau dan musih hujan. Kondisi iklim di Kabupaten Padang Lawas adalah beriklim hujan tropis yang dipengaruhi oleh angin pessant dan angin muson. Tinggi rendahnya suhu disuatu tempat dipengaruhi oleh ketinggian daerah di atas permukaan laut. Kondisi iklim ini ditandai dengan adanya musim penghujan, kemarau dan pancaroba. Curah hujan terbanyak di Kabupaten Padang Lawas terjadi pada bulan april sebesar 192,8 mm dan rendah padan bulan juni sebesar 19,8 mm. Lebih jelasnya dapat dilihat pada 4.4 berikut:

Tabel 4.4 Curah Hujan di Kabupaten Padang Lawas Tahun 2017

No	Bulan	Curah Hujan (mm)	Jumlah Hujan	Penyinaran Matahari (%)
1	Januari	78,3	19	30
2	Februari	153,5	17	44

No	Bulan	Curah Hujan (mm)	Jumlah Hujan	Penyinaran Matahari (%)
3	Maret	140,5	14	51
4	April	192,8	16	65
5	Mei	159,9	22	40
6	Juni	19,8	7	48
7	Juli	69,9	10	61
8	Agustus	28	11	52
9	September	24,4	9	51
10	Oktober	47,1	20	31
11	November	177,1	23	25
12	Desember	145,3	21	30
Total		1236,6	189	1425,6

Sumber: BPS Padang Lawas, 2018

4.1.6 Kependudukan

Penduduk merupakan dasar dari pembangunan, penduduk juga adalah aset penting dalam pembangunan untuk menggerakkan pembangunan disuatu daerah. Penduduk Kabupaten Padang Lawas berdasarkan penduduk tahun 2017 dengan menggunakan hasil sensus penduduk 2010 adalah sebanyak 269.799 jiwa yang terdiri atas 135.210 jiwa penduduk laki-laki dan 134.589 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk pada tahun 2016, penduduk kabupaten padang lawas mengalami pertumbuhan penduduk sebesar 2,23% dengan rata-rata laju pertumbuhan penduduk sebesar 2,611 pada priode 2010-2016. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin pada tahun 2017 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 100,46.

Kepadatan penduduk di Kabupaten Padang Lawas pada tahun 2017 mencapai 63 jiwa/km² dengan rata-rata jumlah penduduk per rumah tangga sebanyak 4 orang. Kepadatan penduduk di 12 Kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk

tertinggi terletak di Kecamatan Barumun dengan kepadatan penduduk sebesar 483 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Batang Lubu Sutam sebesar 24 jiwa/km², lebih jelasnya dapat dilihat pada pada 4.5 berikut:

Tabel 4.5 Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
1	Sosopan	407,52	10,927	26,81
2	Ulu Barumun	241,37	16,681	69,11
3	Barumun	119,50	52,386	483,38
4	Barumun Selatan	122,60	8,067	65,80
5	Lubuk Barumun	300,23	19,274	64,20
6	Sosa	611,85	37,786	61,76
7	Batang Lubu Sutam	586,00	14,262	24,34
8	Huta Raja Tinggi	408,00	47,077	115,38
9	Huristak	357,65	23,546	65,84
10	Barumun Tengah	443,09	21,592	48,73
11	Aek Nabara Barumun	487,75	12,757	26,15
12	Sihapas Barumun	144,43	5,444	37,69
Total		4.229,29	269,799	63,78

Sumber: BPS Padang Lawas, 2018

4.2 Gambaran Umum Kecamatan Batang Lubu Sutam

4.2.1 Letak dan Kondisi Geografis

Secara geografis, Kecamatan Batang Lubu Sutam merupakan dataran bergelombang sampai dengan berbukit ketinggian sekitar antara 00°45'31'' - 01° 03'42 lintang utara, 99°54'04'' – 100°11'09'' bujur timur.

4.2.2 Luas Wilayah

Kecamatan Batang Lubu Sutam adalah salah satu Kecamatan yang berbatasan langsung dengan ibu kota Kabupaten Rokan Hulu dengan luas wilayah Batang Lubu Sutam 384,50 km², batas-batas daerah Batang Lubu Sutam adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara Kecamatan Huta Raja Tinggi
- b. Sebelah timur Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau
- c. Sebelah selatan Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat
- d. Sebelah barat Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat

Tabel 4.6 Luas Wilayah Kecamatan Menurut Desa/Kelurahan Tahun 2017

No	Desa/kelurahan	Luas Wilayah (km ²)	Persentase (%)
1	Manggis	10,50	2,73
2	Pagaran tayas	28,00	7,28
3	Hatongga	30,50	7,93
4	Botung	8,00	2,08
5	Siadam	7,00	1,82
6	Siojo	7,00	1,82
7	Pagaran manggis	10,00	2,60
8	Muara malinto baru	10,00	2,60
9	Hutanopan	5,50	1,43
10	Huta baru	31,00	8,06
11	Tandolan	20,00	5,20
12	Tangga batu	5,00	1,30
13	Pagaran dolok	7,00	1,82
14	Muara m lama	10,00	2,60
15	Aek sorik	10,00	2,60
16	Tanjung botung	5,50	1,43
17	Pinarik	15,00	3,90
18	Gunung manaon	10,00	2,60
19	Muara tige	38,00	9,88
20	Sibodak papas	15,00	3,90
21	Gunung intan	10,00	2,60
22	Pgr baringin	12,00	3,12
23	Salambue	16,00	4,16
24	Papaso	30,00	7,80
25	Rombayan	10,00	2,60
26	Tanjung baru	7,00	1,82

No	Desa/kelurahan	Luas Wilayah (km ²)	Persentase (%)
27	Tamiang	10,00	2,60
28	Tanjung barani	6,50	1,69
Total		384,50	100,00

Sumber: BPS Batang Lubu Sutam, 2018

Dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa desa yang memiliki luas wilayah terbesar adalah terletak di desa Muara Tige dan wilayah terkecil terletak di Desa Huta Nopan, Tangga Batu dan Tanjung Botung.

4.2.3 Jarak Lurus Antara Desa dan Ibu Kota Kecamatan

Interaksi antar desa dengan kota merupakan interaksi yang disebut juga dengan interaksi wilayah. Intergasi wilayah merupakan hubungan timbal balik antara dua wilayah atau lebih dari dua wilayah yang saling berpengaruh dan menimbulkan gejala atau permasalahan yang baru baik secara langsung maupun tidak langsung. Jarak lurus antara Desa dan Ibu Kota Kecamatan dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7 Jarak Lurus Antara Desa dan Ibu Kota Kecamatan

No	Desa/kelurahan	Jarak lurus (km)
1	Manggis	9,0
2	Pagaran Tayas	8,0
3	Hatongga	6,0
4	Botung	5,7
5	Siadam	4,5
6	Siojo	4,5
7	Pagaran Manggis	4,0
8	Muara Malinto Baru	3,0
9	Hutanopan	3,5
10	Huta Baru	2,7
11	Tandolan	2,0
12	Tangga Batu	1,7
13	Pagaran Dolok	1,5
14	Muara M Lama	1,3
15	Aek Sorik	1,0
16	Tanjung Botung	0,9

No	Desa/kelurahan	Jarak lurus (km)
17	Pinarik	Ibu Kota Kecamatan
18	Gunung Manaon	16,2
19	Muara Tige	15,7
20	Sibodak Papaso	15,6
21	Gunung Intan	15,5
22	Pgr Baringin	15,0
23	Salambue	14,0
24	Papaso	12,5
25	Rombayan	12,5
26	Tanjung Baru	9,5
27	Tamiang	9,3
28	Tanjung Barani	9,1

Sumber: BPS Batang Lubu Sutam, 2018

Pada tabel diatas dapat dijelaskan bahwa jarak antara pusat pemerintahan desa/kelurahan dengan ibukota Kecamatan Batang Lubu Sutam. *Terlihat* bahwa jarak antara desa/kelurahan yang paling dekat dengan ibukota Kecamatan Batang Lubu Sutam adalah desa Tanjung Botung dengan jarak sekitar 0,9 km saja. Kemudian desa/kelurahan yang paling jauh jaraknya dengan ibukota Kecamatan Batang Lubu Sutam adalah desa Gunung Manaon dengan jarak sekitar 16,2 km. Pusat pemerintah ibukota Kecamatan Batang Lubu Sutam terletak pada desa Pinarik, 3 faktor kenapa desa Pinarik terpilih sebagai Pusat pemerintah ibukota Kecamatan Batang Lubu Sutam yaitu: (i) adanya wilayah yang saling melengkapi, kesempatan untuk saling menginterverensi dan adanya kemudahan akses. Semakin dekat jarak desa ke Pusat pemerintah ibukota Kecamatan, maka semakin kuat dan baik pula interaksinya. Hal ini karena interaksi antara desa dan kota sangatlah penting, tanpa adanya interaksi makan suatu kota atau desa tidak akan bisa berkembang dengan baik sehingga kehidupan kedua belah pihak akan jalan ditempat.

4.2.4 Kependudukan

4.2.4.1 Jumlah Penduduk

Secara umum penduduk adalah semua orang yang bertempat tinggal disuatu wilayah geografis suatu negara dalam jangka waktu tertentu dan telah memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh peraturan suatu negara. Hari demi hari penduduk terus bertambah dan berkembang, pertumbuhan penduduk merupakan suatu perubahan populasi yang terjadi sewaktu-waktu dan bisa dihitung sebagai perubahan dalam jumlah individu atau dalam sebuah populasi menggunakan satuan “per waktu unit” dalam pengukurannya. Jumlah penduduk adalah suatu kebutuhan pemerintahan terutama di Kecamatan Batang Lubu Sutam, untuk lebih jelasnya jumlah penduduk Kecamatan Batang Lubu Sutam dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8 Batang Lubu Sutam Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Batang Lubu Sutam Tahun 2017

No	Desa/kelurahan	Jumlah Penduduk (Jiwa)		Jumlah (Jiwa)
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Manggis	441	476	917
2	Pagaran tayas	51	40	91
3	Hatongga	225	218	443
4	Botung	480	469	949
5	Siadam	167	153	320
6	Siojo	442	464	906
7	Pagaran manggis	237	254	491
8	Muara malinto baru	297	317	614
9	Hutanopan	155	167	322
10	Huta baru	131	165	296
11	Tandolan	167	134	301
12	Tangga batu	78	77	155
13	Pagaran dolok	159	153	312
14	Muara m lama	33	40	73
15	Aek sorik	112	131	243
16	Tanjung botung	82	74	156
17	Pinarik	93	90	183

No	Desa/kelurahan	Jumlah Penduduk (Jiwa)		Jumlah (Jiwa)
		Laki-Laki	Perempuan	
18	Gunung manaon	331	306	637
19	Muara tige	221	212	433
20	Sibodak papaso	88	72	160
21	Gunung intan	29	23	52
22	Pgr baringin	72	74	146
23	Salambue	106	112	218
24	Papaso	1526	1.454	2.980
25	Rombayan	321	321	642
26	Tanjung baru	578	606	1.184
27	Tamiang	401	356	757
28	Tanjung barani	139	142	281
Jumlah		7162	7100	14.262

Sumber: BPS Batang Lubu Sutam, 2018

Jumlah penduduk Kecamatan Batang Lubu Sutam pada tahun 2017 berjumlah 14.262 jiwa, yang terdiri dari 7162 jiwa laki-laki dan 7100 jiwa perempuan. Dengan sex rasio sebesar 101, menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang begitu besar antara jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan, karena dalam 100 jiwa perempuan terdapat 101 orang laki-laki. Dengan luas wilayah kecamatan Batang Lubu Sutam 384,50 km² dan jumlah penduduknya sebanyak 14.262 jiwa, sehingga kepadatan penduduk menghasilkan kepadatan penduduk sebesar 195 dimana dalam setiap per/ km² dihuni oleh penduduk sekitar 195 jiwa.

4.2.4.2 Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk merupakan perbandingan antara jumlah penduduk dengan luas wilayah. Kepadatan penduduk juga adalah jumlah penduduk rata-rata yang menempati wilayah per kilometer. Kepadatan penduduk ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepadatan Penduduk} = \frac{\text{Jumlah Penduduk}}{\text{Luas Wilayah Km}^2}$$

Informasi kepadatan penduduk pada setiap daerah harus diketahui agar bisa menganalisis dan mengetahui gejala kelebihan penduduk, untuk mengetahui pusat-pusat aglomerasi penduduk, serta mengetahui penyebaran dan pusat-pusat kegiatan ekonomi dan budaya. Untuk itu pemerintahan Kecamatan Batang Lubu Sutam telah mendata dan membuat rincian kepadatan penduduk untuk keperluan yang telah disebutkan. Data penduduk di Kecamatan Batang Lubu Sutam dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9 Kepadatan Penduduk dan Distribusi Penduduk di Kecamatan Batang Lubu Sutam Tahun 2017

No	Desa/kelurahan	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)	Persentase Penduduk (%)
1	Manggis	87,33	6,43
2	Pagaran Tayas	3,25	0,64
3	Hatongga	14,52	3,11
4	Botung	118,63	6,65
5	Siadam	45,71	2,24
6	Siojo	129,43	6,35
7	Pagaran Manggis	49,10	3,44
8	Muara Malinto Baru	61,40	4,31
9	Hutanopan	58,55	2,26
10	Huta Baru	9,55	2,08
11	Tandolan	15,05	2,11
12	Tangga Batu	31,00	1,09
13	Pagaran Dolok	44,57	2,19
14	Muara M Lama	7,30	0,51
15	Aek Sorik	2,30	1,70
16	Tanjung Botung	28,36	1,09
17	Pinarik	12,20	1,28
18	Gunung Manaon	63,70	4,47
19	Muara Tige	11,39	3,04
20	Sibodak Papaso	10,67	1,12
21	Gunung Intan	5,20	0,36
22	Pgr Baringin	12,17	1,02
23	Salambue	13,63	1,53
24	Papaso	99,33	20,89
25	Rombayan	64,20	4,50
26	Tanjung Baru	169,14	8,30

No	Desa/kelurahan	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)	Persentase Penduduk (%)
27	Tamiang	75,70	5.31
28	Tanjung Barani	43,23	1.97
Jumlah		36,26	100,00

Sumber: BPS Batang Lubu Sutam, 2018

4.2.5 Pendidikan

Dalam melihat keberhasilan disuatu daerah dapat dilihat dari sumber manusia. Pendidikan adalah salah satu peentu dalam keberhasilan daerah untuk itu dalam hal ini pendidikan harus lebih ditingkatkan agar kualitas sumber daya manusia terus bertambah. Untuk itu peningkatan mutu pendidikan harus terus menerus diupayakan agar selalu berkembang, membuka peluang belajar kepada masyarakat, dan peningkatan kualitas dan kuantitas sarana prasana pendidikan.

Pendidikan di Kabupaten Padang Lawas pada tahun 2016 dengan jumlah siswa secara menyeluruh adalah sebesar 63.395 siswa yang terdiri dari 39.500 siswa SD/MI. 15.561 orang siswa SMP/MTs, dan 8.334 orang siswa SMA/SMK/MA. Kemudian untuk jumlah sekolah yang ada di Kabupaten Padang Lawas adalah sebesar 256 sekolah yang tersebar di seluruh Kecamatan.

Angka partisipasi terbesar yang tersebar di Kabupaten Padang Lawas terdapat pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar, dimana pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar dengan jumlah persentase sebesar 12,86% penduduk yang berusia 1-12 tahun masih duduk dibangku Sekolah Dasar. Angka partisipasi terkecil terdapat pada jenjang pendidikan Perguruan Tinggi dengan jumlah persentase sebesar 13,50% dan Angka partisipasi murni tersebar pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar yakni

sebesar 98,17%, sedangkan Angka partisipasi murni terkecil terdapat pada jenjang pendidikan perguruan tinggi sebesar 12,31%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.10 Angka Partisipasi Kasar dan Angka Partisipasi Murni Menurut Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan di Kabupaten Padang Lawas, 2017

Jenis Kelamin Dan Tingkat Pendidikan		
	Angka Partisipasi Kasar	Angka Partisipasi Murni
Laki-Laki		
SD	107,15	99,32
SMP	81,63	78,34
SMA	108,39	70,13
PT	8,93	8,93
Perempuan		
SD	108,65	100,00
SMP	82,09	79,45
SMA	83,20	60,58
PT	16,16	16,16
Laki-Laki+ Perempuan		
SD	107,85	99,64
SMP	81,90	78,98
SMA	95,72	65,33
PT	12,02	12,02

Sumber: BPS Padang Lawas, 2018

Tabel 4.11 Tingkat Pendidikan di Kecamatan Batang Lubu Sutam Tahun 2017

No	Desa/Kelurahan	Tingkat Pendidikan			
		SD	SMP	SMA	PT
1	Manggis	-	-	-	-
2	Pagaran Tayas	-	-	-	-
3	Hatongga	-	-	-	-
4	Botung	232	-	-	-
5	Siadam	216	-	-	-
6	Siojo	306	-	-	-
7	Pagaran Manggis	-	-	-	-
8	Muara Malinto Baru	-	-	-	-
9	Hutanopan	-	-	-	-
10	Huta Baru	-	189	-	-
11	Tandolan	-	-	-	-
12	Tangga Batu	-	-	-	-
13	Pagaran Dolok	-	-	-	-

No	Desa/Kelurahan	Tingkat Pendidikan			
		SD	SMP	SMA	PT
14	Muara M Lama	-	-	-	-
15	Aek Sorik	169	-	-	-
16	Tanjung Botung	-	-	-	-
17	Pinarik	-	-	-	-
18	Gunung Manaon	-	-	-	-
19	Muara Tige	169	-	-	-
20	Sibodak Papaso	-	-	-	-
21	Gunung Intan	-	-	-	-
22	Pgr Baringin	-	-	-	-
23	Salambue	-	-	-	-
24	Papaso	485	74	-	-
25	Rombayan	-	-	-	-
26	Tanjung Baru	249	-	-	-
27	Tamiang	234	-	-	-
28	Tanjung Barani	-	-	-	-
Jumlah		2.060	263	0	0

Sumber: BPS Batang Lubu Sutam, 2018

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa pendidikan di Kecamatan Batang Lubu Sutam terdapat 2 pendidikan saja yaitu SD dan SMA, dari 28 desa yang ada di Kecamatan Batang Lubu Sutam, hanya 8 desa yang memiliki saran pendidikan SD diantaranya terdapat pada desa Botung dengan jumlah murid 232, Siadam dengan jumlah murid 216, Siojo dengan jumlah murid 306, Aek Sorik dengan jumlah murid 169, Muara Tige Aek Sorik dengan jumlah murid 169, Papaso Aek Sorik dengan jumlah murid 485, Tanjung Baru Aek Sorik dengan jumlah murid 249 dan Tamian Aek Sorik dengan jumlah murid 234. Sarana pendidikan SMP di Kecamatan Batang Lubu Sutam, hanya 2 desa yang memiliki saran pendidikan SMP diantaranya terdapat pada desa Huta Baru dengan jumlah murid 189 dan Papaso dengan jumlah murid 74.

4.2.6 Kesehatan

Rumah sakit yang terdapat di Kabupaten Padang Lawas berjumlah 2 rumah sakit yang berlokasi di pusat Ibu Kota Kabupaten yaitu berada di Kecamatan Barumun. Fasilitas kesehatan terbanyak yang dimiliki oleh Posyandu dengan jumlah sebanyak 344 bangunan, di Kabupaten Padang Lawas untuk tenaga kesehatan yang paling banyak yaitu terdapat pada bagian tenaga kebidanan sebesar 588 bidan. Sedangkan tenaga kesehatan yang paling sedikit yaitu terdapat pada bagian tenaga farmasi hanya berjumlah 16 orang. Tahun 2016 penyakit influenza merupakan penyakit paling banyak terjadi di Kabupaten Padang Lawas, yang dipengaruhi oleh perubahan cuaca yang tidak menentu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.12 berikut:

Tabel 4.12 Banyaknya Sarana Kesehatan di Kabupaten Padang Lawas Tahun 2017

No	Desa/ Kelurahan	Tingkat Pendidikan						
		RS	RS Bersalin	Puskesmas	Posyandu	Klinik	Polindes	Poskesdes
1	Sosopan	-	-	1	22	-	6	1
2	Ulu Barumun	-	-	1	15	-	-	2
3	Barumun	2	-	2	42	4	2	4
4	Barumun Selatan	-	-	1	14	-	2	1
5	Lubuk Barumun	-	-	1	28	1	-	1
6	Sosa	-	-	1	45	-	-	4
7	Batang Lubu Sutam	-	-	1	32	0	9	9
8	Huta Raja Tinggi	-	-	3	32	2	1	1
9	Huristak	-	-	1	34	-	-	-
10	Barumun Tengah	-	-	2	41	-	13	2
11	Aek Nabara Barumun	-	-	1	26	-	-	1
12	Sihapas Barumun	-	-	1	14	-	-	3
Jumlah		2	0	16	345	7	33	42

Sumber: BPS Padang Lawas, 2018

Tabel 4.13 Banyaknya Sarana Kesehatan di Kecamatan Batang Lubu Sutam Tahun 2017

No	Desa/Kelurahan	Jenis Sarana Kesehatan					
		RS	Puskesmas	Pustu	Polindes	Posyandu	Praktek Dokter/Bidan
1	Manggis	-	-	-	-	1	1
2	Pagaran Tayas	-	-	-	-	-	1
3	Hatongga	-	-	-	-	1	1
4	Botung	-	-	-	1	2	1
5	Siadam	-	1	-	-	1	1
6	Siojo	-	-	-	-	1	1
7	Pagaran Manggis	-	-	-	-	1	1
8	Muara Malinto Baru	-	-	-	-	1	1
9	Hutanopan	-	-	-	1	1	1
10	Huta Baru	-	-	-	-	1	1
11	Tandolan	-	-	-	-	1	1
12	Tangga Batu	-	-	-	-	1	1
13	Pagaran Dolok	-	-	-	-	1	1
14	Muara M Lama	-	-	-	-	1	-
15	Aek Sorik	-	-	-	-	1	1
16	Tanjung Botung	-	-	-	-	1	1
17	Pinarik	-	-	-	-	1	1
18	Gunung Manaon	-	-	-	-	1	1
19	Muara Tige	-	-	1	-	1	1
20	Sibodak Papaso	-	-	-	-	1	1
21	Gunung Intan	-	-	-	-	-	-
22	Pgr Baringin	-	-	-	-	1	1
23	Salambue	-	-	-	-	1	-
24	Papaso	-	-	1	-	3	1
25	Rombayan	-	-	-	-	1	1
26	Tanjung Baru	-	-	-	-	1	1
27	Tamiang	-	-	1	-	1	1
28	Tanjung Barani	-	-	-	1	1	1
Jumlah		0	1	3	3	29	25

Sumber: BPS Batang Lubu Sutam, 2018

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa ada enam jenis sarana kesehatan yang terdapat di Kecamatan Batang Lubu Sutam diantaranya berupa RS, Puskesmas, Pustu, Polindes, Posyandu, Praktek Dokter/Bidan, dari keenam jenis sarana kesehatan di Kecamatan Batang Lubu Sutam yang paling banyak jumlahnya terdapat

pada sarana posyandu yaitu sebesar 29 sarana, sementara untuk sarana rumah sakit masih belum ada di Kecamatan Batang Lubu Sutam.

4.2.7 Potensi Daerah Kabupaten Padang Lawas

Wilayah Kabupaten Padang Lawas berpotensi untuk dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik geografis dan sumber daya alam yang tersebar di seluruh wilayah. Pengembangan potensi wilayah dilakukan dengan berbasis kawasan sesuai dengan regulasi perencanaan, yaitu melalui penetapan kawasan-kawasan strategis Kabupaten serta mendorong perwujudan kawasan strategis Nasional dan kawasan strategi Provinsi di Wilayah Kabupaten Padang Lawas.

Koridor pembangunan wilayah dikembangkan mengacu pada sistem wilayah atau sistem kota Kabupaten Padang Lawas yang kemudian diwujudkan kedalam penetapan pusat-pusat kegiatan lokal dan mendorong terwujudnya pusat-pusat kegiatan nasional dan pusat-pusat kegiatan yang saling terkoneksi satu sama lain.

Kawasan strategi Kabupaten Padang Lawas ditetapkan berdasarkan kepentingan:

- a. Pertumbuhan ekonomi.
- b. Sosial dan budaya.
- c. Fungsi dan daya dukung lingkungan hidup.

Berdasarkan kebijakan penataan ruang di Kabupaten Padang Lawas, Provinsi Sumatera Utara dan Nasional sistem perkotaan di Kabupaten Padang Lawas adalah:

- a. Tidak terdapat PKN di Kabupaten Padang Lawas.

b. Tidak terdapat PKW di Kabupaten Padang Lawas.

c. Kota Sibuhuan sebagai pusat PKL.

Disamping itu untuk mengefektifkan pengembangan Kabupaten Padang Lawas, maka hirarki sistem kota atau pusat-pusat pelayanan tersebut dikelompokkan menjadi wilayah pengembangan. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya perwilayahan pengembangan tersebut, diantaranya adalah:

- a. Kedudukan dan peran wilayah yang dicerminkan oleh keterkaitan masing-masing bagian suatu wilayah.
- b. Sistem jaringan transportasi yang memungkinkan terbentuknya aksesibilitas antar bagian-bagian wilayah.
- c. Daya tarik-menarik kota yang diperlihatkan oleh fungsi dan peran kota terhadap kota-kota lainnya.
- d. Homogenitas (kesamaan) potensi sumber daya yang dapat didaya gunakan.
- e. Kondisi fisik dan faktor administrasi dan pendelinasian batas wilayah.
- f. Pertimbangan rencana struktur wilayah yang sudah ada.

Dengan demikian rencana sistem perkotaan dan wilayah pembangunan Kabupaten Padang Lawas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.14 Rencana Sistem Pusat Kegiatan

No	Ibu Kota Kecamatan/Kabupaten	Hirarki/ Peran	Jenis Pusat Kegiatan	Fungsi Utama
1	Kota Sibuhuan (Kecamatan Barumun)	PKL	Sistem perkotaan	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai pusat pemerintahan • Pusat koleksi dan distribusi
2	Kota Binanga (Kecamatan Barumun)	PPK	Sistem perkotaan	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai pusat yang melayani kegiatan skala

No	Ibu Kota Kecamatan/Kabupaten	Hirarki/ Peran	Jenis Pusat Kegiatan	Fungsi Utama
	Tengah)			kecamatan atau beberapa desa • Kota binnaga sebagai simpul transportasi udara
3	Pasar Ujung Batu (Kecamatan Sosa)	PPK	Sistem perkotaan	• Sebagai pusat yang melayani kegiatan skala kecamatan atau beberapa desa • Pasar ujung batu sebagai pusat pengembangan perdagangan dan jasa
4	Kota Sosopan (Kecamatan Sosopan)	PPL	Sistem pedesaan	Sebagai pusat yang melayani kegiatan skala antar desa
5	Pasar Paringgonan (Kecamatan Lubuk Barumon)	PPL	Sistem pedesaan	Sebagai pusat yang melayani kegiatan skala antar desa
6	Pasar Latong (Kecamatan Lubuk Barumon)	PPL	Sistem pedesaan	Sebagai pusat yang melayani kegiatan skala antar desa
7	Kota Huristak (Kecamatan Huristak)	PPL	Sistem pedesaan	Sebagai pusat yang melayani kegiatan skala antar desa
8	Kota Huta Aja Tinggi (Kecamatan Huta Aja Tinggi)	PPL	Sistem pedesaan	Sebagai pusat yang melayani kegiatan skala antar desa
9	Kota Pinarik (Kecamatan Batang Lubu Sutam)	PPL	Sistem pedesaan	Sebagai pusat yang melayani kegiatan skala antar desa

Sumber: BAPPEDA Padang Lawas, 2018

Padi dan ubi merupakan komoditi terbesar untuk tanaman bahan makanan di Kabupaten Padang Lawas. Tanaman padi sawah terbesar berada di Kecamatan Barumon dengan total produksi sebesar 14.765,5 ton. Sedangkan untuk tanaman padi ladang terbesar berada di Kecamatan Sosa dengan total jumlah produksi sebesar 16.350 ton, tanaman ubu kayu yang memiliki produksi terbesar berada di Kecamatan

Huta Raja Tinggi dengan total jumlah produksi sebesar 1.102 ton. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.15 berikut:

Tabel 4.15 Luas Lahan Menurut Kecamatan dan Jenis Pengairan di Kabupaten Padang Lawas, 2017

No	Kecamatan	Irigasi	Non Irigasi	Jumlah
1	Sosopan	182	0	182
2	Ulu Barumun	1.037	0	1.037
3	Barumun	1.964	0	1.964
4	Barumun Selatan	95	0	95
5	Lubuk Barumun	638	150	788
6	Sosa	209	1.200	1.409
7	Batang Lubu Sutam	0	0	143
8	Huta Raja Tinggi	220	0	0
9	Huristak	891	1.925	2.145
10	Barumun Tengah	685	1.041	1.932
11	Aek Nabara Barumun	685	175	860
12	Sihapas Barumun	280	395	675
Total		6.344	4.886	11.230

Sumber: BPS Padang Lawas, 2018

Tabel 4.16 Luas Panen, Produksi Padi Sawah Kecamatan di Kabupaten Padang Lawas, 2017

No	Kecamatan	Luas Panen	Produksi (Ton)
1	Sosopan	399	1.500,2
2	Ulu Barumun	2.134	8.023,8
3	Barumun	3.927	14.765
4	Barumun Selatan	175	658
5	Lubuk Barumun	1.443	5.425,7
6	Sosa	2.921	10.982,9
7	Batang Lubu Sutam	260	977,6
8	Huta Raja Tinggi	0	0
9	Huristak	3.916	14.724,2
10	Barumun Tengah	3.607	13.562,3
11	Aek Nabara Barumun	1.561	5.869,4
12	Sihapas Barumun	845	3.177,1
Total		21.188	65.957,3

Sumber: BPS Padang Lawas, 2018

Tabel 4.17 Luas Panen, Produksi Padi Ladang Kecamatan di Kabupaten Padang Lawas, 2017

No	Kecamatan	Luas Panen	Produksi (Ton)
1	Sosopan	235	705
2	Ulu Barumun	113	339
3	Barumun	325	975
4	Barumun Selatan	405	1.215
5	Lubuk Barumun	2.791	8.373
6	Sosa	5.450	16.350
7	Batang Lubu Sutam	1.110	3.330
8	Huta Raja Tinggi	703	2.109
9	Huristak	100	300
10	Barumun Tengah	425	1.275
11	Aek Nabara Barumun	201	603
12	Sihapas Barumun	50	150
Total		11.908	35.724

Sumber: BPS Padang Lawas, 2018

4.2.8 Potensi Daerah Kecamatan Batang Lubu Sutam

Potensi yang ada di Kecamatan Batang Lubu Sutam cukup beragam mulai dari potensi padi, ubi-ubian, kacang-kacangan, karet dan kelapa sawit. Diantara semua potensi yang ada di Kecamatan Batang Lubu Sutam Kelapa sawit merupakan komoditi terbesar di Kecamatan Batang Lubu Sutam, dengan tanaman kelapa sawit perkebunan rakyat total produksi sebesar 2,677,00 ton. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.16 berikut:

Tabel 4.18 Luas Panen Produksi Padi, Palawija dan Perkebunan Rakyat Menurut Jenis Tanaman di Kecamatan Batang Lubu Sutam Tahun, 2017

No	Kecamatan	Luas Panen	Produksi (Ton)
1	Padi sawah	260,00	977,6
2	Padi ladang	1.110,00	3.330,00
3	Padi sawah dan padi ladang	1,370,00	4.307,60
4	Jagung	20,00	78,00
5	Ubi kayu	25,00	725,00
6	Ubi jalar	0,00	0,00

No	Kecamatan	Luas Panen	Produksi (Ton)
7	Kacang tanah	1,00	1,5
8	Kacang kedelai	6,00	7,2
9	Kacang hijau	13,00	15,6
10	Karet	1.272,00	2.993,98
11	Kelapa sawit	2,677,00	25.122,84
12	Kopi robusta	120,71	127,98
13	Kelapa	36,07	36,27
14	Kakao	14,49	0,775
15	Pinang	1,37	6,87

Sumber: BPS Batang Lubu Sutam, 2018



BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Kemiskinan di Kecamatan Batang Lubu Sutam

Pada bagian bab ini menjelaskan tentang hasil dan pembahasan yang berkaitan dengan strategi pengurangan tingkat kemiskinan dengan potensi daerah Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas. Hasil dan pembahasan yang akan dibahas berupa karakteristik kemiskinan di kecamatan batang lubu sutam, faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya kemiskinan, potensi daerah Kecamatan Batang Lubu Sutam, analisis faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya kemiskinan, analisis potensi daerah dan strategi penanggulangan kemiskinan di Kecamatan Batang Lubu Sutam.

5.1.1 Analisis Kesehatan di Kecamatan Batang Lubu Sutam

Kesehatan adalah hal terpenting yang harus dijaga dari yang masih anak-anak, dewasa hingga orang tua, kesehatan sangat berdampak terhadap keberlangsungan hidup. Dengan selalu menjaga kesehatan tentunya agar bis melakukan berbagai macam kegiatan dan aktivitas, seperti dengan bekerja, sekolah, beribadan dan lainnya. Kesehatan harus selalu diperhatikan agar terhindar dari berbagai macam penyakit yang siap menyerah tubuh kita apabila tidak menjaga pola hidup sehat dan tidak mengonsumsi makanan sembarangan. Kesehatan adalah termasuk salah satu penentu karakteristik kemiskinan disuatu daerah, apabila masyarakat disuatu daerah sehat maka masyarakat akan dapat bekerja dengan baik sehingga bisa untuk

memenuhi kebutuhan hidup sementara apabila masyarakat disutau daerah tidak sehat atau sakit maka masyarakat tersebut tidak bisa bekerja sehingga tidak bisa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kecamatan Batang Lubu Sutam dalam kemampuan untuk membayar uang berobat ke puskesmas maupun bidan desa untuk melihat kondisi kesehatan seseorang. Rumah tangga dinyatakan miskin apabila tidak bisa membayar biaya pengobatan ke puskesmas maupun bidan desa. Umumnya rumah tangga di Kecamatan Batang Lubu Sutam sudah mampu dalam membayar biaya berobat ke puskesmas maupun bidan desa, masyarakat di Kecamatan Batang Lubu Sutam lebih banyak berobat ke bidan desa yaitu sebesar 92% responden dibandingkan berobat ke puskesmas yang hanya sekitar 12% responden saja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.1 berikut:

Tabel 5.1 Analisis Kesehatan di Kecamatan Batang Lubu Sutam

No	Tempat Berobat	Jumlah	Persentase
1	Puskesmas	12	12 %
2	Bidan Desa	135	92%
Total		147	100%

Sumber: Hasil Analisis 2022

Tabel diatas menjelaskan bahwa rumah tangga miskin di Kecamatan Batang Lubu Sutam hampir 100 persen sudah dikatakan mampu berobat, rumah tangga miskin di Kecamatan Batang Lubu Sutam lebih banyak berobat ke bidan desa daripada berobat ke puskesmas, rumah tangga miskin yang berobat ke puskesmas sebanyak 12 atau sebesar 12% responden, sedangkan yang berobat ke bidan desa sebanyak 135 atau sebesar 92% responden.

5.1.2 Analisis Sanitasi di Kecamatan Batang Lubu Sutam

Dari hasil observasi lapangan, kebanyakan dari rumah tangga miskin di Kecamatan Batang Lubu Sutam tidak memiliki sanitasi pribadi (milik sendiri), hal ini dapat dilihat bahwa 82% rumah tangga miskin di Kecamatan Batang Lubu Sutam tidak memiliki sanitasi sendiri yang artinya rumah tangga miskin di Kecamatan Batang Lubu Sutam masih membuang air besar maupun air kecil atau IPAL ke sungai. Semenara baru 18% rumah tangga miskin yang memiliki sanitasi pribadi. Tidak adanya pembangunan IPAL di Kecamatan Batang Lubu Sutam sehingga mempersulit masyarakat dalam menjaga lingkungan, karena semua limbah dan kotoran rumah tangga langsung kesungai sehingga akan mencemari sungai dan lingkungan, hal ini akan membuat sungai kotor dan menggenangkan air disungai yang akan berakibat pada banjir. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.2 berikut:

Tabel 5.2 Analisis Sanitasi di Kecamatan Batang Lubu Sutam

No	Ketersediaan	Jumlah	Persentase
1	Memiliki sanitasi	27	18 %
2	Tidak memiliki sanitasi (sungai)	120	82%
Total		147	100%

Sumber: Hasil Analisis 2022

Tabel diatas menjelaskan bahwa, rumah tangga miskin di Kecamatan Batang Lubu Sutam yang memiliki sanitasi pribadi sebanyak 27 atau sebesar 18% responden saja dan rumah tangga miskin di Kecamatan Batang Lubu Sutam yang tidak memiliki sanitasi pribadi sebanyak 120 atau sebesar 82% responden yang belum memiliki sanitasi sendiri yang artinya sisa buangan limbah rumah tangga dan kotoran dibiarkan

mengalir kesungai, hal ini akan menimbulkan masalah mulai dari lingkungan yang tidak sehat, pencemaran lingkungan akibat dari limbah akan menimbulkan bau sehingga orang yang tinggal disekitar sungai merasa tidak nyaman.

5.1.3 Analisis Air Bersih di Kecamatan Batang Lubu Sutam

Air bersih merupakan kebutuhan utama atau kebutuhan dasar bagi kehidupan manusia. Ketersediaan air bersih adalah untuk memenuhi kebutuhan domestik atau kebutuhan rumah tangga bagi masyarakat. Dari hasil observasi lapangan, masyarakat di Kecamatan Batang Lubu Sutam yang sudah Mendapatkan air bersih sekitar 44% dan 56% masyarakat di Kecamatan Batang Lubu Sutam belum mendapatkan air bersih yang layak untuk dikonsumsi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.3 berikut:

Tabel 5.3 Analisis Air Bersih di Kecamatan Batang Lubu Sutam

No	Ketersediaan	Jumlah	Persentase
1	Mendapatkan air bersih	64	44%
2	Tidak mendapatkan air bersih	83	56%
Total		147	100%

Sumber: Hasil Analisis 2022

Dari tabel diatas dijelaskan bahwa, masyarakat di Kecamatan Batang Lubu Sutam sebagian besar masyarakat belum mendapatkan air bersih yang layak untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sebanyak 83 atau sebesar 56% masyarakat masih menggunakan sungai sebagai sumber utama air bersih dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga dan masyarakat yang memiliki air bersih sebanyak 64 atau sebesar 44% masyarakat sudah memiliki sumber air bersih sendiri.

5.1.4 Analisis Jaringan Listrik di Kecamatan Batang Lubu Sutam

Sumber penerangan di Kecamatan Batang Lubu Sutam secara umum sudah dialiri listrik PLN, dari 28 desa yang ada di Kecamatan Batang Lubu Sutam seluruh desanya sudah dialiri listrik PLN, walaupun kondisi jaringan listrik PLN dengan tegangan listrik masih rendah dan kurang memadai karena kekuatan listrik di Kecamatan Batang Lubu Sutam kecil dari 900 VA saja.

Dari hasil survei yang telah dilakukan, 100% masyarakat di Kecamatan Batang Lubu Sutam sudah memiliki listrik pribadi dan 0% masyarakat di Kecamatan Batang Lubu Sutam tidak memiliki listrik pribadi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.4 berikut:

Tabel 5.4 Analisis Jaringan Listrik di Kecamatan Batang Lubu Sutam

No	Ketersediaan	Jumlah	Persentase
1	Memiliki listrik	147	100%
2	Tidak memiliki listrik	0	0%
Total		147	100%

Sumber: Hasil Analisis 2022

Tabel diatas menjelaskan bahwa, masyarakat di Kecamatan Batang Lubu Sutam sudah memiliki listrik pribadi dari total jumlah penduduk sebanyak 147 atau sebesar 100% memiliki listrik dan masyarakat di Kecamatan Batang Lubu Sutam tidak memiliki listrik pribadi sebanyak 0 atau sebesar 0% masyarakat tidak memiliki listrik.

5.1.5 Analisis Kondisi Rumah di Kecamatan Batang Lubu Sutam

Rumah merupakan bangunan atau tempat berlindung yang dibuat oleh manusia dalam jangka waktu tertentu. Rumah adalah salah satu kebutuhan pokok paling penting untuk kelangsungan kehidupan manusia, yang mana setiap manusia pasti harus

memilikinya. Sebagai salah satu kebutuhan primer bagi hidup manusia rumah sangat berperan penting dalam keberlangsungan kehidupan umat manusia. Rumah tidak hanya dijadikan sebagai tempat berlindung dari panas terik matahari juga dari dinginnya hembusan angin dan hujan serta agar terhindar juga dari berbagai macam ancaman diluaran. Seiring dengan berjalannya waktu dari masa kemasa rumah berkembangn menjadi sebuah identitas bagi pemiliknya, rumah yang dibuat berawal dengan tujuan agar terhindar dari panas, hujan dan binatang liar berubah menjadi sebuah identitas sosial bagi pemiliknya.

Untuk melihat karakteristik kemiskinan disuatu daerah kondisi rumah akan menggambarkan apakah masyarakat dikatakan miskin atau tidak apabila dilihat dari kondisi rumah tempat tinggal masyarakat tersebut. Semakin banyak masyarakat dengan kondisi rumah yang kurang memadai, tidak layak untuk dijadikan tempat tinggal dan masyarakat berpenghasilan rendah maka dapat dikatakan bahwa masyarakat tersebut miskin.

Kondisi rumah di Kecamatan Batang Lubu Sutam dapat dilihat dari fisik, kebanyakan masyarakat memiliki rumah kayu dan setengah kayu setengah tembok, jalan yang rusak berbatu dan banyak genangan sehingga apabila hujan deras jalan akses kerumah akan menjadi becek dan jorok akibat dari banyaknya sampah berserakan dilingkungan rumah karena sampah dibuang begitu saja, juga masih banyak masyarakat yang tidak memiliki sanitasi sehingga limbah rumah tangga akan tergenang apabila hujan deras.

Luas lantai rumah masyarakat di Kecamatan Batang Lubu Sutam pada umumnya sangat kecil dibandingkan dengan rumah yang lebih mampu, luas lantai yang lebih kecil dan sempit dibandingkan dengan rumah yang lebih kaya. Secara fisik kondisi rumah miskin di Kecamatan Batang Lubu Sutam tidak sulit untuk dibedakan hal ini dilihat berdasarkan hasil analisis tentang kondisi rumah, rumah dengan dinding kayu dan separuh tembok. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.5 berikut:

Tabel 5.5 Analisis Kondisi Rumah di Kecamatan Batang Lubu Sutam

No	Kondisi Rumah	Keterangan	Persentase
1	Jenis Bangunan Rumah	Kayu	73%
		Setengah kayu setengah tembok	24%
		tembok	3%

Sumber: Hasil Analisis 2022

Tabel diatas menjelaskan bahwa, kondisi rumah di Kecamatan Batang Lubu Sutam sebagian besar masyarakat jenis bangunan rumah masih menggunakan kayu sebagai dinding rumah hal ini terlihat bahwa sebesar 73% jenis bangunan rumah menggunakan kayu, sebesar 24% jenis bangunan rumah menggunakan Setengah kayu setengah tembok dan sebesar 3% kondisi rumah di Kecamatan Batang Lubu Sutam sudah menggunakan tembok sebagai bahan bangunan rumah.

5.2 Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan

5.2.1 Pendapatan

Pendapatan anggota rumah tangga di Kecamatan Batang Lubu Sutam perbulan sangat berbeda-beda, pendapatan rata-rata setiap rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari harus memadai, ketidakberdayaan dan ketidakmampuan dalam

meningkatkan taraf kehidupan yang lebih baik dan layak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.6 berikut:

Tabel 5.6 Pendapatan Rumah Tangga Perbulan di Kecamatan Batang Lubu Sutam

No	Pendapatan	Jumlah	Persentase
1	<1.000.000	119	81%
2	1.000.000-2000.000	17	12%
3	>2000.000	11	7%
Total		147	100%

Sumber: Hasil Analisis 2022

Berdasarkan hasil penelitian terhadap responden di Kecamatan Batang Lubu Sutam, maka pada tabel diatas dapat dijelaskan bahwa sebanyak 119 atau sebesar 81% penduduk berpenghasilan Rp<1.000.000/bulan, penduduk berpenghasilan Rp1.000.000-2000.000/bulan sebanyak 17 atau sebesar 12% dan penduduk berpenghasilan >2000.000/bulan sebanyak 11 atau sebesar 7%. Dilihat dari hasil penelitian terhadap pendapatan perbulan yang sangat rendah tentu hal ini akan mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kecamatan Batang Lubu Sutam, rata-rata pendapatan keluarga masih di bawah standar taraf hidup, pada umumnya masyarakat bekerja dengan pendapatan yang tidak menentu karena pekerjaan tidak menetap dengan jenis pekerjaan petani dan pelangsir sawit. Sedangkan keluarga yang berpendapatan diatas standar taraf hidup adalah anggota keluarga yang bekerja sebagai karyawan swasta dan buruh pabrik.

5.2.2 Luas Lahan

Luas lahan merupakan lahan milik pribadi perorangan tanpa ada pihak lain yang mempunyai hak atas tanah tersebut, apabila masyarakat memiliki lahan yang luas

maka bisa lahan tersebut bisa digunakan sebagai lahan untuk bertani, lahan rumah tempat tinggal, lahan perkebunan dan lainnya, hal ini tentu membutuhkan biaya, apabila seorang rumah tangga miskin maka akan sulit dalam membangun lahan, sebaliknya apabila seorang rumah tangga berkecukupan maka akan mudah baginya dalam membuka lahan tersebut.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap responden di Kecamatan Batang Lubu Sutam, sangat banyak masyarakat yang tidak memiliki lahan dan hanya sedikit masyarakat yang memiliki lahan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.7 berikut:

Tabel 5.7 Luas Lahan Rumah Tangga di Kecamatan Batang Lubu Sutam

No	Luas Lahan	Jumlah	Persentase
1	0,5-1.0	28	19%
2	2.0-3.0	14	10%
3	Tidak memiliki lahan	105	71%
Total		147	147

Sumber: Hasil Analisis 2022

Berdasarkan hasil penelitian terhadap responden di Kecamatan Batang Lubu Sutam, maka pada tabel diatas dapat dijelaskan bahwa sebanyak 28 atau sebesar 19% rumah tangga memiliki lahan seluas 0,5-1.0, sebanyak 14 atau sebesar 10% rumah tangga memiliki lahan seluas 2.0-3.0 dan rumah tangga yang tidak memiliki lahan sebanyak 105 atau sebesar 71%. Hal ini tentunya sangat berpengaruh terhadap penghasilan anggota keluarga, karena tidak adanya lahan maka anggota keluarga tidak bisa membuka lahan untuk dijadikan sebagai lahan pertanian, lahan perkebunan dan lainnya, sehingga anggota keluarga tetap berada dalam kemiskinan karena tidak adanya pemasukan tambahan dan sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

5.2.3 Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan merupakan Jumlah anggota keluarga yang tinggal dan menetap dalam satu atap rumah, yang mana semua biaya hidup menjadi tanggung jawab kepala keluarga, dalam memenuhi kebutuhan sandang dan papan. Semakin banyak anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah maka akan semakin banyak pula tanggungan kepala keluarga untuk membiayai segala keperluan seluruh anggota keluarga.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap responden di Kecamatan Batang Lubu Sutam adalah masyarakat berpenghasilan rendah merupakan masyarakat yang memiliki jumlah tanggungan yang lebih banyak dibandingkan dengan masyarakat berpenghasilan tinggi. Pada umumnya pendapatan masyarakat miskin di Kecamatan Batang Lubu Sutam memperoleh penghasilan rendah dan tidak menentu hal ini sangat berpengaruh terhadap pendapatan perbulan apabila masalah ini terus menerus terjadi maka besar kemungkinan jumlah kemiskinan di Kecamatan Batang Lubu Sutam akan bertambah.

Banyaknya jumlah tanggungan kepala keluarga akan berimbas terhadap kondisi ekonomi yang mana kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kondisi ini dilihat dari kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga harus bisa memenuhi kebutuhan kesehatan dan pendidikan anggota keluarga supaya bisa mendapat pekerjaan yang lebih bagus. Banyak ataupun sedikitnya anggota keluarga sangat erat kaitannya dengan pengeluaran. Hal ini akan mendorong kepala keluarga untuk terus berusaha meningkatkan penghasilan pendapatan demi

memenuhi kebutuhan keluarganya. Karena semakin banyak jumlah tanggungan dalam rumah tangga maka semakin tinggi juga pengeluaran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.8 berikut:

Tabel 5.8 Jumlah Tanggungan Kepala Rumah Tangga di Kecamatan Batang Lubu Sutam

No	Jumlah Tanggungan	Jumlah	Persentase
1	<3 orang	12	8%
2	3 orang	53	36%
3	>3 orang	82	56%
Total		147	100%

Sumber: Hasil Analisis 2022

Berdasarkan hasil penelitian terhadap responden di Kecamatan Batang Lubu Sutam, maka pada tabel diatas dapat dijelaskan bahwa rumah tangga yang memiliki jumlah tanggungan <3 orang sebanyak 12 atau sebesar 8%, rumah tangga yang memiliki jumlah tanggungan 3 orang sebanyak 53 atau sebesar 36%, rumah tangga yang memiliki jumlah tanggungan >3 orang sebanyak 82 atau sebesar 56%. Dalam hal ini tentunya akan mempengaruhi tingkat taraf hidup dalam keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup karena tidak sebanding terhadap pendapatan dengan jumlah tanggungan yang banyak.

5.2.4 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan erat hubungannya dengan daya nalar dan sikap atau perilaku masyarakat. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka cenderung usaha yang akan dikelola atau pekerjaan yang dimiliki lebih rasional atau lebih baik karena dengan menerapkan ilmu pendidikan yang didapat sewaktu menempuh pendidikan baik itu diperoleh dari pendidikan formal atau non formal.

Permasalahan pendidikan adalah masalah yang sangat serius dan penting dalam menentukan sumber daya manusia dalam pola pikir. Pendidikan yang rendah membuat seseorang tidak mampu untuk merubah pola pikir lebih berorientasi ke depan. Dalam hal ini tingkat pendidikan yang dimiliki oleh responden di Kecamatan Batang Lubu Sutam rata-rata masih sangat rendah yaitu mayoritas masyarakat tidak memiliki pendidikan, kebanyakan dari masyarakat tidak tamat sekolah dasar bahkan ada beberapa kepala keluarga yang buta huruf, dan hanya sedikit yang tamat sekolah dasar ke atas. Rendahnya tingkat pendidikan kepala keluarga akan semakin sulit dalam memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.9 berikut:

Tabel 5.9 Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga di Kecamatan Batang Lubu Sutam

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Tamat SD - keatas	53	36%
2	Tidak Tamat SD	94	64%
Total		147	100%

Sumber: Hasil Analisis 2022

Berdasarkan hasil penelitian terhadap responden di Kecamatan Batang Lubu Sutam, maka pada tabel diatas dapat dijelaskan bahwa masyarakat di Kecamatan Batang Lubu Sutam paling banyak tidak memiliki tamatan atau tidak tamat sekolah dasar, kepala rumah tangga yang tamat sekolah dasar-ke atas sebanyak 53 atau sebesar 36% dan kepala rumah tangga yang tamat sekolah dasar-ke atas sebanyak 94 atau sebesar 64%, hal ini juga adalah salah satu faktor penyebab terjadinya kemiskinan di Kecamatan Batang Lubu Sutam. Tingkat pendidikan yang rendah membuat masyarakat tidak memiliki akses yang baik terhadap suatu informasi,

pengetahuan dan gaktek. Sehingga kepala rumah tangga tidak dapat berfikir untuk mendapat pekerjaan dengan penghasilan yang lebih tinggi, karena tidak adanya kemampuan atau wawasan dan pengalaman yang lebih luas dalam berbagai macam ketrampilan seperti dalam hal berdagang untuk mengembangkan usaha sehingga bisa mendapatkan pendapatan yang lebih baik lagi, karena kebanyakan masyarakat miskin hanya bisa bekerja sebagai buruh tani dan lainnya yang hanya mengandalkan tenaga saja. Jika hal ini terus berlangsung maka akan mempengaruhi keberlangsungan kehidupan akibat dari tidak adanya pekerjaan yang layak sehingga tidak dapat memenuhi keperluan dan kebutuhan hidup anggota keluarga sehingga akan berpengaruh pada pendapatan rumah tangga.

5.2.5 Usaha Sampingan

Usaha sampingan merupakan bagian dari kegiatan yang menghasilkan keuntungan finansial diluar dari pekerjaan utama kepala keluarga maupun anggota keluarga lainnya yang masih tinggal satu atap, usaha sampingan adalah pekerjaan yang dikerjakan oleh seseorang diluar pada jam pekerjaan aslinya, yang telah digeluti dalam selang waktu tertentu. Usaha sampingan yang dikerjakan oleh suatu kepala keluarga adalah untuk meningkatkan pendapatan sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Suatu keluarga dikatakan miskin akibat tidak mempunyai usaha sampingan, pekerjaan utama yang tidak mencukupi untuk melengkapi kebutuhan hidupnya, penghasilan yang tidak menentu dan harga kebutuhan yang semakin mahal, hal inilah

salah satu penyebab suatu keluarga miskin. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.10 berikut:

Tabel 5.10 Usaha Sampingan Kepala Keluarga di Kecamatan Batang Lubu Sutam

No	Usaha Sampingan	Jumlah	Persentase
1	Tidak Memiliki Usaha Sampingan	115	78%
2	Memiliki Usaha Sampingan	32	22%
Total		147	100%

Sumber: Hasil Analisis 2022

Berdasarkan hasil penelitian terhadap responden di Kecamatan Batang Lubu Sutam, diketahui sebanyak 32 atau sebesar 22% kepala keluarga memiliki usaha sampingan, ada beberapa usaha sampingan yang dimiliki oleh kepala keluarga di Kecamatan Batang Lubu Sutam seperti melangsir sawit, menjual ikan dan membuka toko kelontong, apabila kepala keluarga memiliki usaha sampingan maka akan ada penambahan uang diluar dari penghasilan pekerjaan utama sehingga kebutuhan sehari-hari bisa terpenuhi dan kepala keluarga yang tidak memiliki usaha sampingan sebesar 115 atau sebesar 78%. Dari banyaknya kepala keluarga yang tidak memiliki usaha sampingan akan berimbas kepada berkuangnya pendapatan sehingga tidak dapat untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

5.2.6 Menganalisis Faktor-Faktor yang Menjadi Penyebab Terjadinya Kemiskinan

Pada penelitian ini pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel (Y) dianalisis secara analisis linier berganda menggunakan empat variabel yang terdiri dari variabel terikat (*devendent variable*) yaitu pendapatan (Y), variabel bebas

(*independent variable*) merupakan luas lahan (X1), jumlah tanggungan keluarga (X2), tingkat pendidikan (D1) dan usaha sampingan (D2).

Dalam penelitian ini analisis digunakan dengan tujuan untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Pada penelitian ini perhitungan yang digunakan adalah dengan menggunakan bantuan dari program komputer SPSS (*Statistical Package For Sosial Sciences*). Dibawah ini merupakan ringkasan dari hasil pengolahan data dengan bantuan dari SPSS (*Statistical Package For Sosial Sciences*) adalah sebagai berikut:

Tabel 5.11 Hasil Analisis Faktor-Faktor yang Menjadi Penyebab Terjadinya Kemiskinan di Kecamatan Batang Lubu Sutam
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	715.523	72.992		9.803	.000
Luas Lahan (X1)	1290.935	123.632	.664	10.442	.000
Jumlah Tanggungan (X2)	-93.607	115.067	-.049	-.813	.417
Tingkat Pendidikan (D1)	317.573	105.121	.174	3.021	.003
Usaha Sampingan (D2)	299.169	126.664	.141	2.362	.020

a. Dependent Variable: Pendapatan
 R squared:***tingkat keyakinan 95%
 Sumber: Hasil Analisis 2022

Berdasarkan hasil analisis regresi dari tabel diatas, maka persamaan regersi yang terbentuk pada uji regresi adalah sebagai berikut:

$$Y = 715.523 + 1290.935 (X_1) - 93.607 (X_2) + 317.573 (D_1) + 299.169 (D_2)$$

Y = Pendapatan

X₁ = Luas lahan

X_2 = Jumlah tanggungan

D_1 = Tingkat pendidikan

D_2 = Usaha sampingan

Persamaan hasil analisis tersebut apabila luas lahan, jumlah tanggungan, tingkat pendidikan dan usaha sampingan dapat berpengaruh terhadap pendapatan di Kecamatan Batang Lubu Sutam, Sehingga diketahui persamaannya adalah sebagai berikut:

a. Koefesien Parameter X_1

Dengan bertambahnya luas lahan yang dimiliki oleh keluarga miskin maka akan dapat menurunkan tingkat kemiskinan dan pendapatan akan meningkat, hal ini sesuai dengan hasil analisis yang menunjukkan bahwa nilai koefesien estimasinya positif sebesar 1290.935, artinya jika keluarga miskin memiliki pertambahan lahan seluas 1 hektare maka pendapatan akan bertambah sebesar Rp 1290.935.

b. Koefesien Parameter X_2

Dengan meningkatnya jumlah tanggungan rumah tangga miskin dapat menurunkan pendapatan akibat dari pengeluaran yang semakin tinggi sehingga kemiskinan akan terus meningkat, hal ini sesuai dengan hasil analisis yang menunjukkan bahwa nilai koefesien estimasi negatif sebesar - 93.607, yang artinya semakin bertambah jumlah tanggungan dalam keluarga maka akan menyebabkan pengeluaran semakin meningkat sehingga akan

berdampak kepada pengeluaran pendapatan yang tinggi dan pendapatan akan berkurang sebesar Rp 93.607.

c. Koefesien Parameter D_1

Dengan meningkatkan mutu pendidikan yang lebih baik dapat menurunkan tingkat kemiskinan sehingga pendapatan akan lebih besar, hal ini sesuai dengan hasil analisis yang menunjukkan bahwa nilai koefesien estimasi positif sebesar 317.573, yang artinya semakin meningkatnya tingkat pendidikan keluarga miskin maka akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp 317.573.

d. Koefesien Parameter D_2

Dengan meningkatnya usaha sampingan dalam rumah tangga miskin maka akan mengurangi tingkat kemiskinan, hal ini sesuai dengan hasil analisis yang menunjukkan bahwa nilai koefesien estimasinya positif sebesar 299.169, yang artinya jika rumah tangga miskin memiliki usaha sampingan maka pendapatan akan bertambah sehingga kepala keluarga bisa memberikan nafkah yang cukup untuk anggota keluarga dan pendapatan akan meningkat sebesar Rp 299.169.

5.2.6.1 Uji Parsial (Uji-T)

Uji t atau disebut juga dengan uji parsial ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas X secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat Y. Uji T dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dan t tabel. Apabila t

hitung $> 0,05$ maka H_0 ditolak sedangkan H_1 diterima, dimana variabel bebas yang dimaksud mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya apabila t hitung $< 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti variabel bebas yang dimaksud tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Hasil uji T pada tabel 5.12 merupakan penjelasan mengenai apakah variabel bebas X secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat Y adalah sebagai berikut:

Tabel 5.12 Hasil Uji T

No	Ketersediaan	T Hitung	Sig	Batas Sig
1	Luas Lahan (X1)	10,442	.000	0,05
2	Jumlah Tanggungan (X2)	-0,813	.417	
3	Tingkat Pendidikan (D1)	3,021	.003	
4	Usaha Sampingan (D2)	2,362	.020	

Sumber: Hasil Analisis 2022

Berdasarkan hasil pengujian dengan SPSS maka diperoleh variabel X_1 (luas lahan) nilai t hitung 10,442 dengan menggunakan batas signifikansi 0,05 maka pada luas lahan sebesar $10,442 > 0,05$. Dari hasil perbandingan tersebut maka H_0 ditolak H_1 diterima, maka variabel bebas mempunyai pengaruh signifikan antara luas lahan terhadap pendapatan di Kecamatan Batang Lubu Sutam.

Berdasarkan hasil pengujian dengan SPSS maka diperoleh variabel X_2 (Jumlah Tanggungan) nilai t hitung 0,417 dengan menggunakan batas signifikansi 0,05 maka pada Jumlah Tanggungan sebesar $0,417 > 0,05$. Dari hasil perbandingan tersebut maka H_0 ditolak H_1 diterima, maka variabel bebas mempunyai pengaruh signifikan antara Jumlah Tanggungan terhadap pendapatan di Kecamatan Batang Lubu Sutam.

Berdasarkan hasil pengujian dengan SPSS maka diperoleh variabel D_1 (Tingkat Pendidikan) nilai t hitung 3,021 dengan menggunakan batas signifikansi 0,05 maka

pada Tingkat Pendidikan $3,021 > 0,05$. Dari hasil perbandingan tersebut maka H_0 ditolak H_1 diterima, maka variabel bebas mempunyai pengaruh signifikan antara Tingkat Pendidikan terhadap pendapatan di Kecamatan Batang Lubu Sutam.

Berdasarkan hasil pengujian dengan SPSS maka diperoleh variabel D_2 (Usaha Sampingan) nilai t hitung $2,362$ dengan menggunakan batas signifikansi $0,05$ maka pada Usaha Sampingan $2,362 > 0,05$. Dari hasil perbandingan tersebut maka H_0 ditolak H_1 diterima, maka variabel bebas mempunyai pengaruh signifikan antara Tingkat Pendidikan terhadap pendapatan di Kecamatan Batang Lubu Sutam.

Dari hasil analisis dijelaskan bahwa keempat variabel memiliki pengaruh terhadap pendapatan dengan tingkat perhitungan terbesar adalah luas lahan, jumlah tanggungan, tingkat pendidikan dan usaha sampingan, dari keempat variabel tersebut faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Kecamatan Batang Lubu Sutam adalah luas lahan.

5.2.6.2 Uji Simultan (Uji-F)

Uji f atau disebut juga dengan uji simultan ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen, dan dilakukan juga untuk melihat pengaruh dari seluruh variabel bebas X secara bersama-sama terhadap variabel terikat Y . Dibawah ini merupakan penjelasan mengenai apakah ada pengaruh anatara variabel bebas X secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Hasil uji F pada tabel 5.13 merupakan penjelasan mengenai

apakah variabel bebas X secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat Y adalah sebagai berikut:

Tabel 5.13 Hasil Uji F ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	6.440E7	4	1.610E7	46.563	.000 ^a
Residual	4.910E7	142	345766.696		
Total	1.135E8	146			

a. Predictors: (Constant), Usaha Sampingan (D2), Jumlah Tanggungan (X2), Tingkat Pendidikan (D1), Luas Lahan (X1)

b. Dependent Variable: Pendapatan (Y)

Sumber: Hasil Analisis 2022

Berdasarkan hasil analisis di atas maka dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk pengaruh luas lahan, jumlah tanggungan, tingkat pendidikan dan usaha sampingan, secara simultan terhadap pendapatan adalah sebesar $0,000 < 0,05$ maka nilai f hitung $46.563 >$ nilai f tabel $2,43$, Dari hasil perbandingan tersebut maka disimpulkan bahwa hipotesis diterima yang artinya bahwa terdapat pengaruh antara luas lahan, jumlah tanggungan, tingkat pendidikan dan usaha sampingan secara simultan terhadap pendapatan.

5.3 Menganalisis Potensi Daerah di Kecamatan Batang Lubu Sutam

Pada penelitian ini analisis yang digunakan adalah Analisis *Location Quotient* (LQ). Analisis ini digunakan untuk mengetahui potensi daerah di Kecamatan Batang Lubu Sutam. Analisis *Location Quotient* (LQ) merupakan metode analisis yang umum dipergunakan dalam ekonomi geografi. Analisis ini menunjukkan lokasi pemusatan atau basis aktivitas dan mengetahui kapasitas ekspor perekonomian wilayah serta tingkat kecukupan barang atau jasa dari produksi lokal suatu wilayah.

Nilai LQ merupakan indeks untuk membandingkan pangsa sub wilayah dalam aktivitas tertentu dengan pangsa total aktivitas tersebut secara total. *Location Quotient* (LQ) didefinisikan sebagai rasio persentase dari total aktivitas pada sub wilayah ke *i* terhadap persentase dari total wilayah yang telah diamati Budiharsono (2001). Adapun rumus yang digunakan untuk mencari komoditas potensial adalah sebagai berikut:

$$LQ_t = \frac{e_{ij}/e_j}{E_{ij}/E_j}$$

Keterangan :

e_i = Produksi jenis komoditas ke-*j* pada Kecamatan

e_j = Produksi total tanaman pangan Kecamatan

E_i = Produksi total jenis komoditas ke-*j* pada Kabupaten

E_j = Produksi total tanaman pangan Kabupaten

Tabel 5.14 Tabel Komoditas Potensial Perkebunan Menurut Kabupaten Padang Lawas (Ton)

No	Komoditas	2016	2017	2018	2019	2020	Jumlah
1	Kelapa sawit	219.812	670.320	11.955.058	32.535.072	32.535.072	77.915.334
2	karet	1.818.860	1.817.194	1.818.860	1.817.194	1.817.194	9.089.302
3	kelapa	46.508	2.104	45.609	46.508	46.508	187.237
4	kopi	68.103	68.605	68.103	68.605	68.605	342.021
Total		2.153.283	2.558.223	13.887.630	34.467.379	34.467.379	87.533.894

Sumber: Hasil Analisis 2022

Tabel 5.15 Tabel Komoditas Potensial Perkebunan Menurut Kecamatan Batang Lubu Sutam

No	Komoditas	2016	2017	2018	2019	2020	Jumlah
1	Kelapa sawit	271.164	556.920	663.828	1.391.040	1.391.040	4.273.992
2	karet	112.838	112.838	59.940	59.940	59.940	405.496
3	kelapa	192.700	1.927	1.927	78	193	196.825
4	kopi	9.398	9.450	9.450	1.927	597	30.822
Total		586.100	681.135	735.145	1.452.985	1.451.770	4.907.135

Sumber: Hasil Analisis 2022

Dibawah ini merupakan hasil dari pengolahan data yang telah dilakukan untuk mengetahui potensial daerah di Kecamatan Batang Lubu Sutam dengan menggunakan metode analisis *Location Quotient* (LQ).

Tabel 5.16 Hasil Nilai LQ Komoditas

Komoditas	Hasil Nilai LQ
Kelapa Sawit	1,021976687
Karet	0,119219854
Kelapa	0,053328967
Kopi	0,622076383

Sumber: Hasil Analisis 2022

Berdasarkan hasil analisis di atas diketahui bahwa terdapat empat komoditas potensi daerah Kecamatan Batang Lubu Sutam yaitu kelapa sawit, karet, kelapa dan kopi. Dari hasil analisis diketahui bahwa nilai $LQ > 1$ berada di komoditas kelapa sawit, yang artinya kelapa sawit merupakan komoditas potensi daerah paling unggul yang ada di Kecamatan Batang Lubu Sutam karena nilainya lebih besar dari 1. Sementara hasil analisis komoditas Karet, Kelapa dan kopi nilai $LQ < 1$ yang artinya Karet, Kelapa dan kopi bukan merupakan komoditas potensi daerah di Kecamatan Batang Lubu Sutam karena nilainya lebih kecil dari 1.

5.4 Strategi Pengurangan Kemiskinan di Kecamatan Batang Lubu Sutam

Pada penelitian ini analisis yang digunakan adalah LFA (*Logical Framework Analysis*), dalam analisis LFA terdapat analisis situasi eksisting, membangun hirarki logika dari tujuan yang ingin dicapai, mengidentifikasi resiko potensial yang akan dihadapi untuk mencapai tujuann dan hasil, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada penjelasan dibawah ini:

5.4.1 Analisis Situasi

Tahapan ini adalah tahapan yang tidak secara baku harus ditetapkan dalam langkah-langkah pengembangan LFA terhadap suatu kasus. Pada analisis situasi atau disebut juga sebagai analisis konteks, diartikan sebagai permasalahan atau situasi yang akan dicari solusinya melalui pendekatan LFA. Membangun hirarki logika dengan tujuan yang ingin dicapai, menganalisis resiko potensial untuk mencapai tujuan dan hasil, dengan cara memonitoring dan evaluasi terhadap tujuan dan hasil, menyajikan ringkasan aktivitas suatu kegiatan serta membantu selama pelaksanaan implementasi Ausguidline (2005).

Kemiskinan di Kecamatan Batang Lubu Sutam dilatar belakangi oleh empat variabel yaitu luas lahan, jumlah tanggungan, tingkat pendidikan dan usaha sampingan. Hal ini merupakan suatu faktor yang menjadi penyebab tingginya kemiskinan, dalam hal ini pemerintah telah berupaya dalam memecahkan permasalahan mengenai kemiskinan pemerintah mencari solusi melalui Program Keluarga Harapan (PKH), Kartu Indonesia Pintar, Pelatihan Keterampilan, Program Keluarga Berencana Dan Pemberdaan UMKM telah diupayakan.

Program pengurangan kemiskinan pada dasarnya dijalankan oleh dinas terkait dengan arahan dan tujuan yang ingin dicapai, pada setiap program pengurangan kemiskinan dinas terkait langsung terlibat dengan masyarakat. Dalam program yang telah dibuat tentunya akan ada masalah yang terjadi karena kultur masyarakat yang beragam, perbedaan sikap dan sifat dari setiap masyarakat berbeda-beda hingga akan berdampak secara signifikan terhadap keberhasilan program yang dijalankan. Padahal

tujuan utama dari program yang telah dibuat pemerintah adalah untuk memberi solusi dalam mengurangi tingkat kemiskinan, maka sangat disayangkan apabila masyarakat tidak antusias dalam menjalankan program dan mencari solusinya dari setiap masalah.

5.4.2 Analisis Pemangku Kepentingan

Berdasarkan isu strategi Pengurangan kemiskinan, maka akan dilakukan identifikasi pemangku kepentingan terkait dalam strategi pengurangan kemiskinan. Secara umum pemangku kepentingan yang terlibat terdapat empat komponen utama, yaitu pemerintah, akademis, dunia usaha dan masyarakat. Dibawah ini akan dijelaskan mengenai pengertian dari pemangku kepentingan.

5.4.2.1 Pemerintah

Pemerintah berperan dalam membuat kebijakan, menyusun strategi serta merealisasikan sebagai kegiatan penanganan dalam masalah pengurangan kemiskinan. Unsur birokrasi pemerintah yang terlibat adalah Dinas Sosial, Dinas Pendidikan, Kantor Camat dan Kepala Desa.

Kewajiban pemerintah daerah yaitu untuk memenuhi hak dasar masyarakat miskin, seperti kesehatan, pendidikan dan usaha sebagai sumber pendapatan. Untuk mewujudkan kewajiban tersebut, Pemerintah daerah menghimpun informasi yang akurat tentang data masyarakat miskin disetiap wilayah di kecamatan dan kelurahan. Dalam aspek pembuatan kebijakan, pihak pemerintah harus mendukung implementasi kebijakan-kebijakan dalam program pengurangan kemiskinan.

5.4.2.2 Akademis

Akademis memiliki kapasitas dalam pengembangan studi-studi yang diperlukan dalam pengurangan kemiskinan, karena dilihat dari segi akademis pengurangan kemiskinan masih belum terpenuhi, apabila program-program mengenai pengurangan kemiskinan sudah semakin banyak dikembangkan maka dukungan riset dalam kemajuan program pengurangan kemiskinan sangat diperlukan. Hal ini dilakukan adalah untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang terlatih dan trampil untuk bisa terlibat dalam program pengurangan kemiskinan dengan mengutamakan nilai sosial.

5.4.2.3 Dunia Usaha

Pemerintah tidak akan bisa mengurangi angka kemiskinan tanpa ada bantuan dari pihak-pihak lain yang memiliki pengaruh besar. Dalam hal ini pemerintah membutuhkan bantuan dari sektor dunia usaha dengan tujuan untuk mengurangi kemiskinan yang telah menjadi permasalahan dan penyakit kronis, bantuan dari dunia usaha diberikan melalui program *Corporate Sosial Rersponsibility* (CSR). Sebagai negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah dan sumber daya manusia yang besar serta memiliki pasar potensial yang begitu bear, sehingga menjadikan Indonesia mempunyai potensi ekonomi yang sangat besar.

Ribuan perusahaan yang berdiri di Indonesia baik itu perusahaan dalam bidang Badan Usaha Miliki Negara (BUMN) maupun non BUMN mempunyai potensi yang besar dalam upaya menurunkan angka kemiskinan yang memprihatinkan. Program

non BUMN dilakukan melalui program SCR, CSR masuk sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pengentasan kemiskinan. Isu permasalahan sosial dan lingkungan yang di masuki oleh SCR seperti program pengembangan komunitas, peningkatan usaha mikro, peningkatan kualitas layanan kesehatan dan lingkungan, pendidikan, bantuan untuk masyarakat terpencil, korban bencana dan berbagai bantuan lainnya.

Dalam dunia usaha baik itu dari swasta maupun Badan Usaha Miliki Negara (BUMN), bantuan diberikan dalam bentuk pemanfaatan dana sosial perusahaan atau pemanfaatan program kemitraan dan bina lingkungan, dalam upaya mendukung program penanganan dan pengurangan kemiskinan

5.4.2.4 Masyarakat

Komunitas yang terlibat kedalam program pengurangan kemiskinan yaitu masyarakat, serta lembaga masyarakat (LSM). Bahwa masyarakat dipercaya bisa mendapatkan manfaat dari program pengurangan kemiskinan, dengan tujuan untuk memberikan kesejahteraan bagi masyarakat dan mengurangi angka kemiskinan.

Peran LSM dalam program pengurangan kemiskinan perlu diperhatikan. Pemerintah, akademis dan pihak terkait hendaknya bisa membina hubungan baik dengan LSM, sangat diharapkan masyarakat yang menerima program bantuan pengurangan kemiskinan benar-benar diberikan kepada masyarakat yang membutuhkan, tepat sasaran dan bantuan bisa dipergunakan masyarakat sebaik mungkin agar tercipta kesejahteraan dengan terbukanya lapangan pekerjaan,

peningkatan partisipasi pendidik, serta bantuan modal untuk membuka usaha sesuai dengan ketrampilan dan keahlian yang dimiliki oleh masyarakat miskin.

5.4.3 Analisis Stakeholder

Analisis *Stakeholder* merupakan bagian yang sangat penting untuk memahami konteks sosial dan kelembagaan dari berbagai kegiatan program atau proyek. Tujuan dari analisis *stakeholder* yaitu untuk mengidentifikasi pihak-pihak terkait, isu-isu yang digarap dalam program, peranannya, kepentingannya, dan dampak yang ditimbulkan akibat dari adanya pihak tersebut terhadap isu yang ada. Analisis *stakeholder* dalam penelitian ini terdiri dari Dinas Sosial, Dinas Pendidikan, Kantor Camat dan Kepala Desa. Untuk lebih jelasnya analisis *stakeholder* dapat dilihat pada tabel 5.17 berikut:

Tabel 5.17 Indetifikasi Stakeholder yang Terlibat

No	Stakeholder	Keterangan
1	Dinas Sosial Kabupaten Padang Lawas	Bidang Perlindungan dan Jaminan Sosial
2	Dinas Pendidikan Kabupaten Padang Lawas	Bidang Pembinaan Pendidikan Dasar
3	Kantor Camat Kecamatan Batang Lubu Sutam	Seski Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat
4	Kepala Desa	Kepala Desa

Sumber: Hasil Analisis 2022

Tabel 5.18 Analisis Kepentingan (*Interst*) dan Dampak Instansi Terhadap Implementasi Program Penanggulangan Kemiskinan di Kecamatan Batang Lubu Sutam

No	Stakeholder	Karakteristik	Masalah	Potensi	Keterlibatan
1	Dinas Sosial	Meningkatkan kualitas daya saing kehidupan masyarakat, berhak dalam perencanaan dan pengendalian pembangunan regional secara menyeluruh dalam bidang sosial	Program dalam mengentaskan kemiskinan yang dibuat masih kurang tepat sasaran karena kurang pengawasan dari pihak pemerintah	Mengurangi angka kemiskinan secara merata	Ikut serta dalam upaya engatasi permasalahan sosial kemiskinan secara mendalam melalui program yang telah dirancang
2	Dinas Pendidikan	Berwewenang dalam merumuskan kebijakan dan pelaksanaan kebijakan tenis dibidang pendidikan	Angka kemiskinan yang masih tinggi karena partisipasi sekolah rendah	Akan berdampak terhadap kesadaran masyarakat betapa pentingnya pendidikan tersebut	Sangat berpengaruh dalam sistem pendidikan
3	Kantor Camat	Pembangunan daerah menjadi prioritas utama dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat	Program penanggulangan kemiskinan dengan pemberian dana kepada masyarakat melalui program bantuan uang tunai (BLT), Prpgram Keluarga Harapan (PKH) masih belum tepat sasaran	Akan timbul masalah karena ketidak sama rataan pemberian bantuan dan karena bantuan tidak diberikan kepada orang yang benar-benar membutuhkan	Sangat berpengaruh dalam program pemberian bantuan
4	Kepala Desa	Berwewenang dalam memberikan bantuan kepada masyarakat	Program bantuan yang diberikan kepada masyarakat tidak merata dan tidak tepat sasara	Berdampak terhadap pemikiran masyarakat bahwa bantuan hanya diberikan kepada orang yang punya pengaruh besar terhadap perkembangan desa dan diberikan hanya kepada kerabat yang menjabat sebagai kepala desa	Berpengaruh dalam pembagian bantuan

Sumber: Hasil Analisis 2022

Dari analisis *stakeholder* yang telah dilakukan dengan cara mewawancarai pihak-pihak terkait maka peneliti mendapatkan hasil mengenai masalah-masalah apa saja yang menjadi hambatan dalam program pengurangan kemiskinan. Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Dinas Sosial, Dinas Pendidikan, Kantor Camat dan Kepala Desa. Untuk mengetahui lebih jebih jelasnya mengenai permasalahan-permasalahan dalam program pengurangan kemiskinan di Kecamatan Batang Lubu Sutam dapat dilihat pada tabel 5.19 berikut:

Tabel 5.19 Hasil Wawancara Terhadap Implementasi Program Penanggulangan Kemiskinan di Kecamatan Batang Lubu Sutam

No	Responden	Hasil Wawancara
1	Bapak Mawardhani Daulay, A.Ma (Kepala Bidang Perlindungan dan Jaminan Sosial)	Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bersama bapak Mawardhani Daulay, A.Ma sebagai Kepala Bidang Perlindungan dan Jaminan Sosial, mengatakan bahwa program-program yang dirancang oleh dinas sosial bertujuan untuk pengurangan kemiskinan adalah dengan memberikan Program Keluarga Harapan (PKH). Namun timbul masalah dari masyarakat itu sendiri karena pemberian PKH tidak tepat sasaran masyarakat protes karena bantuan tidak berkelanjutan. Hal ini karena pemberian PKH sebagian besar diberikan kepada masyarakat yang mampu sementara masyarakat yang tidak mampu tidak diberikan.
2	Bapak Alli Pahrum Hasibuan, S.Pd (Kasi Bidang Pembinaan Pendidikan Dasar)	Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bersama bapak Alli Pahrum Hasibuan, S.Pd sebagai Kasi Bidang Pembinaan Pendidikan Dasar, mengatakan bahwa sudah banyak program yang telah dibuat dalam upaya pengurangan kemiskinan seperti program Kartu Indonesia Pintar yang dibuat oleh pemerintah dengan tujuan memberikan bantuan terhadap masyarakat miskin diharapkan dengan adanya bantuan Kartu Indonesia Pintar (KIP) ini kebutuhan pendidikan anak masyarakat yang kurang mampu dapat terpenuhi, sehingga anak tersebut dapat menyelesaikan wajib belajar selama 12 tahun. Dengan adanya bantuan program ini besar harapan pemerintah tidak ada lagi anak-anak yang putus sekolah karena kurangnya biaya hal ini bertujuan untuk mengurangi angka kemiskinan karena pendidikan sudah semakin tinggi, namun dengan berjalannya waktu program KIP muncul masalah, lagi-lagi masalah utama terjadi akibat pemberian bantuan tidak tepat

No	Responden	Hasil Wawancara
		sasaran, sebagian besar bantuan KIP diberikan kepada masyarakat dengan latar belakang mampu sehingga masyarakat yang kurang mampu tidak mendapat bantuan tersebut.
3	Ibu Eli (Seski Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat)	Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bersama ibu Eli sebagai Seski Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat mengatakan bahwa di Kecamatan Batang Lubu Sutam program bantuan yang diberikan kepada masyarakat dengan tujuan untuk pengurangan kemiskinan berupa bantuan dari pemerintahan setempat seperti program Bantuan Langsung Tunai (BLT), bantuan sosial Program Keluarga Harapan (PKH) dan bantuan dari swasta yang diberikan kepada masyarakat miskin berupa bantuan dari program <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) yang diberikan langsung oleh perusahaan-perusahaan swasta yang ada di lingkungan Kecamatan Batang Lubu Sutam dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta akan berdampak positif bagi masyarakat yang mendapat bantuan CSR tersebut, apabila benar-benar diberikan kepada masyarakat yang membutuhkan, selanjutnya bantuan dari pihak swasta adalah air bersih tapi masih dalam proses pembangunan agar masyarakat bisa mendapatkan air bersih dengan mudah dan layak konsumsi.
4	Bapak Raja Muda (Kepala Desa)	Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bersama bapak Raja Muda sebagai Kepala Desa mengatakan bahwa, bantuan yang diberikan pemerintah seperti Program Keluarga Harapan (PKH) Bantuan Langsung Tunai (BLT) dan swasta program CSR, semua bantuan-bantuan yang diberikan oleh pihak terkait sudah diberikan secara merata terhadap masyarakat yang tidak mampu namun pada kenyataannya banyak masyarakat yang mengeluh, karena bantuan diberikan tidak merata dan tidak tepat sasaran, sebagian besar bantuan diberikan kepada orang-orang terdekat dari pengurus bantuan padahal masih banyak masyarakat miskin yang benar-benar membutuhkan bantuan tersebut.

Sumber: Hasil Analisis 2022

5.4.4 Analisis Permasalahan

Analisis permasalahan dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi masalah-masalah utama dari permasalahan yang terjadi dilokasi penelitian, analisis permasalahan difokuskan pada masalah-masalah yang sedang dihadapi, analisis permasalahan ini dilakukan secara parsipatif yang sebelumnya telah dilakukan dengan menggunakan analisis *Stakeholder*.

5.4.4.1 Analisis Permasalahan Hasil Penelitian

Kemiskinan yang terjadi merupakan permasalahan bersama-sama, dalam penanganan pengurangan kemiskinan bukan hanya menjadi tugas pemerintah tetapi juga menjadi tugas masyarakat untuk mencari solusi dalam pengurangan kemiskinan yang tengah dihadapi, kemiskinan menjadi fokus bersama, tingginya angka kemiskinan disuatu daerah akan mengakibatkan terhambatnya pembangunan secara fisik ataupun non fisik. Se jauh ini sudah banyak program-program bantuan pemerintah dan bantuan swasta dengan tujuan untuk mengurangi kemiskinan, namun program yang sudah ada masih belum berjalan secara optimal.

5.4.4.2 Analisis Permasalahan Stakeholder

Adapun analisis permasalahan *stakeholder* yang dihadapi dari program-program yang ada dalam pengurangan kemiskinan, berdasarkan hasil wawancara adalah:

- a. Dengan adanya Program Keluarga Harapan (PKH) yang diberikan oleh kementerian sosial untuk memberikan bantuan sosial bersyarat kepada keluarga miskin yang ditetapkan sebagai keluarga miskin adalah yang menerima manfaat PKH. Program yang dilakukan sebagai upaya dalam pengurangan kemiskinan, sebagai program sosial bersyarat, PKH membuka akses keluarga miskin terutama ibu hamil dan anak-anak untuk memanfaatkan berbagai fasilitas layanan kesehatan (Faskes) dan fasilitas layanan pendidikan (Fasdik) yang berada disuatu daerah. Melalui PKH keluarga miskin didorong untuk memiliki akses dan bisa memanfaatkan

pelayanan sosial dasar kesehatan, pendidikan, pangan dan gizi, perawata dan pendampingan, termasuk akses terhadap berbagai program perlindungan sosial lainnya secara berkelanjutan. PKH diharapkan bisa untuk menanggulangi kemiskinan yang mensinergikan berbagai program perlindungan dan pemberdayaan sosial, namun seiring berjalannya PKH masih muncul masalah yang menjadi perhatian bersama, mulai dari masalah pemberian bantuan kurang tepat sasaran hingga menjadi gejolak ditengah-tengah masyarakat. Banyak masyarakat yang menerima bantuan PKH bukan dari keluarga miskin melainkan dari keluarga yang berlatar belakang mampu. Begitu banyak dijumpai kasus dimana masyarakat miskin yang seharusnya menerima bantuan PKH namun tidak terdaftar sama sekali sebagai penerima manfaat. Pendataan yang dilakukan tidak adil dan data yang dibuat masih menggunakan data lama tidak ada perubahan dari tahun ketahun, dimana sebagian masyarakat yang awalnya miskin sudah berkecukupan akan tetapi masih tetap menerima bantuan PKH. Keluarga miskin yang sekarang belum mendapat bantuan akibat belum terdaftar sebagai penerima bantuan.

- b. Program Kartu Indonesia Pintar (KIP) yang dibuat oleh pemerintah, dinas pendidikan yang menjadi pelaksana program KIP ini telah menjalankan program dengan semaksimal mungkin, namun setiap program tentu memiliki masalah yang menjadi tugas bersama, program KIP dirancang untuk membantu anak-anak usia sekolah dari keluarga miskin agar bisa

melanjutkan pendidikan sampai tamat seperti melalui pendidikan formal SD/MI hingga lulus SMA/SMK/MA maupun pendidikan non formal. Melalui program KIP yang diberikan pemerintah berupaya untuk mencegah anak-anak usia dini putus sekolah, diharapkan juga dapat menarik siswa yang putus sekolah agar mau kembali melanjutkan pendidikannya. Program KIP diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan terutama bagi keluarga miskin agar kedepannya dapat mengurangi angka kemiskinan, dalam hal ini tentu akan selalu ada permasalahan dalam menjalankan program KIP masalah pertama yang dihadapi adalah program KIP belum mampu merealisasikan secara menyeluruh terhadap keluarga miskin, bahkan angka yang belum menerima bantuan KIP masih sangat sedikit, sebagian juga bantuan KIP tidak keluar sehingga banyak terjadi keluhan dan protes dari masyarakat miskin. Selanjutnya permasalahan yang terjadi adalah kekurangan dana yang diluncurkan dalam program KIP, sehingga yang mendapat bantuan tidak menyeluruh dan akan menimbulkan ketimpangan dalam masyarakat miskin.

- c. Program Bantuan Langsung Tunai (BLT), Program Keluarga Harapan (PKH) dari pemerintah dan bantuan dari swasta yang diberikan kepada masyarakat miskin berupa bantuan dari program *Corporate Social Responsibility* (CSR) telah berusaha memberikan bantuan kepada masyarakat miskin yang membutuhkan dengan semaksimal mungkin. Besar harapan dengan adanya bantuan ini dapat meringankan beban

masyarakat miskin dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, namun dalam pelaksanaan program ini tidak selamanya berjalan mulus seperti yang diharapkan, tentu akan muncul masalah-masalah dari berbagai pihak, program bantuan yang diperuntukkan bagi masyarakat miskin yang lebih membutuhkan malah diberikan kepada masyarakat yang lebih mampu, hal ini menjadi pemicu muncul perselisihan antara masyarakat miskin dan pengurus pemberi bantuan, ketidakadilan ini akan membuat yang miskin tetap miskin dan yang mampu akan lebih mampu lagi, jika ini terus berlanjut maka akan sulit dalam mengentaskan angka kemiskinan.

- d. Program Keluarga Harapan (PKH) Bantuan Langsung Tunai (BLT) dan swasta program CSR, semua bantuan-bantuan yang diberikan oleh pihak terkait sudah diberikan secara merata terhadap masyarakat yang tidak mampu namun pada kenyataannya banyak masyarakat yang mengeluh, karena bantuan diberikan tidak merata dan tidak tepat sasaran, sebagian besar bantuan diberikan kepada orang-orang terdekat dari pengurus bantuan padahal masih banyak masyarakat miskin yang benar-benar membutuhkan bantuan tersebut.

5.4.4.3 Analisis Permasalahan Program yang belum Terimplementasi

Berdasarkan hasil wawancara *Stakeholder* yang telah dilakukan dengan Dinas Sosial Kabupaten Padang Lawas, Dinas Pendidikan Kabupaten Padang Lawas, Kantor Camat Kecamatan Batang Lubu Sutam dan Kepala Desa. Dalam pelaksanaan

program bantuan pengurangan kemiskinan sudah berjalan berdasarkan program yang telah ditetapkan, namun masih terdapat masalah yang mengakibatkan kurang optimal pelaksanaan program yang tidak sesuai dengan arah dan tujuan dari program tersebut. Hal ini akibat dari pihak masyarakat yang mengganggu jalannya program, program yang dibuat bertujuan untuk mengurangi angka kemiskinan namun seiring berjalannya program masih banyak dijumpai pemberian bantuan tidak tepat sasaran yang seharusnya diberikan kepada masyarakat yang membutuhkan malah dikasih kepada masyarakat mampu, hal ini sangat memprihatinkan dan menjadi perhatian bersama karena pada dasarnya tujuan program ini dibuat adalah untuk masyarakat itu sendiri. Sangat diharapkan kerjasama antar masyarakat agar program ini dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

5.4.4.4 Program Strategi Penanggulangan Kemiskinan

Upaya yang dilakukan dalam pengurangan kemiskinan di Kecamatan Batang Lubu Sutam adalah dengan program meningkatkan potensi sdm masyarakat dalam bidang ilmu pertanian, program pemerintah KB (Keluarga Berencana) untuk menekan tingkat pertumbuhan penduduk, program sekolah paket, program wajib belajar, bantuan modal usaha dan penampungan hasil usaha (produk yang dihasilkan). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.20 berikut:

Tabel 5.20 Program Pengurangan Kemiskinan di Kecamatan Batang Lubu Sutam

No	Masalah	Tujuan	Program	Kegiatan	Indikator
1	Minimnya status kepemilikan lahan	<ul style="list-style-type: none"> Mengajak masyarakat belajar bersama untuk memahami tentang pertanian dan cara-cara yang dilakukan dalam mengelola hasil pertanian 	<ul style="list-style-type: none"> Meningkatkan potensi SDM masyarakat dalam bidang ilmu pertanian 	<ul style="list-style-type: none"> Penyuluhan dan pelatihan terhadap masyarakat Memberikan dampingan terhadap masyarakat yang akan bertani 	<ul style="list-style-type: none"> Mengurangi angka pengangguran Pendapatan akan semakin meningkat
2	Banyaknya tanggungan kepala keluarga	<ul style="list-style-type: none"> Kesejahteraan masyarakat Mengurangi pertumbuhan penduduk dan beban keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> Program KB (Keluarga Berencana) untuk menekan tingkat pertumbuhan penduduk 	<ul style="list-style-type: none"> Penyuluhan terhadap masyarakat mengenai manfaat KB 	<ul style="list-style-type: none"> Mengurangi angka pengangguran Meminimalisir tingkat kriminalitas
3	Rendahnya tingkat pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> Masyarakat lebih pintar dan bijak dalam ilmu pengetahuan Bisa bekerja ditempat yang diinginkan karena sudah memiliki dasar ilmu pendidikan dan pengalaman 	<ul style="list-style-type: none"> Program sekolah paket Program wajib belajar 	<ul style="list-style-type: none"> Sekolah gratis untuk masyarakat yang tidak mampu Memberikan beasiswa 	<ul style="list-style-type: none"> Meningkatkan SDM agar masyarakat mendapatkan pekerjaan yang lebih baik sehingga pendapatan meningkat Pengangguran akan berkurang
4	Rendahnya usaha sampingan	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan dorongan dan motivasi terhadap masyarakat agar lebih tangguh dan mau belajar Pelatihan tentang ekonomi kreatif 	<ul style="list-style-type: none"> Bantuan modal usaha Penampungan hasil usaha dan hasil pertanian 	<ul style="list-style-type: none"> Bekerja sama dengan pihak industri pengelolaan Mengundang investor-investor yang mau bekerjasama 	<ul style="list-style-type: none"> Akan meningkatkan perekonomian masyarakat Masyarakat akan sejahtera Sarana dan prasarana akan terpenuhi

Sumber: Hasil Analisis 2022

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Dalam strategi pengurangan tingkat kemiskinan dengan potensi daerah Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas, dapat diambil kesimpulan seperti berikut:

a. Karakteristik Kemiskinan di Kecamatan Batang Lubu Sutam

Hasil analisis mengenai karakteristik kemiskinan di Kecamatan Batang Lubu Sutam terdapat analisis kesehatan, sanitasi, air bersih, jaringan listrik dan kondisi rumah. Analisis kesehatan fasilitasnya belum cukup memadai, analisis sanitasi masih banyak masyarakat yang belum memiliki sanitasi pribadi artinya sisa buangan limbah rumah tangga dan kotoran dibiarkan mengalir kesungai, analisis air bersih sebagian besar masyarakat belum mendapatkan air bersih yang layak untuk dikonsumsi, analisis jaringan listrik hampir semua masyarakat telah menggunakan listrik sebagai penerangan. Analisis kondisi rumah sebagian masyarakat miskin masih menggunakan kayu sebagai dinding dalam bangunan rumah.

b. Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan di Kecamatan Batang Lubu Sutam

Faktor penyebab kemiskinan yang paling berpengaruh di Kecamatan Batang Lubu Sutam adalah luas lahan, secara bersama-sama hasil pengujian sangat berpengaruh terhadap pendapatan, penyebab kemiskinan dikarenakan

rendahnya pendapatan yang dipengaruhi oleh luas lahan, hal ini dibuktikan berdasarkan hasil analisis sebesar 10,442 dengan menggunakan batas signifikansi 0,05.

c. Menganalisis Potensi Daerah di Kecamatan Batang Lubu Sutam

Terdapat empat komoditas potensi daerah yang ada di Kecamatan Batang Lubu Sutam yaitu kelapa sawit, karet, kelapa dan kopi, Berdasarkan hasil analisis Potensi daerah kelapa sawit merupakan komoditas potensi daerah yang paling unggul di Kecamatan Batang Lubu Sutam.

d. Strategi Pengurangan Kemiskinan di Kecamatan Batang Lubu Sutam

Untuk meningkatkan pendapatan di Kecamatan Batang Lubu Sutam, maka perlu dilakukan program pengurangan kemiskinan seperti program peningkatan potensi SDM masyarakat dalam bidang ilmu pertanian dengan cara memberikan penyuluhan dan pelatihan terhadap masyarakat yang akan bertani, memberikan penyuluhan kepada masyarakat mengenai manfaat Keluarga Berencana (KB) dengan tujuan menekan tingkat pertumbuhan penduduk, memberikan bantuan sekolah gratis bagi masyarakat yang tidak mampu dan memberikan bantuan modal usaha serta menyediakan penampungan hasil dari usaha pertanian.

6.2 Saran

- a. Saran terhadap pihak pemerintah baik yang ada di tingkat provinsi, kabupaten, kecamatan dan desa supaya bisa bekerjasama dalam upaya

penanggulangan kemiskinan bantuan diberikan langsung kepada masyarakat yang miskin dan lebih membutuhkan tepat sasaran dan pemberian bantuan secara menyeluruh, pendataan masyarakat miskin dilakukan secara menyeluruh dan akurat agar tidak ada masyarakat miskin yang tidak mendapat bantuan.

- b. Saran terhadap pihak swasta sangat diharapkan kerjasama dan mampu berkontribusi dalam membantu pihak pemerintah agar bisa menyalurkan bantuan terhadap masyarakat miskin agar program pengurangan kemiskinan dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan sehingga angka kemiskinan semakin tahun bisa berkurang.
- c. Saran terhadap masyarakat yang ikut serta dalam program pengurangan kemiskinan dan masyarakat yang menerima bantuan dari program yang diberikan oleh pemerintah dan swasta sangat diharapkan partisipasinya dalam keberlangsungan program ini, masyarakat diharapkan mampu mengawasi jalannya program ini sehingga dalam pemberian bantuan tidak terjadi kecurangan.
- d. Dalam penyelesaian skripsi ini peneliti masih banyak kekurangan-kekurangan terhadap peneliti berikutnya, diharapkan dapat menyempurnakan penelitian ini dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam penyusunan skripsi peneliti berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, K. (2013). *Persepsi Pemustaka Tentang Kinerja Pustakawan pada Layanan Sirkulasi di Perpustakaan Daerah Kabupaten Sragen*. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Agus, I. F. (2018). *Strategi Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pengembangan Komoditi Potensial Pertanian di Kabupaten Kuantan Singingi*. Universitas Pertanian Bogor: Bogor.
- Anshori, T. (2013). *Analisis Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Tenaga Kerja dan Desentralisasi Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Eks-Karesidenan Surakarta Tahun 2006-2010*. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Surabaya.
- Aryanto, P. B. (2015). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Masyarakat Nelayan*. Universitas Maritim Raja Ali Haji: Tanjungpinang.
- Astuti, R. R. (2015). *Pengaruh Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2004-2012*. Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.
- Bps. (2016). *Indikator Kemiskinan*. Badan Pusat Statistik: Sumatera Utara.
- Bps. (2019). *Kecamatan Batang Lubu Sutam Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik: Sumatera Utara.
- Bps. (2020). *Kabupaten Padang Lawas Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik: Sumatera Utara.
- Catanese, A. &. (1988). *Perencanaan Kota*. Penerbit Erlangga: Jakarta.
- Citra, S. S. (2020). *Secondary Job's Di Indonesia*. Urmal Menara Ekonomi: Penelitian dan Kajian Ilmiah Bidang Ekonomi.
- Djayastra, G. D. (2014). *Analisis Faktor-Faktor Pendapatan Kepala Rumah Tangga Miskin pada Sektor Informal di Kecamatan Abian Semal Kabupaten Badung*. Vol. 3, No. 4, April: Badung.
- Fairus, F. &. (2020). *Analisis Pengendalian Internal atas Sistem dan Prosedur Pengajian dalam Usaha Mendukung Efisiensi Biaya Tenaga Kerja pada PT Pancaran Samudera Transport Jakarta*. Sekolah Ilmu Komunikasi: Jakarta.
- Fauzi, S. D. (2016). *Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Lebak*. Vol. 6, No. 1, Apr.

- Fitra Fitriani, A. R. (2018). *Analysis The Influence Of Investment Level, Government Spending, Labor To Economic Growth In Bulukumba District*. University Of Makassar: Indonesia.
- Gede Didiek Russicaria, I. K. (2014). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Kepala Rumah Tangga Miskin pada Sektor Informal di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Bandung*. Unversitas Udayana: Bali.
- Hanum, N. (2018). *Pengaruh Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan di Desa Seuneubok Rambong Aceh Timur*. Vol 2, No. 1 April: Universitas Samudra, Langsa, Aceh.
- Harlik, A. A. (2013). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan dan Pengangguran di Kota Jambi*. Vol. 1 No. 2, Oktober.
- Indonesia, P. R. (2006). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Kadji, Y. (2012). *Kemiskinan dan Konsep Teoritisnya*. Universitas Negeri Gorontalo:Gorontalo.
- Nasional, B. (2004). *Rencana Startegi Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia*. Bappenas, Jakarta: Indonesia.
- Patta, D. (2012). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Sulawesi Selatan Selatan Periode 2001-2010 (Doctoral Dissertation)*. Universitas Hasanuddin: Makassar.
- Prasetya, A. B. (2020). *Strategi Penanggulangan Kemiskinan di Kabupaten Kampar Provinsi Riau (Studi Kasus Kecamatan Tambang)*. Universitas Islam Riau: Pekanbaru.
- Prastyo, A. A. (2010). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan*. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Ratuliu, N. M. (2019). *Tinjauan Keaktifan Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas Xi Sma Pasundan*. Unpas: Bandung.
- Ricky Fernando Alexander Sumolang, N. P. (2018). *Implementasi Kebijakan Pemerintah Dalam Program Pemberdayaan Penanggulangan Kemiskinan di Kota Bitung*. Vol 1, No 1: Universitas Sam Ratulangi.
- Saharuddin Didu, F. F. (2016). *Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Lebak*. Vol. 6, No1, Apr.

- Saputra, R. C. (2018). *Implementasi Direct Aid Program (Dap) Dalam Pengentasan Kemiskinan Di Maluku*. Ilmu Hubungan Internasional Volume 6, Nomor 1: Universitas Mulawarman.
- Siswoyo, H. (2012). *Pengelolaan Pembiayaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (Studi Situs Pkbm Karya Bhakti Punung Pacitan)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta:Surakarta.
- Waluyo, D. E. (2006). *Studi Tentang Bentuk Kemiskinan Penduduk Di Desa Cindogo Kecamatan Tapen Kab. Bondowoso*. Humanity, Volume 1, Nomor 2, Maret: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Windia, W. (2015). *Sekali Lagi Tentang Pengentasan Kemiskinan (Di Bali)*. Piramida, 11(1), 1-7 Universitas Udayana: Bali.
- Yustika, A. (2014). *Nalisis Pengeluaran Rumah Tangga Miskin Di Kabupaten Polewali Mandar (Kasus Kecamatan Campalagian)*. Universitas Hasanuddin: Makassar.

